

**MUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM KITAB-KITAB SALAFI
(Studi di Pondok Pesantren “Bina Insan Mulia” Cirebon – Jawa Barat)**



OLEH:

Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si. (Ketua)

NIP: 1959121359 198603 2 001

NIDN: 2013125901

Dr. Yayah Nurhidayah, M.Si. (Anggota)

NIP: 19620420 198803 2 001

NIDN: 2020046201

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
2018**

ABSTRAK

Eti Nurhayati & Yayah Nurhidayah. (2018). *“Muatan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Kitab-kitab Salafi: Studi di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) Cirebon – Jawa Barat.*

Kehidupan di pondok pesantren yang sudah berkembang besar, seperti yang terjadi di pondok pesantren BIMA, pada dasarnya sudah mengindikasikan multikultur, baik dari segi keragaman kultur para santri maupun asatidznya, yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia dengan membawa karakter personal dan karakter sosial dari daerah asalnya, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan rasa, suku, ada istiadat, dan tradisi yang berbeda. Di samping itu, salah satu tujuan pondok pesantren ini adalah mencetak para santri lulusan dari SMK BIMA menjadi “leader” di bidangnya masing-masing. Untuk mencapai tujuan tersebut, para santri diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di manca negara yang berbeda kultur, bahkan di negara sendiri di zaman global sekarang ini, di mana sekat perbedaan kultur makin menipis. Maka Pendidikan Monokultur harus sudah tidak sesuai lagi untuk para siswa/santri di era global. Pendidikan Multikultural merupakan keniscayaan solutif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan FGD. Data diperoleh dan dianalisis berdasarkan studi lapangan dan kepustakaan. Beberapa langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah: mengumpulkan data, melakukan reduksi data, melakukan display data, verifikasi data, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Pendidikan Islam Multikultural sudah diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren BIMA, baik secara metodologi maupun konten dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri; (2) Kitab yang diajarkan kepada para santri adalah Hadist Arba’in al-Nawawiyah, Safinah al-Najah, Fath al-Qarib, Ta’lim al-Mutaalim, Taysir al-Khalaq fi Ilmi-al-Akhlaq, Aqidah al-Awwam, dan Riyadh al-Shalihin; (3) Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut antara lain keterbukaan, musyawarah, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan dan persaudaraan, yang terdapat di bab-bab kitab tersebut, baik secara eksplisit dan implisit, kecuali kitab Aqidah al-Awwam yang tidak mengandung nilai-nilai relevansi dengan Pendidikan Islam Multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas inayah dan perkenan Allah, kami dapat menyelesaikan kegiatan penelitian sebagai pengejawantahan satu dari Tridharma Perguruan Tinggi. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Dengan selesainya penelitian ini, kami patut berterima kasih atas bantuan dan fasilitas yang telah kami terima, baik secara moral maupun material, baik menyangkut administrasi maupun kegiatan penelitiannya. Beberapa pihak yang telah berjasa membantu kami adalah:

1. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H.Sumanta, M.Ag, pejabat Kuasa Pengguna Anggaran, atas pemberian fasilitas DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Bambang Yuniarto, M.Si., atas pemberian kesempatan untuk melakukan penelitian tahun 2018.
3. Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Budi Manfaat, M.Si, yang telah memfasilitasi secara administratif dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cisaat, K.H. Imam Jazuli, Lc.MA., yang telah memberi izin melakukan penelitian di lembaga yang dipimpinnya, bahkan memberi berbagai informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian ini.
5. Kepala SMK BIMA, Ustadzah Zuhroh, S.Pd., Ustadz Dr. Ferry Siregar, serta semua Ustadz, Ustadzah, dan staf yang tidak dapat kami sebut satu persatu namanya, yang telah membantu memberi informasi yang dibutuhkan, bahkan terlibat aktif dan memberi kontribusi selama dua bulan sebanyak 16 kali dalam kegiatan FGD menganalisis muatan nilai-nilai multikultural dari kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren tersebut.

Tiada yang dapat kami berikan imbalan yang layak kepada para pihak, kecuali ucapan terima kasih seraya memohonkan, kiranya jasa yang telah diberikan tersebut, tercatat sebagai amal shaleh dan imbalan yang tidak terkirakan dari Allah.

Hasil penelitian ini meski telah diupayakan untuk menjadi karya terbaik, namun karena keterbatasan kami, banyak kekurangan di sana-sini. Bagaimanapun, semoga bermanfaat bagi pihak yang *concern* pada isu Pendidikan Islam Multikultural, khususnya di Pondok Pesantren. Semua kritik dan saran tanggung jawab kami.

Cirebon, 26 Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Relevan	8
BAB II KAJIAN TEORETIK: PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN	
A. Pendidikan Multikultural	12
B. Pondok Pesantren	37
C. Pengajaran Kitab di Pondok Pesantren	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Metode Penelitian	53
C. Responden Penelitian	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Teknik Analisis data	56
E. Kisi-kisi Instrumen	58
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren BIMA	59
B. Kitab-kitab yang Diajarkan	67
C. Muatan Nilai Pendidikan Islam Multikultural	70
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan	92
B. Rekomendasi	92
DAFTAR REFERENSI	94
BIODATA TIM PENELITI	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sulit bagi siapapun untuk menghindari dari arus globalisasi. Semakin hari arus itu semakin cepat terjadi, sehingga hampir sulit menemukan wilayah yang dihuni hanya oleh satu etnis, kultur, agama, dan apalagi gender yang homogen. Tidak terkecuali Indonesia, yang terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil, “dengan suku, bahasa, adat istiadat, dan agama yang sangat heterogin” (Samsul Nizar, 2005: 2015-216). Meskipun di tempat asalnya di desa yang terpencil belum banyak menemukan problema dari keragaman kultur, namun orang-orang muda sekarang harus dipersiapkan dengan wawasan global yang multikultural, karena mereka akan hidup di masa depan dan di belahan dunia yang mungkin berbeda dengan tempat asalnya. Oleh karena itu, Pendidikan Multikultural merupakan keniscayaan yang harus diberikan kepada para siswa/santeri.

Pondok pesantren merupakan salah satu lingkungan sosial yang banyak memengaruhi wawasan, sikap, dan perilaku sosial santri yang sedang mondok untuk menuntut ilmu, dan akan terbawa lebih luas ke lingkungan luar, seperti lingkungan keluarga dan masyarakatnya di masa depan. Pengaruh tersebut secara sengaja dibentuk oleh pondok pesantren melalui pengajaran yang diberikan kepada para santri, baik jenis kitab-kitab maupun metode pemelajarannya, atau terbentuk secara tidak sengaja oleh kultur di pondok pesantren yang umumnya heterogin karena para santri datang dari daerah asal yang berbeda.

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para siswanya tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Menurut Dhofier (1994:44), terdapat lima elemen dasar yang menjadi ciri pesantren, yaitu: pondok, mesjid, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik, dan Kyai. Suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen dasar tersebut dapat berubah statusnya menjadi pondok pesantren.

Di beberapa pondok pesantren tradisional, lokasi pondok pesantren biasanya menyatu dengan penduduk (masyarakat sekitar), sehingga pola hubungan antara pondok

pesantren dengan masyarakat sangat mutualistik. Pondok pesantren membutuhkan masyarakat, dan begitu juga sebaliknya. Santeri harus mampu menyesuaikan diri dengan tradisi kehidupan masyarakat sekitar dan masyarakat juga harus mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tradisi pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Para pemimpin pesantren, yakni Kyai dan Nyai, adalah tokoh utama dalam proses ini. Transmisi ilmu oleh Kyai dan Nyai umumnya bersifat monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, “transmisi keilmuan pondok pesantren umumnya dogmatis dan ideologis” (Marhumah, 2011:1).

Kehidupan di pondok pesantren umumnya masih memegang kultur salafy, di mana pola komunikasi masih hirarkhis antara Kyai dan santeri, maupun antara Ustadz/ Ustadzah dengan santerinya. Peraturan untuk santeri umumnya bersifat top-down dan bahkan menerapkan sanksi berat manakala melanggar aturan. Kitab-kitab yang diajarkan umumnya menggunakan kitab kuning klasik yang masih bias gender dan paternalistik. Kultur tersebut kemudian diinternalisasi oleh santeri dan tersimpan di memori bawah sadarnya, sehingga memiliki mindset yang bias yang termanifestasikan dalam wawasan, sikap, dan perilakunya. Apabila sudah menjadi mindset, akan berpotensi menimbulkan konflik ketika bersosialisasi dengan kultur yang berbeda.

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai pengembang ajaran dan pemelihara ortodoksi Islam. Berbagai keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam yang ditransmisikan melalui berbagai aktivitas pengajaran, baik secara formal maupun informal, memberi pengaruh kuat kepada para santeri dan masyarakat dalam memegang tradisi, sehingga ajaran agama yang berkembang di pondok pesantren bersifat normatif, simbolik, dan terkadang kurang responsif terhadap perkembangan masyarakat di luar. Misalnya, isu kesetaraan gender dan multiculturalism merupakan isu yang asing di pondok pesantren.

Meskipun demikian, tidak semua pondok pesantren memiliki kondisi yang sama. Beberapa pondok pesantren modern di Indonesia, misalnya: Gontor di Jawa Timur dan beberapa cabang dan binaannya di seluruh Indonesia, Al-Salam di Solo, dan lainnya, telah mengakomodasi perkembangan kontemporer, yang terlibat dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional dengan perkembangan di luar pondok pesantren.

Beberapa pendapat tentang karakteristik, keberadaan, dan tradisi kehidupan di pondok pesantren telah banyak yang digambarkan oleh berbagai kalangan. Menurut Mujamil Qomar (2009: 75), “Pondok pesantren sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan reproduksi ulama”. Kusumaningtyas (2008:61) dalam penelitiannya menjelaskan:

Pondok pesantren sering dipandang sebagai institusi yang memiliki pemahaman keagamaan yang tradisional, konservatif, dan kolot, yang diwarnai oleh penafsiran keagamaan yang mendiskriminasikan hak-hak perempuan. Kasus ketidak-adilan gender seperti: nikah siri, nikah dini, poligami, kekerasan terhadap perempuan, dipandang banyak diamini bahkan dilakukan oleh sebagian kalangan pondok pesantren. Begitu juga wajah patriarkhis yang direpresentasikan dengan banyaknya tokoh laki-laki di pondok pesantren (Kyai, Tuan Guru), sangat berpengaruh dalam pengelolaan pondok pesantren.

Meskipun diakui pondok pesantren banyak kontribusinya dalam membangun mental bangsa, namun beberapa pengamat pendidikan banyak mengkritik bahwa “pendidikan Islam selama ini telah banyak mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif dan dogmatis. Proses pendidikan seperti ini umumnya terjadi di madrasah, sekolah Islam, dan pondok pesantren” (Abdullah Ali, 2011: 3).

Kritik terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren banyak dikemukakan oleh para ahli. Amin Abdullah (2001:11) mengkritik bahwa “proses pendidikan dan pengajaran agama di pondok pesantren pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya”. Penelitian Raihani (2012:585) menunjukkan, “Lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti halnya sekolah-sekolah berbasis pondok pesantren, banyak menghadapi sorotan terutama media Barat, yang dianggap tidak dapat menerima pengajaran nilai-nilai dan praktik demokrasi, penguatan masyarakat madani, penanaman nilai-nilai toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman kultur maupun pemahaman keagamaan”, sehingga pondok pesantren sering dianggap sarang teroris dan tindakan radikalisme. Untuk mereduksi anggapan negatif terhadap pondok pesantren, penerapan Pendidikan Multikultural dianggap solutif, sebagaimana menurut Pettalungi (2013: 179), “Pendidikan Multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan terjadinya disharmoni di dalam masyarakat untuk menciptakan kesadaran pluralitas agama dan kultur”.

Abdul Munir Mulkhan (2001:17-18) memberikan penjelasan tentang kelemahan pendidikan Islam antara lain: (1) Terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajaran bersifat indoktrinatif; (2) Fokus pendidikan hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan Tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal: benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Menurut Abdurrahman Mas'ud (2004:87), indikator kelemahan pendidikan Islam yang bersifat eksklusif dan indoktrinatif antara lain: (1) Guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam; (2) Guru lebih sering mengejar standar nilai akademik, sehingga kurang memperhatikan aspek moralitas atau budi pekerti peserta didik; (3) Kecerdasan intelektual peserta tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan spiritualitas beragama.

Oleh karena itu, model pendidikan di Indonesia yang monokultural sudah tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural dengan menjunjung semangat demokrasi, keterbukaan informasi, dan kesetaraan (Syamsul Ma'arif, 2008: 57). Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak azasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan pada Bab III pasal 4 ayat 1 dijelaskan, "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Oleh karena itu, sudah selayaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam melakukan transformasi dari paradigma monokultural kepada paradigma multikultural.

Pendidikan Multikultural secara luas mengakui adanya keragaman gender, etnis, budaya, ras, strata sosial, dan agama. Pendidikan Multikultural bertujuan membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan sebagai akibat relasi hirarkhis atas-bawah, dominasi-subordinasi, superior-inferior, menindas- tertindas baik dalam hubungan antar agama, etnis, budaya, dan gender.

Pendidikan Multikultural yang diterapkan di lembaga pendidikan merupakan suatu model pembelajaran, di mana konten dan metodologinya berperspektif multikultur dengan menanamkan sikap dan nilai-nilai: "inklusif, dialog, humanis, toleransi, tolong menolong, adil, persamaan, dan persaudaraan" (Muthoharoh, 2011: 56-77); "demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, mengakui perbedaan,

menerima dan menghargai perbedaan” (Abdullah Ali, 2011:109); “demokratis, humanis, dan pluralis” (Setya Raharja, 2011: 115). Proses penanaman nilai-nilai tersebut dengan cara hidup saling menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah masyarakat plural, sehingga diharapkan agar siswa menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari” (Setya Raharja, 2011: 116).

Pondok pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) di Cisaat kabupaten Cirebon adalah salah satu pondok pesantren salaf, dipilih sebagai objek penelitian ini, karena telah menerapkan Pendidikan Islam Multikultural dalam pembinaan kepada para santerinya.

Berdasarkan penelitian awal dari hasil wawancara dengan pendiri, Kyai Imam Jazuli Lc. MA, ada lima alasan pentingnya menerapkan Pendidikan Islam Multikultural bagi para santerinya yang sekarang berjumlah 1003 orang, yaitu:

1. Kenyataan kehidupan di pondok pesantren sudah multikultural, karena para santeri dan para ustadz/ustadzah datang dari berbagai wilayah dengan latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, etnik, dan kultur yang heterogin.
2. Kyai Imam Jazuli, memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi yang memperkaya wawasan multikultural. Ia pernah mondok di pesantren Lirboyo selama 6 tahun, Sarjana jurusan Filsafat di Universitas Al-Azhar Mesir, dan Magister Ilmu Sosial Politik dari Universitas Kebangsaan Malaysia.
3. Para ustadz dan ustadzah juga memiliki latar belakang beragam, sebagian merupakan teman-teman Kyai waktu belajar di pondok pesantren Lirboyo, di Al-Azhar Mesir, dan di Malaysia, bahkan ada doctor dari Harvard University, dan banyak yang bergelar Lc dari Timur Tengah, di samping Sarjana dari dalam negeri.
4. Tujuan didirikan lembaga SMK BIMA adalah mencetak tenaga ahli (leader) di bidangnya, sehingga diarahkan siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar negeri maupun dalam negeri, agar lulusan tidak hanya menjadi tenaga kerja rendah (buruh) sebagaimana umumnya trademark lulusan SMK. Lulusan SMK BIMA harus kuliah setinggi mungkin agar mampu menjadi pioneer, leader, dan pencipta lapangan kerja sesuai bidang masing-masing.
5. Berdasarkan data, 100 % lulusan SMK BIMA melanjutkan kuliah ke jenjang lebih tinggi. Berdasarkan data pada tahun 2018, lulusan SMK BIMA 85 % kuliah di luar dan dalam negeri dengan memperoleh beasiswa, seperti: Mesir, Tunisia, Oman, Syria, Lybia, UIN, UMC dan ISIF, sisanya 15 % kuliah dengan biaya sendiri,. Untuk

mencapai tujuan tersebut, para siswa sejak masuk pondok terus dimotivasi, diluaskan wawasan dan orientasi karir masa depannya, dan difasilitasi oleh pihak pondok pesantren, terutama oleh Kyai, dengan bekal ilmu yang dibutuhkan di tempat dan universitas tujuan, dan aksesnya.

Berdasarkan wawancara kepada para ustadz dan ustadzah, kurikulum di pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Para siswa hanya mempelajari mata pelajaran yang ada di Ujian Nasional, selebihnya kurikulum muatan pondok pesantren yaitu kitab-kitab kuning, dan bidang studi yang dituntut oleh pendidikan lanjutannya seperti penguasaan TOEFL, *Test of Arabic as Foreign Language* (TOAFL), dan *tahfidz* al-Qur'an. Di samping kegiatan di sekolah, di pondok pesantren setiap malam Ahad ada kuliah umum dari Kyai untuk seluruh santeri dan para ustadz/ustadzah tentang wawasan multikultural dan isu-isu kontemporer yang dinamakan dengan forum kajian isu-isu kontemporer (Bahtsul Masail) untuk membekali wawasan para santeri melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di luar maupun dalam negeri yang berbeda kultur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural dan nilai-nilai Pendidikan Multikultural apa saja yang ditanamkan kepada para santeri melalui kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren BIMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Islam Multikultural yang telah diterapkan di pondok pesantren BIMA?
2. Kitab-kitab apa saja yang diajarkan kepada para santeri dan bagaimana metode pemelajarannya di pondok pesantren BIMA?
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural apa saja yang terkandung dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santeri di pondok pesantren BIMA?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali informasi dan dapat mendeskripsikan secara lengkap tentang pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural di pondok pesantren BIMA.

2. Memperoleh informasi dan dapat mendeskripsikan tentang kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri dan metode pembelajaran di pondok pesantren BIMA.
3. Mengidentifikasi dan dapat mendeskripsikan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural yang terkandung dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren BIMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bahan menyusun model Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren.
2. Bahan membangun teori Pendidikan Islam Multikultural tentang nilai-nilai yang penting dan perlu ditanamkan kepada generasi muda, yakni para siswa dan santri, dalam mempersiapkan mereka ke kehidupan global di masa depan.
3. Bahan membangun teori Pendidikan Islam yang berperspektif Multikultural sebagai keniscayaan menghadapi dunia global.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menginspirasi para Kiyai, Ustadz, dan Pengasuh pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan untuk para santerinya, khususnya dalam menyusun kurikulum, memilih kitab yang diajarkan, serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang berprespektif multikultural.
2. Mengevaluasi kurikulum, bahan/materi ajar, dan metode pembelajaran yang selama ini sudah diselenggarakan yang terindikasi masih bias, yang diperkirakan dapat menimbulkan potensi konflik dalam lingkungan global yang multikultural.
3. Menciptakan kultur lingkungan pondok pesantren yang adil, egaliter, demokratis, toleran, dan persaudaraan antar santri, antara Kyai dengan santri, maupun santri dengan masyarakat lingkungannya.
4. Mempersiapkan para santri dapat menyesuaikan dan memosisikan diri di tengah masyarakat global yang multikultural, dan dapat memberi manfaat kepada masyarakat dan bangsa di masa depan dengan wawasan global.

E. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan perlu disajikan dalam pembahasan di sini untuk memperjelas posisi penelitian yang dilakukan penulis. Berdasarkan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, diharapkan dapat menggambarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian Fatih Yilmaz (2016) berjudul “*Teacher Education & Development: Multiculturalism and Multicultural Education: A Case Study of Teacher Candidates’ Perceptions*” (<https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi calon guru tentang Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural. Penelitian dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dari wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada 12 calon guru.

Dalam penelitian tersebut, calon guru menilai konsep Multikulturalisme secara positif, karena struktur sosialnya, tetapi mereka juga menyadari pentingnya pendidikan guru dalam mempersiapkan infrastruktur ini. Hasil penelitian menunjukkan, khususnya dalam transisi menuju Pendidikan Multikultural, para guru memiliki tanggung jawab utama. Pendidikan guru dan sikap positif guru terhadap Pendidikan Multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan perilaku hidup bersama, menciptakan kehidupan damai dan saling menghormati, menerima semua identitas kultur sebagai kekayaan kultur mereka tanpa takut kehilangan atau terpisahkan dari negaranya.

Kedua, penelitian Shalva Tabatadze (2016) berjudul “*Teachers’ approaches to Multicultural Education In Georgia Classrooms*” (https://www.academia.edu/37508016/Teachers_approaches_to_multicultural_education_in_Georgian_classrooms) Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi strategi Pendidikan Multikultural yang digunakan oleh guru sekolah dasar di Georgia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 65 guru Sekolah Dasar. Analisis data menggunakan kerangka teoritis Pendidikan Multikultural dari James Banks yang diklasifikasikan ke dalam empat pendekatan, yaitu: kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar guru menggunakan pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif dalam Pendidikan Multikultural. Penggunaan pendekatan transformasi oleh guru sangat jarang dan hanya terjadi jika buku pelajaran sekolah, serta latihan dan tugas dalam buku teks, memberikan kesempatan untuk itu. Pendekatan aksi sosial untuk pendidikan multikultural belum digunakan di

tingkat dasar di Georgia. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa beberapa guru menolak keragaman di kelas mereka serta perlunya mengembangkan sensitivitas antar budaya di kalangan siswa. Temuan lain, ada beberapa guru yang sengaja, tidak menggunakan pendekatan multikultural dalam proses pengajaran. Pendekatan ini diberi nama oleh penulis sebagai "pendekatan tindakan tidak aktif", yang khusus untuk Sekolah Dasar Georgia dan secara luas digunakan di Sekolah Dasar lainnya.

Ketiga, penelitian Abdullah Ali (2011) berjudul “Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Salam Surakarta”. Metode penelitian ini kualitatif. Hasil Penelitian menemukan nilai dasar dari kurikulum pendidikan di al-Salam adalah kemajemukan, yaitu pendidikan multikultural yang menembus sekat-sekat perbedaan. Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh civitas akademika al-Salam Surakarta. Kurikulum pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan di al-Salam bahkan mempunyai misi memajukan Pendidikan Islam yang multikultural.

Keempat, penelitian Jihan Abdullah (2014) berjudul “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern Gontor Poso” (Jurnal Istiqra vol.2 No 1, Januari –Juni 2014). Metode penelitian ini kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pondok pesantren modern al-Ittihad alUmmah Poso telah menerapkan Pendidikan Multikultural kepada para santerinya. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai agama yang disampaikan kepada siswa seperti persaudaraan (ukhuwah), kerjasama (taawun), dan jihad, yang semuanya itu mengajarkan persamaan dan hak asasi manusia. Bentuk nyata dari pondok pesantren modern Poso dalam menanamkan Pendidikan Multikultural juga ditunjukkan oleh siswa-siswa yang datang dari berbagai daerah dan kabupaten di Sulawesi Tengah, dan beberapa bahkan berasal dari provinsi lain. Para siswa ini tinggal di asrama di bawah bimbingan Kyai dan dan Ustadz yang juga tinggal di lingkungan asrama yang sama dengan para siswa. Ini menggambarkan persatuan, persaudaraan, dan kerjasama yang baik, saling menghormati antar manusia tanpa memandang etnis, ras, dan budaya siswa.

Kelima, penelitian Nuryadin (2014) berjudul “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya” (digilib.uin.suka.ac.id.1220410029). Jenis penelitiannya kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penerapan Pendidikan Multikultural di PPKP Puruk Cahu; (2) Peran Pimpinan pondok

pesantren dalam implementasi Pendidikan Multikultural; (3) Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang diterapkan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Pendidikan Multikultural telah terimplementasi dalam penyelenggaraan pondok pesantren yang terintegrasi dalam situasi dan kondisi aktivitas pondok pesantren melalui: (a) Desain kurikulum yang melibatkan Yayasan dan Pengurus pondok pesantren dan didasarkan pada keragaman santeri dan perkembangan zaman, (b) Pendidikan Multikultural diselipkan pada materi pembelajaran tentang kesediaan berpikiran luas dan terbuka serta tidak terjebak dalam pemikiran dan perilaku radikal. Proses pembelajaran menggunakan beragam strategi: ceramah, diskusi, penugasan, hafalan, dan praktik, (c) Kepemimpinan pondok pesantren yang terbuka, demokratis, dan mengakomodir keragaman Pengurus maupun Pengajar, (d) Lingkungan pondok pesantren terbuka bagi masyarakat dan penerapan tata tertib pondok dilandasi kemanusiaan dan keadilan; (2) Peran Pimpinan pondok pesantren dalam implementasi Pendidikan Multikultural berperan sebagai Mudzir, Pendidik, dan anggota masyarakat; (3) Nilai-nilai Pendidikan Multikultural yang diterapkan di PPKP Puruk Cahu terlihat dalam visi, misi, motto, kepemimpinan, pembelajaran, pengembangan diri sanetri, aturan, symbol, sarana dan prasarana pondok pesantren. Nilai tersebut meliputi: demokrasi, toleransi, humanisme, HAM, dan inklusif.

Keenam, penelitian Muhammad Murdiono (2016) berjudul “Pendidikan Multikultural di Pesantren Salaf” (<https://menulisbersamaaswir.blogspot.com/2016/01/pendidikan-multikultural-di-pesantren.html?m=1>). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Dar al-Tauhid Cirebon, Raudhah al-Tholibin Rembang, dan Tebuireng Jombang. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, *Focus Group Discussion*, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran di pesantren salaf yang memuat nilai-nilai multikultural, dan mengapa masyarakat pesantren salaf lebih dapat bersikap inklusif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Dalam bidang pendidikan sebenarnya sulit untuk mengatakan masih terdapat pesantren salaf (tradisional), yang ada adalah model campuran antara corak tradisional dan modern. Oleh karena itu, model pembelajaran dengan sistem bandongan dan sorogan sebagai ciri tradisional dapat berjalan secara bersamaan dengan sistem klasikal (berkelas) dengan penyediaan kurikulum yang terarah sebagai ciri modern; (2) ajaran Islam yang dibawa dan diterjemahkan di kalangan

pesantren salaf pada kenyataannya adalah ajaran Islam yang ramah, tidak kaku, moderat, mampu memahami adanya perbedaan, dan sarat dengan nilai-nilai multikultural.

Ketujuh, penelitian Rif'atul Mahfudhoh, Mohammad Yahya Ashari (2015) berjudul "Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern" (Jurnal Religi Vol 6, No1, April 2015, 100-129). Jenis penelitian kualitatif adalah studi literatur. Hasil penelitian menyimpulkan, pondok pesantren mempunyai potensi multikultural yang tinggi. Potensi multikulturalitas pondok pesantren itu terletak pada sikap egalitarian, fleksibel, dan inklusif. Meskipun demikian, pondok pesantren masih dirundung masalah seperti problem konservatisme dan defensif terhadap kultur yang diyakini sehingga terjebak pada kebenaran absolut (absolutely truth) yang bahkan meminggirkan dan menyingkirkan kelompok lain yang berbeda dengan pondok pesantren. Di sisi lain, kurikulum pondok pesantren juga tidak mau beranjak dari pola klasik dengan hanya mengaji kitab kuning.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas, tampak bahwa penelitian tentang multikulturalisme di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dari berbagai disiplin ilmu, baik di pondok pesantren salaf maupun modern. Rata-rata penelitian itu memotret implementasi Pendidikan Multikultural, muatan nilai-nilai Pendidikan Multikultural, dan implikasi penerapan Pendidikan Multikultural.

Semua hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pendidikan Multikultural sudah diterapkan di lingkungan pondok pesantren, baik yang tercantum pada visi, misi, materi, dan metode pembelajaran secara eksplisit dan implisit, maupun keseluruhan aktivitas santeri. Bahkan penelitian Abdullah Ali (2011) sudah lebih maju dengan meneliti pada aspek kurikulum pondok pesantren. Demikian pula Fatih Yilmaz penelitiannya lebih menitikberatkan kepada persepsi calon guru terhadap pemahaman Multikultural dan Pendidikan Multikultural, yang disimpulkan bahwa persepsi positif calon guru terhadap Pendidikan Multikultural mempercepat penerapan nilai-nilai Pendidikan Multikultural di sekolah, karena guru memiliki peran penting dalam menanamkan perilaku multikultural seperti tentang kebersamaan, kedamaian, saling menghormati, dan kesediaan menerima perbedaan budaya.

Penelitian penulis memfokuskan pada nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural yang terdapat dalam kitab-kitab salaf yang diajarkan di pondok pesantren, yang belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu.

BAB II

TINJAUAN TEORETIK:

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN

A. Pendidikan Multikultural

Perihal Pendidikan

Sebelum lebih jauh menjelaskan perihal pendidikan, khususnya pendidikan nasional, akan dijelaskan terlebih dahulu makna pendidikan dari berbagai aliran filsafat pendidikan. Pandangan filsafat tentang pendidikan dapat memberi wawasan yang lebih dalam daripada sekedar menjelaskan pengertian atau definisi umum tentang pendidikan. Makna pendidikan yang dijelaskan di sini sebagai dasar untuk memahami Pendidikan Multikultural. Setidaknya, ada lima aliran filsafat yang dikenal dalam menjelaskan makna pendidikan.

Pertama, Naturalisme. Naturalisme merupakan aliran tertua dalam sejarah filsafat pendidikan. Menurut Waini Rasyidin (2007: 20), “Aliran ini dirintis oleh Thales, Leukipos, Demokritos, Epikurus, Luretius di zaman Yunani kuno pada abad 1-5 M, yang hidup sezaman dengan Socrates, kemudian aliran ini pudar pengaruhnya setelah ajaran Plato, Aristoteles, dan Jean Jaques Rousseau berkembang”. Menurut aliran ini, “Tujuan pendidikan secara radikal adalah tercapainya pertumbuhan manusia alami di tengah masyarakat yang hidup serasi dengan lingkungan alam dan sosial. Tujuan pendidikan secara moderat adalah terwujudnya kesehatan jasmani dan rohani dalam arti kesejahteraan batin yang didukung oleh jasmani yang sehat, segar, dan bugar” (Waini Rasyidin, 2007: 20).

Dengan tujuan tersebut, maka pendidikan dibutuhkan sebagai stimulasi agar manusia mengalami pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani sesuai dengan potensi alami masing-masing yang diharapkan dapat hidup serasi dengan lingkungan alam dan sosial yang ada. Dengan demikian, manusia sebagai objek pendidikan, yang diharapkan dapat adaptif dengan lingkungan alam dan sosial yang ada, karena lingkungan alam dan sosial sulit dimanipulasi. Pendidikan dalam perspektif ini dibutuhkan untuk membimbing manusia agar hidup serasi, harmonis, sejahtera, dan damai di dunia dalam mengelola dan memanfaatkan alam tanpa merusaknya, dan menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, sehingga tidak ada persengketaan,

perselisihan, apalagi pertumpahan darah. Inilah cita-cita natural tertinggi manusia di dunia, menurut Naturalisme.

Setelah datang masa kejayaan Islam pada abad 18 – 19 M, aliran Naturalisme terkalahkan pengaruhnya, menurut perspektif Islam, pendidikan dibutuhkan untuk membimbing manusia mengetahui benar - salah, dan mampu melaksanakan yang benar dan meninggalkan yang salah, baik dalam berhubungan dengan manusia sesamanya, alam, dan Yang Maha Pencipta, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Praktik pendidikan dengan perspektif Naturalisme banyak dianut oleh orang awam yang memosisikan pendidikan sebagai suatu kewajiban daripada sebagai hak bagi setiap manusia. Dengan begitu, siswa wajib belajar meski tidak dikehendaki sepenuhnya, dan guru wajib mengajar. Proses belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar oleh guru biasanya terbangun dalam relasi atas – bawah (hirarkhis), di mana guru sebagai subjek yang aktif dan siswa sebagai objek yang pasif atau model *Teacher Center*.

Kedua, Idealisme. Aliran ini diturunkan dari aliran Rasionalisme yang berawal di zaman Yunani klasik dan berlanjut di Eropa. Menurut aliran ini, “tujuan pendidikan adalah mencapai kehidupan sebaik-baiknya melalui penguasaan disiplin diri yang patut diteladani dalam upaya mewujudkan potensi-potensi dirinya yang luhur dan tidak sekedar realisasi semua potensinya” (Waini Rasyidin, 2007: 21). Berdasarkan tujuan ini, sangat jelas berbeda dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh aliran Naturalisme di atas. Dalam aliran Naturalisme, pendidikan diperlukan sebagai alat untuk merealisasikan “semua potensi yang ada” pada manusia agar serasi dengan lingkungan alam dan sosial. Dalam aliran Idealisme, pendidikan diperlukan sebagai alat untuk merealisasikan “semua potensi luhur” manusia. Sampai batas ini, aliran Idealisme tampak lebih baik daripada aliran Naturalisme, meskipun filosofi pendidikannya masih konvensional menggunakan metode deduktif (doctrinal, atau searah).

Perspektif Idealisme terfokus pada ide yang ideal, bukan terbatas pada ide aktual yang natural (*given*) dari Sang Pencipta. Menurut aliran Idealisme, siswa perlu dibantu pendidik melakukan refleksi diri dalam rohani mereka tentang pemahaman abadi atas keberadaan yang ideal. Meskipun setiap individu memiliki keterbatasan (*limited*), namun dia mampu terinspirasi oleh contoh-contoh yang luhur untuk diteladani berdasarkan beberapa standar kesempurnaan. Dalam praktik pembelajaran, bantuan ini dengan cara mengajarkan sejumlah nilai, seperti: kesehatan jasmani, kendali diri, menghargai orang lain, kreativitas, tanggung jawab sosial, tolong menolong, komitmen, solidaritas, empati,

simpati, dan lain-lain. Pengajaran dimulai dari bahan ajar yang merupakan prinsip umum dan ideal menurut standar umum sampai kepada cara penerapannya yang khusus, yang dikenal dengan metode deduktif. Praktik pendidikan dengan perspektif ini banyak diterapkan dalam bidang filsafat, filsafat ilmu, dan etika.

Ketiga, Realisme. Realisme merupakan aliran modern di Eropa sesudah abad 16 M, yang merupakan reaksi terhadap aliran Naturalisme dan Idealisme. Tokohnya yang terkenal adalah Francis Bacon. Menurut aliran ini, “tujuan pendidikan untuk membina kemampuan manusia melakukan interrelasi yang konstruktif dalam hubungan manusia sebagai warga masyarakat dan melakukan penyesuaian diri dengan mengelola tanpa terlalu mengeksploitasi alam” (Waini Rasyidin, 2007: 22). Dengan tujuan tersebut, maka pendidikan diperlukan untuk membantu siswa agar memahami dan menerima hukum alam, kemudian membantu siswa agar membina hubungan efektif dengan alam agar terhindar dari ide hayalan yang sia-sia. Praktek pendidikan dengan perspektif ini banyak diterapkan dalam bidang ekologi, etika/moral, dan civics education.

Keempat, Pragmatisme. Aliran ini berkembang pada abad 19 menyaingi pengaruh Idealisme dan Realisme, terutama di Amerika. Menurut aliran ini, manusia mampu mencapai bentuk pikiran (ide) yang jelas dan efektif apabila penggunaan suatu ide itu langsung dialami ketika berkesempatan mengeksperimen ide tersebut ke dalam praktik (*the truth is in the making*) melalui pengalaman pemecahan masalah keseharian, bukan pada teori spekulatif. Menurut aliran ini, “pengetahuan manusia tumbuh semakin akurat sejalan dengan keberhasilan memperlakukan pengalaman dengan cara yang teliti” (Waini Rasyidin, 2007: 23), melalui cara berpikir reflektif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, metodologi pembelajaran merupakan sesuatu yang urgen daripada sekedar materi (*content*) pembelajaran itu sendiri. Implikasi dari pemikiran Pragmatisme terhadap pendidikan, bahwa pendidik perlu mendesain metodologi pembelajaran yang menarik, tepat, dan menyenangkan untuk siswa, dengan bekal metodologi tersebut, siswa mampu menemukan gaya belajarnya sendiri, dan apa yang ingin dipelajarinya sesuai kondisi realita kemampuan dan minatnya. Dalam tataran ini, filosofi pendidikan Pragmatisme lebih maju daripada dua aliran sebelumnya. Praktik pendidikan dengan perspektif Pragmatisme banyak dikembangkan oleh lembaga pendidikan kejuruan, di mana lebih menekankan kepada ilmu praktis daripada teoretis.

Kelima, Eklektisisme. Aliran Eklektisisme terbentuk berdasarkan keraguan terhadap empat aliran filsafat sebelumnya. Eklektisisme berusaha mengambil berbagai

unsur intisari ide-ide dari berbagai aliran. Tujuan pendidikan yang utama adalah “Perkembangan diri (*self realization*) sebagai deskripsi manusia yang terdidik; Hubungan antar manusia (*human relationship*) sebagai deskripsi anggota terdidik; Efisiensi perekonomian (*economic efficiency*) untuk konsumen- produsen terdidik; Tanggung jawab kewarga-negaraan (*civis responsibility*) untuk warga negara terdidik” (Waini Rasyidin, 2007: 24).

Implikasi dari aliran ini terhadap praktik pendidikan adalah bahwa pendidikan sangat urgen untuk mengoptimalkan pengembangan diri seseorang agar dapat berhubungan antar sesama manusia dengan efektif, baik dalam hubungan perekonomian maupun tanggung sosial sebagai warga masyarakat. Aliran Eklektisisme percaya, bahwa manusia dapat berkembang bukan disebabkan oleh faktor kodrat natural semata seperti yang dianut oleh Naturalisme, bukan disebabkan manusia memiliki potensi akal, budi, ide yang ideal semata seperti yang dianut oleh Idealisme, bukan disebabkan karena kondisi kebetulan dan real terjadi seperti yang dianut oleh Realisme, bukan pula disebabkan oleh praktik konkrit dan usaha manusia yang sungguh-sungguh semata seperti yang dipercaya oleh Pragmatisme, namun oleh keseluruhan faktor-faktor tersebut, secara berurutan atau simultan, secara partial atau integral, ikut memengaruhi perkembangan manusia. Praktik pendidikan dengan perspektif Eklektisisme yang umum diterapkan di hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia untuk melatih berpikir abstrak, hipotesis, sistematis, kritis dalam tingkah rendah/menengah atau *Low Order Thinking Skills* (LOTS), dan bersikap santun dan disiplin.

Keenam, Eksistensialisme. Aliran ini sangat kental perspektif filsafatnya daripada kependidikannya. Menurut aliran ini, setiap manusia memiliki hak kebebasan individu untuk menjadi diri sendiri, meskipun terbuka untuk membina hubungan dengan orang lain dan terbuka terhadap segala kemungkinan yang baru, dengan caranya sendiri yang khas. Tujuan pendidikan menurut aliran ini adalah membantu individu mengenal eksistensi dirinya dan memupuk kemampuan individu menjadi diri sendiri sebaik-baiknya. Maka pendidikan diperlukan untuk membina seluruh aspek kemanusiaan secara utuh, mencakup akal, budi, hati, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan ditempa berbagai aspek kemanusiaan manusia oleh pendidikan, menjadi bekal dalam relasi antar manusia dan dengan Tuhannya, sebagaimana seorang penganut Eksistensial Theistik menyatakan “*interpersonal relationship...the facilitation of significant learning rests*

upon certain attitudinal qualities which exist in the personal relationship between the facilitator and learner” (dalam Waini Rasyidin, 2007: 25).

Implikasi dari aliran ini terhadap praktik pendidikan adalah bahwa siswa harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan yang aktif, yang memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri, memiliki orientasi masa depannya sendiri, mengembangkan minat dan talentanya sendiri, tidak ada paksaan untuk memilih satu bidang, keahlian, tau mata pelajaran/matakuliah oleh pendidik atau kurikulum. Dalam hal ini, tugas pendidik hanya sebagai fasilitator belajar untuk meluaskan wawasan siswa agar memiliki banyak alternatif pilihan, dan siswa sendiri yang memilih dari beberapa alternatif tersebut, bahkan boleh memilih alternatif yang tidak pernah disediakan oleh pendidik sekalipun. Dalam hal ini, kurikulum hanya merupakan instrumen yang membantu arah dari setiap alternatif yang dipilih siswa, dan bukan harga mati. Menurut Freire (1986), pendidikan merupakan pembebasan manusia untuk menjadi dirinya sendiri secara bertanggung jawab dan merupakan pemanusiaan manusia. Oleh karena itu paham ini sering dikenal dengan aliran Humanisme. Praktik pendidikan yang tergolong berperspektif Eksistensialisme atau Humanisme adalah model Andragogy dengan pendekatan *Student Center* dengan menggunakan strategi *active learning*, yang umum dipraktikkan di Barat atau di sebagian Perguruan Tinggi maju di Indonesia yang memberi kesempatan luas kepada mahasiswa untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif dalam tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Berdasarkan enam perspektif yang berbeda tersebut dalam memandang dan mendefinisikan pendidikan, akan terlihat perspektif mana yang dianut oleh para pengelola pendidikan, bagaimana implikasi terhadap praktik pendidikan yang diterapkan di lembaganya, sekaligus dapat diprediksi output siswa seperti apa yang akan dihasilkannya. Namun, apapun perspektif yang dianut, setiap perspektif mengakui bahwa pendidikan sangat urgen dan merupakan investasi masa depan manusia, sekaligus sebagai paspor hidup di manapun, di dunia yang tanpa batas, yang semakin multikultur.

Ada beberapa landasan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Sejak awal telah dicanangkan oleh para pendiri Republik ini dalam pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan secara eksplisit bahwa “Pemerintah berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional”. Selanjutnya dalam UUD 1945 pasal 31 menyatakan secara eksplisit bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional”. Kemudian

amandemen IV UUD 1945 menambahkan tiga ayat di pasal 31 UUD 1945 menjadi: “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (ayat 2). Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran dan pendapatan daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional (ayat 4). Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umum (ayat 5)”. Ditambah dalam UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan: “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu” (pasal 5 ayat 1). “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya” (pasal 12 ayat 1).

Demikian pula TAP MPR 1999 telah menetapkan, “Sekolah/lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan berbagai kemampuan, nilai, dan sikap, khususnya sikap ilmiah, penguasaan IPTEK, etos kerja, disiplin, sikap demokratis, berkepribadian mantap, bermoral, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Di samping itu, dalam *The Economics of Democracy* yang diterbitkan oleh BPS, BAPPENAS, dan UNDP (2004:1) menulis: “*Indonesia need to invest in human development – not just to fulfil its people’s basic rights but also to lay the foundations for economic growth and to ensure the longterm survival of its democracy. The investment is substantial but clearly affordable. It has to be based, however, on a wide-spread national consensus it could be postured*”.

Tugas untuk menanamkan nilai dan sikap moral dapat dibantu oleh pendidikan di keluarga dan masyarakat, namun untuk tugas penguasaan IPTEK, sikap ilmiah, budaya demokrasi, budaya disiplin pribadi, sosial, nasional, dan meritokrasi umumnya belum membudaya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka, tugas sekolah harus lebih berat dan dapat dilakukan secara bersinergi dengan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Dalam Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (*Education for All*) pasal 1 ayat 1 menyebutkan sebagai berikut:

Setiap orang – anak, remaja, orang dewasa – akan dapat memperoleh keuntungan dari kesempatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang pokok. Keuntungan ini atas alat belajar yang pokok, seperti: melek huruf, ekspresi lisan, berhitung, dan pemecahan masalah, dan isi belajar yang pokok, seperti: pengetahuan,

keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan oleh manusia untuk dapat bertahan hidup, mengembangkan kemampuan mereka dalam pembangunan, meningkatkan mutu kehidupan mereka, membuat keputusan yang terinformasi, dan terus menerus belajar (Udin Syaefuddin Sa'ud dan Mulyani Sumantri, 2004: 1116).

Di Indonesia, program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh Presiden RI pada tanggal 2 Mei 1994 dan pelaksanaannya baru dimulai pada tahun ajaran 1994-1995, bahkan di beberapa daerah yang kemampuan APBD nya lebih baik, telah menerapkan wajib belajar 12 tahun, lebih bersifat *universal education* bukan *compulsory education*.

Terdapat perbedaan paradigmatis antara *universal education* dan *compulsory education*, sebagaimana menurut Udin Syaefuddin Sa'ud dan Mulyani Sumantri (2004: 1117) berikut ini:

Dalam *compulsory education* memiliki ciri: (1) ada unsur paksaan agar peserta didik bersekolah, (2) diatur dengan undang-undang tentang wajib belajar, (3) tolok ukur keberhasilan wajib belajar adalah tidak ada orangtua yang terkena sanksi karena telah mendorong anaknya bersekolah, (4) ada sanksi bagi orangtua yang membiarkan anaknya tidak bersekolah. Sedangkan *universal education* memiliki ciri: pendekatannya persuasif, (2) diharapkan tanggung jawab orangtua dan peserta didik akan merasa terpanggil untuk mengikuti pendidikan karena berbagai kemudahan yang disediakan, (3) pengaturan tidak dengan undang-undang, (4) penggunaan ukuran keberhasilan yang bersifat makro, yaitu peningkatan angka partisipasi pendidikan dasar.

Islam telah mencanangkan jauh sebelumnya tentang wajib belajar untuk setiap manusia, laki-laki maupun perempuan, sepanjang hayat, dan kemana pun ilmu harus dicari, dan orang yang berilmu derajatnya lebih tinggi daripada orang yang tidak berilmu di sisi Allah, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Nabi, antara lain: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang berilmu" (QS. Al-Mujadalah [58]:11), dan hadits Nabi SAW: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat (HR.Ibnu Abdil Barr)", "Tuntutlah ilmu dari mulai buaian sampai liang lahad (HR.Turmudzi)", "Siapa yang ingin sukses di dunia, maka carilah ilmu. Siapa yang ingin sukses di akhirat, maka carilah dengan ilmu. Siapa yang ingin sukses keduanya, carilah ilmu (HR.Turmudzi)", "Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia dalam keadaan di jalan Allah sehingga dia pulang (HR.Turmudzi)", dan masih banyak lagi dalil tentang wajib belajar.

Makna Multikultural

Istilah multikultural mulai digunakan orang sekitar tahun 1950-an di Canada untuk menggambarkan masyarakat perkotaan yang multikultural dan *multilingual*,

kemudian “istilah tersebut bertambah populer setelah terjadi gerakan sipil sebagai koreksi atas *melting pot* kelompok dominan terhadap kelompok minoritas, yang terjadi di Amerika, khususnya di New York dan California” (Banks, 1984: 164; Sobol, 1990:18). Akhirnya, “istilah multikultural menjadi konsep yang yang dipandang penting bagi masyarakat majemuk dan kompleks di seluruh dunia dan bahkan dikembangkan sebagai strategi integrasi kebudayaan melalui Pendidikan Multikultural” (Ubaidillah, Abdurrozak, 2006: 117).

Makna “multikultural” dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah “gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan” (<https://kbbi.web.id/multikulturalisme>). Dari pengertian ini terkandung makna bahwa seseorang yang hidup dalam kebiasaan lebih dari satu budaya, disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan budaya yang berbeda, perkawinan dengan pasangan yang berbeda budaya, pergaulan luas dengan teman yang berbeda budaya, menuntut ilmu di tempat yang memiliki budaya berbeda, berbisnis dengan orang berasal dari negara berbeda atau berbagai negara, atau bahkan hobi melancong ke berbagai etnik dan wilayah.

Lain dengan istilah “multikulturalisme” yang terbentuk dari kata “multi” yang berarti banyak, “kultur” bermakna budaya, dan “isme” yang berarti aliran atau paham. Multikulturalisme adalah paham atau aliran tentang banyaknya kebudayaan. Menurut Chairul (2016:75), “Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing dengan penambahan kata “isme” .

Dengan demikian, menurut Dadang Supardan (2007:1034), “multikulturalisme memiliki dua makna: **Pertama**, merupakan realitas sosial dalam masyarakat yang heterogin. **Kedua**, merupakan suatu keyakinan, ideologi, sikap, maupun kebijakan yang menghargai pluralisme etnik dan budayanya sebagai sesuatu yang berharga, potensial, yang harus dipelihara dan ditumbuh kembangkan”. Kedua makna tersebut saling terkait, bahwa dalam realitas sosial masyarakat yang heterogin memerlukan penyikap dan kebijakan multikultural yang menghargai heteroginitas dan pluralitas, agar tidak terjadi konflik, disintegrasi, dan disharmonis antar kelompok masyarakat itu, sebaliknya sikap, ideologi, dan kebijakan multikultural hanya terjadi pada realitas sosial yang heterogin.

Di era global sekarang ini, hampir di seluruh belahan dunia, realitas sosial warga masyarakatnya sudah multikultural, disebabkan oleh hubungan diplomatik bilateral atau multilateral antar negara, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, agama, budaya, maupun politik dan kenegaraan. Pantaslah Berry, Segal, dan Poortinga (1998:577-580) menyinggung bahwa “multikulturalisme pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suatu konteks sosiopolitik yang memungkinkan individu dapat mengembangkan identitas yang sehat dan secara timbal balik mengembangkan sikap positif antar kelompok”. Pengembangan ideologi, sikap, dan kebijakan multikultural dapat menjadi solusi yang handal dalam upaya menciptakan masyarakat berkeadilan, berintegrasi dengan nilai-nilai bersama yang menghargai keragaman kultur “*as social and political ideal of togetherness in difference*” (Young, 1990: 175).

Dalam Wikipedia, “multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman dan berbagai budaya dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut” (<https://id.Wikipedia.org/wiki/multikulturalisme>).

Dalam Wikipedia, istilah multikulturalisme memiliki makna yang berbeda dalam konteks Sosiologi, filsafat politik, dan penggunaan sehari-hari. Dalam Sosiologi dan penggunaan sehari-hari, kata itu sinonim dengan pluralisme etnis, di mana dua istilah itu sering digunakan secara bergantian. Misalnya, suatu pluralisme budaya, di mana berbagai kelompok etnis berkolaborasi dan mampu melakukan dialog satu sama lain tanpa harus mengorbankan identitas tertentu mereka. Ini dapat menggambarkan komunitas etnis campuran di mana beberapa tradisi budaya eksis, atau satu negara yang di dalamnya ada beragam etnis seperti di Swiss, Belgia, dan Rusia, sebagaimana dijelaskan selengkapnya berikut ini:

The term multiculturalism has a range of meanings within the contexts of Sociology, of political philosophy and of colloquial use. In Sociology and in every day usage, it is a synonym for ethnic pluralism, with the two terms often used interchangeably, for example, a cultural pluralism in which various ethnic group collaborate and enter into a dialogue with one another without having to sacrifice their particular identities. It can describe a mixed ethnic community are where multiple cultural tradition exist. (such as New York City) or a single country within which they do (such as Switzerland, Belgium or Russia). Group associated with an aboriginal or autochthonous ethnic group and foreigner ethnic are often focus (<https://en.m.wikipedia.org/wiki/multiculturalism>).

Istilah multikultural mulai sering digunakan mengindikasikan bahwa hampir di seluruh dunia telah terjadi akulturasi budaya akibat hubungan multilateral antar negara, hubungan diplomatik, dan hubungan bisnis yang *interdependency* satu negara dengan negara lain. Contohnya, ketika ada suatu peristiwa yang menimpa suatu negara, maka yang terkena dampak adalah orang-orang dari berbagai kultur asal yang berbeda dan meluas. Semakin era global, kehidupan, tradisi, dan gaya hidup semakin multikultur.

Istilah-istilah konseptual yang memiliki kemiripan dengan multikulturalisme adalah pluralisme, heterogenitas, majemuk (diversitas). Kata “pluralis” dan “multicultural” saat ini sedang menjadi perhatian masyarakat secara luas. Kemunculan istilah itu tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan dunia yang makin mengglobal. “Pluralisme dan multikulturalisme dengan berbagai varian penggunaannya menjadi isu global, yang memaksa setiap komunitas untuk menerimanya dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi” (Ngainun Naim, 2017:48).

Terkait dengan multikultural, Fay (Suparlan, 2002: 3) menjelaskan berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme adalah “demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesuku bangsa, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, dan hak budaya komunitas”.

Ahmad Fedyani Saefuddin (Ubaidillah, Abdurrozak, 2006: 117) menjelaskan, ada tiga cara pandang melihat multikulturalisme, yaitu: populer, akademis, dan politis.

Secara populer, multikulturalisme dipahami identik dengan hadirnya berbagai jenis makanan seperti Mc.Donald, mie bakso, masakan padang, dan sebagainya, atau berbagai jenis kegiatan olah raga seperti: yudo, karate, pencak silat, dan sebagainya.

Secara akademis, khususnya secara antropologi multikulturalisme dipahami kontras dari pluralisme. Pluralisme merujuk pada hadirnya sejumlah kebudayaan yang masing-masing mempunyai identitas, ciri-ciri, sifat-sifat sendiri. Multikulturalisme berbeda dengan pluralisme di mana multikulturalisme ingin menumbuhkan kesadaran akan kehadiran kebudayaan-kebudayaan lain di lingkungan di dalam setiap kebudayaan. Dengan demikian, kesadaran bahwa suatu masyarakat itu tidak hidup sendiri, melainkan karena ada masyarakat lain, ingin ditumbuhkan pada setiap kebudayaan.

Secara politis, multikulturalisme dipandang sebagai gejala meningkatnya kemajemukan kebudayaan sehingga menimbulkan berbagai persoalan sosial dan politik yang membutuhkan pengaturan. Dalam hal ini, Pemerintah dituntut membuat aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan baru untuk menghindari terjadi konflik.

Menurut Azyumardi Azra (2007), “multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat”. Dengan demikian, multikulturalisme adalah gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan, dan tindakan oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, yang mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Menurut Parekh (dalam Azra, 2007), “masyarakat multikultur itu terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem makna, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan”.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme memiliki berbagai makna, baik secara sosiologis, filosofis, politis, antropologis, ideologis, maupun kebudayaan.

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi, terkadang ditafsirkan sebagai ideologi, yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme juga dapat dimaknai dengan kesediaan menerima budaya orang lain tanpa membeda-bedakannya.

Secara Antropologis, multikulturalisme lawan dari pluralisme. “Secara politis multikulturalisme diartikan gejala meningkatnya kemajemukan kebudayaan yang menimbulkan berbagai permasalahan sosial” (2007: ICCE Jakarta).

Secara Sosiologis, multikulturalisme dimaknai sebagai keadaan akhir dari proses alami atau buatan, misalnya imigrasi yang dikontrol secara hukum dan terjadi pada skala nasional yang besar atau pada skala yang lebih kecil di dalam masyarakat suatu negara. Pada skala yang lebih kecil, ini dapat terjadi secara artifisial ketika suatu yurisdiksi

didirikan atau diperluas dengan menggabungkan daerah-daerah dengan dua atau lebih budaya yang berbeda, misalnya Kanada Perancis dan Kanada Inggris. Dalam skala besar, hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari migrasi legal atau ilegal dan dari berbagai yuridiksi di seluruh dunia, misalnya pemukiman Anglo-Saxon Inggris oleh Angles, Saxons dan Jute pada abad ke-5, atau kolonisasi benua Amerika oleh orang Eropa, Afrika, dan Asia sejak abad ke-16 (<https://id.Wikipedia.org/wiki/multikulturalisme>).

Jeniffer L Eagan dalam *Encyclopedi Britanica* menjelaskan, “Secara sosiologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa budaya, ras, dan etnis, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas pantas mendapat pengakuan khusus mengenai perbedaan mereka dalam budaya politik dominan” (<https://www.britannica.com/topic/multiculturalism>). Pengakuan itu dapat berbentuk pengakuan kontribusi mereka kepada kehidupan budaya komunitas politik secara keseluruhan, tuntutan perlindungan hukum bagi kelompok budaya tertentu, atau tuntutan hak otonomi dari pemerintah.

Sebagai filsafat politik, multikulturalisme melibatkan ideologi dan kebijakan-kebijakan yang bervariasi. Mulai dari advokasi memberi penghormatan yang sama terhadap berbagai kebudayaan dalam masyarakat, kebijakan mempromosikan memberi perlindungan terhadap berbagai kebudayaan, sampai pada kebijakan, bahwa orang dari berbagai kelompok etnis, dan agama ditangani oleh kelompok berwenang sebagaimana ditentukan oleh kelompok asal mereka. Multikulturalisme yang mempromosikan pelestarian kekhasan budaya sering dikontraskan dengan integrasi sosial, asimilasi budaya, dan segregasi rasial (<https://www.britannica.com/topic/multiculturalism>).

Multikulturalisme merupakan respon terhadap fakta pluralisme budaya dalam demokrasi modern dan cara mengompensasi kelompok budaya untuk pengucilan, diskriminasi, dan penindasan di masa lalu. Menurut Kymlicka (dalam Dadang Supardan, 2007: 1033). “Multikultural merupakan suatu pengakuan, penghargaan, dan keadilan terhadap etnik minoritas, baik menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya”. Berdasarkan pendapat Kymlicka ini, unsur penting yang harus terjadi dalam Pendidikan Multikultural adalah adanya pengakuan, penghargaan etnik orang lain.

Kebanyakan demokrasi modern terdiri dari anggota-anggota dengan sudut pandang budaya, praktik, dan kontribusi yang beragam. Banyak kelompok minoritas telah mengalami pengucilan dan pencemaran kontribusi dan identitas mereka di masa lalu. “Multikulturalisme berusaha memasukkan pandangan dan kontribusi dari beragam

anggota masyarakat sambil mempertahankan rasa hormat terhadap perbedaan dan menahan permintaan asimilasi ke dalam budaya dominan” (<https://www.britannica.com/topic/multiculturalism>).

Secara politik, multikulturalisme berkaitan dengan politik identitas, atau gerakan politik dan sosial yang menggunakan identitas kelompok sebagai dasar pembentukannya dan fokus pada tindakan politik. Gerakan itu berusaha untuk kepentingan anggota kelompok dan memaksakan isu-isu penting bagi anggota kelompok ke ranah publik. “Berbeda dengan multikulturalisme, gerakan politik identitas didasarkan pada identitas bersama para partisan bukan pada budaya yang dibagikan secara khusus. Namun, baik politik identitas maupun multikulturalisme memiliki kesamaan tuntutan untuk meminta pengakuan dan ganti rugi atas perlakuan ketidakadilan di masa lalu” (<https://www.britannica.com/topic/multiculturalism>).

Perihal Pendidikan Multikultural

Sejarah Pendidikan Multikultural berawal dari gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme setelah perang dunia II. Menurut Tilaar (2004:123), “Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme tersebut terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa”. Para pendukung interkulturalisme berjuang untuk mewujudkan kesadaran bahwa nilai seseorang bukan ditentukan oleh warna kulit tetapi berdasarkan kualitas karakternya. Perbedaan etnis dan kultur yang menimbulkan ketegangan sangat potensial mengancam perdamaian. Oleh karena itu tidak mengherankan, “Pendidikan Multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional, dan agama” (Tilaar, 2009: 206-207).

Istilah multikultural selalu dikaitkan dengan pendidikan, sehingga memiliki makna luas: *any set of processes by which schools work with rather than against oppressed groups* (Sleeter, 1992: 141). Istilah yang digunakan untuk pendidikan multikultural di beberapa negara memiliki perbedaan, misalnya: *inerecnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, *cross-cultural education*, *human right education*, *intercultural education*, *inclusive education* (dalam Abdullah Ali, 2011: 103).

Pengertian Pendidikan Multikultural juga berbeda pendapat di kalangan para ahli. Banks (1984) mengemukakan, “Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender, kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultur mereka untuk belajar di dalam kelas”. Pendapat Banks ini ingin menunjukkan bahwa berpendidikan merupakan hak semua orang, tidak ada diskriminasi sosial, sehingga dikenal dengan jargon “*Education for all*”. Demikian juga Bakker (dalam Abdullah Ali, 2011: 107) menyatakan, “Pendidikan Multikultural adalah gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras atau etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan”.

Pendapat di atas agak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Francisco Hidalgo, di mana bukan hanya menekankan agar setiap orang memperoleh kesempatan untuk mengakses pendidikan, tetapi dengan Pendidikan Multikultural ingin memastikan bahwa setiap orang memperoleh perlakuan yang adil tanpa diskriminatif dalam proses pendidikan, sebagaimana dijelaskan: “Pendidikan Multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya” (Abdullah Ali, 2011: 107). Dengan demikian, setiap orang harus diperlakukan adil dan diberdayakan. Tidak ada dominasi terhadap kelompok minoritas, baik disebabkan warna kulit, agama, gender, status sosial, dan atribut serta karakteristik lainnya, termasuk “mempersempit gap dalam prestasi akademik antara siswa kelompok utama dengan minoritas” (Bernett, 2003; Pang, 2001; Schmidt & Mosenthal, 2001).

Menurut perspektif Islam, perbedaan kultur merupakan *sunatullah*. Pendidikan Multikultural membuka kesadaran dunia pendidikan “bagaimana menyikapi perbedaan dengan sikap toleran dan egaliter” (Choirul Mahfud, 2006: 168).

Dasar penerapan Pendidikan Multikultural seperti ini di Indonesia berlandaskan pada sila ke lima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dan sila kedua “Perikemanusiaan yang adil dan beradab”. Dengan demikian, perlakuan yang tidak adil, termasuk perlakuan dalam proses pendidikan, adalah melanggar asas kemanusiaan dan keadilan. Oleh karena keadilan dan kesetaraan merupakan salah satu nilai dasar dalam Pendidikan Multikultural, maka dalam praktik pembelajaran di kelas harus mereduksi prasangka (*prejudice*), kebencian (*misogyny*), dan stereotip terhadap siapapun. Dalam

hal ini, *Pedagogi ekuitas* adalah modifikasi proses pembelajaran dengan memasukkan materi dan strategi yang tepat untuk setiap siswa, perempuan maupun laki-laki dan untuk semua kelompok etnis. Bahkan menurut Freire (1986), strategi pembelajaran yang adil harus menggunakan paradigma kritis dengan metode Andragogy, bukan Pedagogy. Perbedaannya, Pedagogy memandang siswa sebagai objek didik yang pasif, sedangkan Andragogy memandang siswa sebagai subjek didik yang aktif. Terkait dengan asas keadilan dan kesetaraan dalam memandang dan memperlakukan setiap siswa sebagai subjek pendidikan, definisi dari Santrock (2007: 184) sangat tepat yang menyatakan “Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi beragam perspektif dari berbagai kelompok kultural atas dasar basis reguler”.

Dalam konteks pembelajaran, Pendidikan Multikultural mengandalkan pada proses pembelajaran demokratis, di mana semua siswa - apapun latar belakangnya, akan memperoleh hak yang sama dari pendidik. Oleh karena itu, konsep Pendidikan Multikultural terutama banyak diterapkan di negara-negara penganut demokrasi, seperti Amerika Serikat dan Canada. Mereka telah menerapkan konsep ini terutama dalam upaya mengatasi diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas sosial. Tujuannya adalah pemerataan akses pendidikan untuk semua orang, tanpa terkecuali.

Banyak definisi Pendidikan Multikultural telah diusulkan atau dianut oleh para sarjana, peneliti dan organisasi selama 30 tahun terakhir. Untuk membantu peneliti, guru, dan orang tua dalam memahami dan menerapkan Pendidikan Multikultural, Asosiasi Nasional Pendidikan Multikultural mendefinisikan bahwa Pendidikan Multikultural adalah konsep filosofis yang dibangun di atas cita-cita kebebasan, keadilan, kesetaraan, kesetaraan, dan martabat manusia sebagaimana diakui dalam berbagai dokumen, seperti deklarasi kemerdekaan AS, konstitusi Afrika Selatan dan Amerika Serikat, dan deklarasi universal dari Hak Asasi Manusia yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pendidikan multikultural menghargai perbedaan budaya dan mengakui pluralisme siswa, komunitas mereka, dan guru. Pendidikan Multikultural menentang semua bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat melalui promosi prinsip demokrasi dan keadilan sosial, sebagaimana selengkapnya dikemukakan berikut ini:

Multicultural education is a philosophical concept built on the ideals of freedom, justice, equality, equity, and human dignity as acknowledged in various documents, such as the U.S. Declaration of Independence, constitutions of South Africa and the United

States, and the Universal Declaration of Human Rights adopted by the United Nations. It affirms our need to prepare students for their responsibilities in an interdependent world. It recognizes the role schools can play in developing the attitudes and values necessary for a democratic society. It values cultural differences and affirms the pluralism that students, their communities, and teachers reflect. It challenges all forms of discrimination in schools and society through the promotion of democratic principles of social justice (https://www.nameorg.org/definitions_of_multicultural_e.php).

Pendidikan Multikultural merupakan idea dan sekaligus gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur institusi, agar siswa laki-laki maupun perempuan, siswa berkebutuhan khusus, siswa dari anggota kelompok ras, etnis, bahasa, dan kelompok budaya yang berbeda mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh prestasi di sekolah. Oleh karena itu, perlu mengonsep sekolah sebagai sistem sosial, agar penerapan Pendidikan Multikultural berhasil. Berbagai variabel utama di sekolah seperti: budaya, relasi kuasa, kurikulum, materi, sikap dan keyakinan-keyakinan dari para staf harus diubah dengan cara tertentu dan membiarkan sekolah mempromosikan pendidikan yang setara bagi semua kelompok yang berbeda latar belakang budaya. Untuk mentransformasi sekolah, pendidik perlu pengetahuan tentang pengaruh kelompok pada perilaku siswa, sebagaimana selengkapnya dikemukakan oleh Banks berikut ini:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school. It is necessary to conceptualize the school as a social system in order to implement multicultural education successfully. Each major variable in the school, such as - its culture, its power relationships, the curriculum and materials, and the attitudes and beliefs of the staff-must be changed in ways that will allow the school to promote educational equality for students from diverse groups. To transform the schools, educators must be knowledgeable about the influence of particular groups on student behavior (James A Bank, Chery A Mc. Gee Banks, 1984: 1).

Lebih lanjut, Banks (1984: 3- 4) menyatakan sebagai berikut:

Multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender, social class, and ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of these characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to others groups or who have different cultural characteristics

Multicultural education is also a reform movement that is trying to change the schools and other educational institutions so that students from all social-class, gender, racial, language, and cultural groups will have an equal opportunity to learn.

Multicultural education involves changes in the total school or educational environment, it is not limited to curricular changes.

Pendidikan Multikultural adalah suatu proses yang melibatkan semua aspek dari praktik, kebijakan, dan organisasi sekolah sebagai sarana untuk memastikan tingkat tertinggi pencapaian akademik untuk semua siswa. Pendidikan Multikultural membantu siswa mengembangkan konsep diri positif dengan memberi pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan kontribusi dari berbagai kelompok. Pendidikan Multikultural juga mempersiapkan semua siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesetaraan struktural dalam organisasi dan lembaga dengan memberikan pengetahuan, disposisi, dan keterampilan untuk mendistribusikan kekuasaan dan pendapatan di antara berbagai kelompok. Dengan demikian, kurikulum sekolah harus langsung membahas masalah rasisme, seksisme, kelas, linguisme, ablisme, ageism, heteroseksisme, intoleransi agama, dan xenophobia.

Pendidikan Multikultural harus mendukung keyakinan bahwa siswa dan sejarah serta pengalaman kehidupannya harus ditempatkan sebagai pusat dalam proses pembelajaran dan harus terjadi dalam konteks yang familiar bagi siswa, sesuai dengan berbagai cara berpikir mereka. Di samping itu, guru dan siswa harus menganalisis secara kritis penindasan dan hubungan kekuasaan di komunitas, masyarakat, dan dunia mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Multikultural menuntut staf sekolah yang kompeten secara budaya, rasial, dan menguasai berbagai bahasa. Staf harus melek multikultural dan mampu memasuki dan merangkul keluarga dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung berbagai perspektif, pengalaman, dan demokrasi. Pendidikan Multikultural membutuhkan reformasi sekolah yang komprehensif karena Pendidikan Multikultural harus meliputi semua aspek, komunitas sekolah, dan organisasi. Selengkapnya dijelaskan oleh Asosiasi Nasional Pendidikan Multikultural sebagai berikut:

Multicultural education is a process that permeates all aspects of school practices, policies and organization as a means to ensure the highest levels of academic achievement for all students. It helps students develop a positive self-concept by providing knowledge about the histories, cultures, and contributions of diverse groups. It prepares all students to work actively toward structural equality in organizations and institutions by providing the knowledge, dispositions, and skills for the redistribution of power and income among diverse groups. Thus, school curriculum must directly address issues of racism, sexism, classism, linguisticism, ablism, ageism, heterosexism, religious intolerance, and xenophobia.

Multicultural education advocates the belief that students and their life histories and experiences should be placed at the center of the teaching and learning process and that pedagogy should occur in a context that is familiar to students and that addresses multiple ways of thinking. In addition, teachers and students must critically analyze oppression and power relations in their communities, society and the world.

To accomplish these goals, multicultural education demands a school staff that is culturally competent, and to the greatest extent possible racially, culturally, and linguistically diverse. Staff must be multiculturally literate and capable of including and embracing families and communities to create an environment (https://www.nameorg.org/definitions_of_multicultural_e.php).

Mengakui bahwa kesetaraan dan keadilan bukanlah hal yang sama, upaya Pendidikan Multikultural menawarkan kepada semua siswa kesempatan pendidikan yang setara, sementara pada saat yang sama, mendorong siswa untuk mengkritik masyarakat demi keadilan sosial.

Banyak pendapat dengan redaksi berbeda namun dengan maksud yang sama mengakui bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang dan setiap orang harus diperlakukan secara adil dalam proses pendidikan dan memperoleh prestasi akademik. Ngainun Naim (2017:50) berpendapat: “Pendidikan Multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai *pluralitas* dan *heterogenitas* sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, ras dan aliran agama”. Pendapat ini sangat realistis, jangankan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, ras, dan agama yang berbeda, sedangkan dari etnis, keturunan, dan agama yang identik sekalipun, memiliki karakteristik personal berbeda. Oleh karena itu, Anderson dan Cusher (dalam Choirul Mahfudz, 2016: 175) menegaskan, “Pendidikan Multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman”. Keragaman adalah merupakan hal yang natural (*sunnatullah*), sehingga Pendidikan Multikultural merupakan keniscayaan yang harus menggantikan Pendidikan Monokultural. Pendidikan Multikultural adalah model Pendidikan yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan manusia yang natural multikultur.

Menurut Banks (2001), Pendidikan Multikultural adalah pendidikan untuk *people of color*. Seseorang yang dilahirkan sebagai seorang yang berkulit putih atau hitam, merupakan kodrat Allah (*given*), tetapi pendidikan merupakan non kodrat yang dikonstruksi oleh pendidik sebagai respon terhadap relativitas demografis dan kultural. Fakta multikultural merupakan konsekuensi logis dari gelombang urbanisasi dan globalisasi yang terjadi di dunia. Sikap eksklusivisme dan fanatisme kultur yang keras sangat potensial menimbulkan konflik disebabkan oleh stereotip dan prasangka negatif

(*prejudice*) terhadap kultur orang lain yang berbeda, sebagaimana dinyatakan oleh Bikhu Parekh (2000: 230) bahwa Pendidikan Multikultural sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”. Dengan demikian, segala upaya untuk mempersatukan perbedaan dan memelihara keharmonisan sosial bukan saja dibenarkan secara sosiologis, antropologis, politis, dan teologis, namun merupakan suatu yang urgen dan niscaya, sebagaimana disinggung oleh Ngainun Naim & Sobari (2017:189) bahwa:

Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkan pluralitas yang tinggi. Dengan Pendidikan Multicultural, diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif, dan menafikan eksistensi kelompok lain yang berbeda, apapun bentuk perbedaannya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, Pendidikan Multikultural memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif.

Secara garis besar, definisi Pendidikan Multikultural dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: **Pertama**, definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. **Kedua**, definisi yang dibangun berdasarkan sikap pengakuan, penerimaan, dan penghargaan. Kategori pertama, Pendidikan Multikultural digambarkan oleh Banks (1984) sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran di kelas berlangsung secara demokratis. Artinya semua peserta didik – apapun latar belakang budayanya akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari pendidik.
2. Semua peserta didik berhak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa harus merasa superior atau inferior.
3. Dalam proses pembelajaran mereka juga harus memperoleh perhatian yang sama dari para pendidik.

Kategori kedua, Pendidikan Multikultural dikemukakan oleh Okada, Keith Wilson (Banks, 1984) sebagai berikut:

1. Semua aspek pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan peserta didik dalam rangka mengenal, menerima dan menghargai keragaman.
2. Kemampuan peserta didik dalam mengenal, menerima dan menghargai perbedaan dikembangkan melalui rumusan tujuan, materi, dan metode pembelajaran.
3. Pendidikan didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan dan penguatan pluralisme kultural dalam masyarakat plural ke dalam masyarakat rasial.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka nilai-nilai Pendidikan Multikultural mencakup sembilan nilai, yaitu: demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, mengakui perbedaan, menerima perbedaan, dan menghargai perbedaan (Abdullah Ali, 2011:109). Dari nilai-nilai tersebut menurut Setya Raharja (2011: 115), “terdapat nilai-nilai inti dari Pendidikan Multikultural yaitu demokratis, humanis, dan pluralis”. Proses penanaman nilai-nilai tersebut dengan cara hidup saling menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan Pendidikan Multikultural, siswa diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari” (Setya Raharja, 2011: 116).

Muthoharoh (2011: 56-77) menjelaskan indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Terbuka (inklusive). Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas sosial, menjanjikan dikedepankan prinsip inklusivitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.
2. Dialog (musyawarah). Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing dapat saling diperdalam tanpa merugikan pihak lain. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.
3. Kemanusiaan (humanis). Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
4. Toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan, dalam arti tidak ada paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.
5. Tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri meskipun segalanya dimiliki, seperti harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang diinginkan dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dan kebahagiaan pun mungkin tidak pernah dirasakan.
6. Keadilan (demokrasi). Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang dibutuhkan, bukan apa yang diinginkan.
7. Persamaan dan Persaudaraan. Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: persaudaraan seagama (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sebangsa (*ukhuwah wathaniyyah*), persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah bashariyah*). Dari konsep

ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan ras adalah sama.

Berdasarkan konteks di atas, maka tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang orang lain yang berbeda. Di samping itu, tujuan Pendidikan Multikultural untuk meningkatkan kesadaran agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Tujuan Pendidikan Multikultural lebih operasional dikemukakan oleh Judith H Kazt yang dikutip Ardiansyah (<https://www.membumikanpendidikan.com/201701/tujuan-dan-strategi-pendidikan.html?m=1>) sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa guna mengenalkan secara kritis kemampuan evaluasi melawan isu-isu, seperti: rasisme, demokrasi, partisipatori, dan ekstrimisme.
2. Mengembangkan keterampilan siswa untuk klarifikasi nilai, termasuk kajian untuk mentransmisikan nilai-nilai laten dan manifest.
3. Menguji dinamika keragaman budaya dan implikasi terhadap strategi pembelajaran guru.
4. Mengkaji variasi kebiasaan dan keberagaman gaya belajar siswa sebagai dasar bagi pengembangan strategi pembelajarah yang sesuai.

Pendapat yang lebih spesifik dari Ngainun (2017:53) bahwa Pendidikan Islam Multikultural memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman.
2. Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural suatu usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran siswa terhadap realitas pluralis-multikultural. Oleh karena tanpa usaha sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadic, fragmentaris, dan memunculkan eksklusivitas yang ekstrim.
3. Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural tidak memaksa dan menolak siswa karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter, dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi potensi yang mereka miliki.
4. Pendidikan Islam Pluralis Multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap siswa yang berasal dari kalangan ekonomi yang kurang beruntung atau kelompok yang terisolasi.

Mengadopsi pendapat Ainul Yakin (2005:57), pentingnya Pendidikan Islam Multikultural diterapkan di sekolah atau pondok pesantren bertujuan untuk “membangun paradigma keagamaan yang inklusif”. Dalam hal ini, agama bukan sekedar memuat

ajaran yang normatif, dogmatis, dan sacral dalam mengatur hubungan dengan Sang Pencipta, namun memuat juga norma bersosial dengan sesama manusia dengan membangun kebersamaan dan solidaritas untuk meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan sosial. Agama harus dipandang bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi, namun harus juga dipandang untuk menciptakan kedamaian bersama di muka bumi. Di samping itu, Pendidikan Multikultural bertujuan untuk “membangun sensitivitas gender” (Lopa, 1999).

Banks (1984:196) menjelaskan, Pendidikan Multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon perbedaan siswa, yaitu:

1. *Content integration*: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
2. *The Knowledge construction proses*: membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
3. *An Equity Paedagogy* : menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik.yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
4. *Prejudict reduction*: mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka, kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Bennet (dalam Larry A. Samovar, Richard E Porter, 2010:404) menjelaskan, Pendidikan Multikultural di Amerika merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada nilai dan kepercayaan demokratis dan menegaskan pluralisme budaya dalam masyarakat yang saling bergantung. Dalam demokrasi pluralis di Amerika menganggap bahwa tujuan utama Pendidikan Umum adalah membantu perkembangan intelektual, sosial, dan pribadi dari semua siswa hingga mencapai tahap tertinggi.

Kebutuhan Pendidikan Multikultural merupakan fakta yang harus dihadapi oleh praktisi pendidikan. Terlepas dari budaya asli atau keanggotaan subkultural seorang siswa, tujuan Pendidikan Multikultural haruslah mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna dan produktif. Hal ini merupakan tantangan yang signifikan, karena perbedaan budaya dalam ruangan kelas melibatkan siswa yang memiliki cara belajar, tujuan, harapan, dan gaya komunikasi yang berbeda.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang terus beradaptasi dengan dinamika budaya yang selalu berubah dalam ruang kelas di Amerika Serikat, sebagaimana dinyatakan Gollink dan Chin (dalam Larry A. Samovar, Richard E Porter, 2010:405) berikut ini:

Pengajaran sekarang dihadapkan pada berbagai tantangan mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang beragam ras, gender, kelas, bahasa, agama, kemampuan, dan usia. Selama 35 tahun terakhir, gelombang baru imigran datang dari berbagai belahan dunia yang tidak terbiasa dengan budaya Amerika. Mereka juga memiliki agama yang bagi orang Amerika jauh lebih aneh dibandingkan bagi orang-orang ini (imigran).

Pertentangan yang berpotensi terjadi antara budaya siswa di rumah dan di sekolah terwujud dalam dua cara: **Pertama**, ketika perbedaan signifikan terjadi antara dua budaya, guru dapat dengan mudah salah membaca bakat, maksud, atau kemampuan seorang siswa sebagai akibat dari perbedaan penggunaan bahasa dan pola interaksi. **Kedua**, ketika perbedaan budaya seperti itu terjadi, guru mungkin menggunakan gaya mengajar, berkomunikasi, atau mendisiplinkan yang bertentangan dengan norma yang ada. Banks (dalam Larry A. Samovar, Richard E Porter, 2010:405) percaya bahwa:

Sekolah dapat membuat perbedaan signifikan dalam kehidupan siswa, dan sekolah merupakan kunci mempertahankan masyarakat yang bebas dan demokratis. Masyarakat yang demokratis rentan terpecah dan berjalan dalam proses. Keberadaannya tergantung pada kebijaksanaan penduduknya untuk mempercayai pandangan demokrasi, mau dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sipil suatu negara.

Dari persepektif ini, ada dua tujuan penting Pendidikan Multikultural. **Pertama**, Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mengajarkan budaya orang lain tanpa stereotip atau pengertian yang salah. **Kedua**, Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mengajarkan budaya seseorang tanpa pandangan negatif. Artinya, lembaga Pendidikan Multikultural merupakan hal penting bagi kedua anggota budaya dominan dan subkultur. Oleh karena itu, latar belakang budaya siswa dapat digunakan untuk mengembangkan pengajaran dalam ruangan kelas dan lingkungan kelas secara efektif agar dapat mendukung dan mengembangkan konsep budaya, keragaman, kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi dalam konteks sekolah formal.

Secara umum, Pendidikan Multikultural didasarkan pada prinsip keadilan pendidikan bagi semua siswa, tanpa memandang budaya, dan berusaha untuk menghilangkan hambatan terhadap peluang pendidikan dan keberhasilan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam praktiknya, pendidik dapat memodifikasi atau menghilangkan kebijakan, program, materi, pelajaran, dan praktik pendidikan yang

diskriminatif atau kurang inklusif terhadap budaya lain yang beragam. Pendidikan Multikultural juga mengasumsikan cara di mana siswa belajar dan berpikir sangat dipengaruhi oleh identitas dan warisan budaya mereka, dan bahwa untuk mengajar siswa yang beragam budaya secara efektif memerlukan pendekatan pendidikan yang menghargai dan mengenali latar belakang budaya mereka. Dengan cara ini, Pendidikan Multikultural bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan belajar semua siswa, khususnya siswa dari kelompok budaya yang secara historis kurang terwakili atau yang mengalami ketertinggalan dan pencapaian pendidikan yang lebih rendah.

Secara instruksional, Pendidikan Multikultural memerlukan penggunaan teks, materi, referensi, dan contoh sejarah yang dapat dimengerti oleh siswa dari latar belakang budaya yang berbeda atau yang mencerminkan pengalaman budaya tertentu yang merupakan praktik kurang umum dalam beberapa dekade terakhir, seperti: mengajar siswa tentang tokoh-tokoh sejarah yang perempuan, cacat, atau gay. Oleh karena sekolah-sekolah di Amerika secara tradisional menggunakan teks, bahan pembelajaran, dan contoh-contoh budaya yang umumnya atau bahkan secara eksklusif yang mencerminkan sudut pandang Amerika atau Eropa, perspektif budaya lain sering tidak ada. Akibatnya, beberapa siswa, seperti imigran yang baru tiba atau siswa berkulit warna misalnya, dapat mengalami kerugian dalam pendidikan karena hambatan budaya atau bahasa yang telah diabaikan.

Berikut ini dijelaskan bagaimana Pendidikan Multikultural diterapkan di sekolah:

1. Konten pembelajaran: Teks dan materi pembelajaran dapat mencakup berbagai perspektif budaya dan referensi. Sebagai contoh, pelajaran tentang kolonialisme di Amerika Utara mungkin membahas perspektif budaya yang berbeda, seperti: pemukim Eropa, penduduk asli Amerika, dan budak Afrika.
2. Budaya siswa: Guru dapat belajar tentang latar belakang budaya siswa di sekolah, kemudian dengan sengaja memasukkan pengalaman belajar dan konten yang relevan dengan perspektif dan warisan budaya pribadi mereka. Siswa juga dapat didorong untuk belajar tentang latar belakang budaya dari siswa lain di kelas, dan siswa dari budaya yang berbeda dapat diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman budaya masing-masing.
3. Analisis kritis: Guru sengaja meneliti materi pembelajaran untuk mengidentifikasi materi yang berpotensi berisi prasangka atau bias. Guru dan siswa menganalisis

asumsi budaya mereka sendiri kemudian mendiskusikan bagaimana bahan pembelajaran, praktik mengajar, atau kebijakan sekolah mencerminkan bias budaya, dan bagaimana mereka dapat mengubah untuk menghilangkan bias.

4. Alokasi sumber daya: Pendidikan Multikultural umumnya didasarkan pada prinsip kesetaraan, yaitu bahwa alokasi dan distribusi sumber daya pendidikan, program, dan pengalaman belajar harus didasarkan pada kebutuhan dan keadilan daripada kesetaraan yang ketat. Misalnya, siswa yang tidak mahir dalam bahasa Inggris dapat belajar dalam pengaturan dwibahasa dan membaca teks bilingual, dan mereka mungkin menerima dukungan yang lebih bersifat instruksional dibandingkan teman sebaya mereka yang berbahasa Inggris, sehingga mereka tidak tertinggal secara akademis atau putus sekolah karena keterbatasan bahasa.
5. Penilaian pembelajaran: Pendukung Pendidikan Multikultural cenderung berpendapat bahwa pendekatan “satu ukuran untuk semua” untuk menilai pembelajaran siswa dapat merugikan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, ketika siswa tidak lancar dalam bahasa yang digunakan pada tes, ketika penilaian pertanyaan diutarakan dengan cara yang dapat disalah artikan oleh siswa karena berbagai faktor, seperti: siswa tidak terbiasa dengan bahasa gaul Amerika, kebiasaan, atau referensi budaya, atau ketika situasi pengujian tidak membuat akomodasi yang cukup bagi siswa penyandang cacat. Salah satu alternatif untuk tes standar, misalnya, untuk mengukur kemajuan belajar siswa menggunakan berbagai pilihan penilaian yang lebih luas, seperti tes yang dibuat oleh guru, presentasi lisan, dan berbagai demonstrasi pembelajaran yang memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Secara umum, para pendukung Pendidikan Multikultural cenderung menganjurkan bahwa siswa dari latar belakang budaya yang berbeda harus dijunjung tinggi dengan harapan yang sama dengan siswa lain, tetapi sekolah harus mengadopsi cara yang lebih fleksibel dan inklusif untuk mengajar mereka dan mengukur apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Tilaar (2004:59), Pendidikan Multikultural memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis

3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Untuk memastikan Pendidikan Multikultural telah diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah, perlu menganalisis beberapa hal berikut:

1. Kurikulum sekolah harus jelas antirasis dan antidiskriminasi. Siswa harus bebas mendiskusikan isu etnis dan diskriminasi.
2. Pendidikan Multikultural harus menjadi bagian dari setiap Pendidikan siswa. Semua siswa harus menjadi bilingual dan mempelajari perspektif kultural yang berbeda-beda. Pendidikan harus direfleksikan di mana saja, termasuk di majalah dinding sekolah, ruang makan siang, dan pertemuan-pertemuan.
3. Siswa harus dilatih untuk lebih sadar kultur. Ini berarti mengajak siswa untuk lebih terampil dalam menganalisis kultur dan lebih menyadari faktor historis, sosial, dan politik yang membentuk pandangan mereka tentang kultur dan etnis. Harapannya adalah agar kajian kritis itu akan memotivasi siswa untuk mengupayakan keadilan politik dan ekonomi.

B. Pondok Pesantren

Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-santeri-an. Pemberian awalan pe- dan akhiran -an, berarti tempat tinggal santeri. Johns (dalam Dhofier, 1994:18) menjelaskan bahwa istilah pesantren berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C Berg (dalam Dhofier, 1994:18) menjelaskan, kata “santeri” berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India artinya “orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu” atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Terlepas dari ada atau tidak ada kaitan antara sejarah pesantren dengan sejarah agama Hindu, tetapi dari pengertian dua istilah tersebut, tampak ada kemiripan dengan praktik kehidupan di pesantren, di mana di lingkungan pesantren ada guru mengaji yang disebut Kyai/Nyai, Ustadz/Ustadzah dan ada buku-buku agama atau kitab-kitab kuning yang menjadi bahan (sumber rujukan) pengajian di pesantren.

Senada dengan pendapat di atas, Steenbrink (1986:20) menyebutkan, “Pesantren diadopsi dari India. Ia menemukan dua alasan yang memperkuat pandangannya, yaitu alasan terminologi dan alasan bentuk. Menurutnya, secara terminologis ada beberapa istilah yang lazim digunakan di pesantren yaitu mengaji dan pondok. Dua istilah itu bukan berasal dari Arab melainkan dari India”. Di samping itu, sistem pesantren telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem dan istilah-istilah tersebut kemudian diambil

oleh Islam. Sementara dari bentuknya, ada persamaan antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Jawa. Persamaan bentuk terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Persamaan lain terletak pada beberapa hal: sistem pendidikan agama, guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru, dan para siswa meminta sumbangan ke luar pesantren.

Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren diadopsi dari Arab, sebagaimana Martin Van Bruinessen (2012: 90) menulis: “Pola khas pesantren sebagai lembaga pendidikan juga mencerminkan pengaruh asing, dan mungkin juga punya akar asing (meski bercampur dengan tradisi lokal yang lebih tua). Ia menyerupai madrasah India dan Timur Tengah”. Pola pendidikan yang diterapkan oleh pesantren sama dengan pola pendidikan madrasah atau zawiya di Timur Tengah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar masjid, sedangkan zawiya adalah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk lingkaran dan mengambil tempat di sudut-sudut Masjid. Kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan tempat belajar calon ulama termasuk dari Indonesia. Menurut Van Bruinessen (2012:90), “Hampir semua Kyai besar menyelesaikan pendidikan terakhirnya di pusat-pusat pengajaran Islam prestisius di Timur Tengah. Pendidikan yang mereka kenal dari Timur Tengah itu kemudian dikembangkan di Indonesia. Dengan demikian, “para Kyai pesantren dapat dikatakan sebagai perantara antara tradisi pendidikan Islam Internasional dengan tradisi pesantren yang masih sederhana di Indonesia”.

Namun, baik pendapat Steenbrink maupun Van Bruinessen, tentang asal-usul pesantren berasal dari luar yaitu India dan Arab dibantah oleh Nurcholis Majid (1997: 19-22). Ia mengatakan bahwa pesantren murni dari Jawa yang merujuk pada adanya empat istilah yang biasa digunakan di lingkungan pesantren yang khas bahasa Jawa yaitu: *Santeri, Kyai, ngaji, dan njenggoti*. *Santeri* adalah sebutan untuk siswa yang ada di pesantren. Kata ini berasal dari kata “*cantrik*”, artinya orang yang selalu mengikuti guru ke manapun dia pergi. Seorang *cantrik* mengikuti ke mana saja guru pergi dengan tujuan dapat mempelajari ilmu yang dimiliki guru. *Kyai* dan *Nyai* adalah sebutan yang untuk menunjuk kepada ulama/pimpinan pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan sebutan *Ajengan* dan *Bu Nyai* untuk menunjuk kepada ulama/pimpinan pesantren di Jawa Barat. Penyebutan *Kyai* (*Yai*) dan *Ajengan* untuk laki-laki dan *Nyai* untuk perempuan, sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

Istilah lain yang khas pesantren di Jawa adalah “*ngaji* dan *njenggoti*. Ngaji adalah menunjuk pada kegiatan belajar antara santeri oleh Kyai di pesantren, yang berasal dari kata “*aji*”, artinya terhormat dan mahal. Sedangkan kata “*njenggoti*” adalah istilah yang biasa digunakan santeri di pesantren, karena tulisan Arab tidak bersyikal dan belum mengerti bahasa arab, maka santeri dengan cermat mendengarkan bacaan dan terjemahan yang disampaikan Kyai dengan cara memberi syikal (*harakat*) dan catatan terjemah dengan bahasa Jawa yang standar agar mudah dibaca. Oleh karena tulisan tersebut ditulis tangan tampak seperti jenggot, maka para santeri menyebutnya dengan *njenggoti*. Dalam segi metode pengajaran kitab, istilah *bandungan* dan *sorogan* adalah istilah khas yang dikenal terutama di pesantren Jawa Barat. Istilah *bandungan* artinya menyimak, dan *sorogan* artinya menyodorkan atau membacakan materi yang sudah dipelajari. Istilah *bandungan* dalam tradisi pesantren juga dikenal dengan istilah *sima'an* diambil dari bahasa Arab yang berarti menyimak.

Pada dasarnya, sistem penerjemahan kitab-kitab yang dibacakan oleh Kyai di pesantren dengan bahasa Jawa dan yang dibacakan oleh Ajengan dengan bahasa Sunda, sama-sama menggunakan bahasa standar yang baku. Misalnya, menerjemahkan *Alhamdu lillahi Rabbil 'alamin* dalam bahasa standar Jawa adalah *Utawi sakehe puji iku, kagungan Gusti Allah Ta'ala, kang maringi saalam kabeh*, dan menerjemahkan dalam bahasa Sunda adalah *Dupi sadaya puji eta, kagungan Gusti Allah Ta'ala nu ngawasaan sadaya alam*. Penerjemahan tersebut sudah standar baku yang tidak boleh diubah seenaknya oleh santeri dalam membacanya. Kalau ditinjau dari struktur bahasa, penerjemahan tersebut sudah lengkap dengan kaidah bahasa Arab. Kata *utawi* dalam bahasa Jawa atau *dupi* dalam bahasa Sunda, untuk menunjukkan bahwa kata *alhamdu* itu adalah *mubtada'*, dan setelah itu diikuti kata *iku* dalam bahasa Jawa atau *eta* dalam bahasa Sunda untuk menunjukkan kalimat berikutnya (*lillahi*) adalah *khobar*. Dalam kaidah bahasa Arab, jika kalimat tersusun dari *mubtada* dan *khobar*, berarti kalimat tersebut termasuk kalimat isim (*jumlah ismiyyah*).

Itu satu keunikan dan kehebatan Kyai dahulu yang konsisten dalam sistem penerjemahan kitab-kitab sekalipun, dan jenis kitab-kitab yang diajarkan untuk berbagai level juga selalu konsisten. Bahkan dalam pengajaran al-Qur'an di pesantren salaf terstandar pula. Di level awal, setelah santeri dapat membaca huruf hijaiyyah dan belajar membaca al-Qur'an dengan sistem Baghdadi yang memakan waktu cukup lama tetapi penguasaan bacaannya tartil dan fasih, santeri kemudian belajar “secara betul dan benar”

surat al-Fatihah sampai lulus dan di sini dapat memakan waktu paling lama dibanding belajar membaca berikutnya, karena bacaan al-Fatihah merupakan yang utama (*umm al-Qur'an*). Setelah lulus al-Fatihah, santri baru boleh pindah untuk mempelajari juz 30, juz 29, dan 5 surat pilihan, seperti: Yasin, al-Rahman, al-Waqiah, al-Kahfi, al-Mulk, kemudian 9 surat pilihan, dan seterusnya ke al-Qur'an. Kegiatan belajar al-Qur'an bukan hanya menekankan pada bacaan semata, tetapi juga pada hafalannya.

Pendapat bahwa pesantren berasal dari Arab, karena ada tradisi kitab kuning berbahasa Arab yang dijadikan sumber utama tidak dapat dijadikan alasan untuk menunjukkan bahwa pesantren berasal dari Arab. Menurut Mahmud Yunus (dalam Abdullah Ali, 2011: 145), "Kitab kuning baru ditulis oleh para ulama sekitar tahun 1990-an, sebelumnya para Kyai menulis kitab berbahasa Arab dengan tulisan tangan. Baru setelah ditemukan mesin cetak di dunia Islam, beberapa kitab kuning ditulis secara massal". Di samping itu, bahwa beberapa kitab kuning yang menjadi sumber dalam pembelajaran di pesantren juga banyak ditulis oleh orang Indonesia yang belajar dan menjadi syekh di Haramain, seperti: Syaikh Nawawi al Bantani dan Syaikh al-Banjari.

Pendapat bahwa asal-usul pesantren dari tradisi agama Hindu di India, jelas tidak dapat diterima, meskipun keberadaan pesantren di Jawa terpengaruh oleh tradisi Hindu dapat dimengerti. Namun, tidak berarti pesantren berasal dari Hindu, karena pesantren sangat berhati-hati terhadap sinkretisme dan senantiasa memperbaharui diri kembali melalui sumbernya sendiri. Abdullah Ali (2011:155) menyatakan, "Sumber terpenting bagi Islam tradisional Indonesia adalah Mekkah pusat orientasi pertama semua dunia Islam, kemudian Madinah di mana nabi membangun masjid pertama dan wafat di Madinah, sebagai sumber orientasi kedua bagi semua dunia Islam". Konsekuensinya, hampir semua pengarang Islam dan ulama Indonesia menghabiskan banyak waktu di Mekah, Madinah, dan pusat-pusat pengajaran Islam di Timur Tengah.

Berdasarkan argumen yang dikemukakan para ahli tentang asal-usul pondok pesantren, akhirnya dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipastikan sejarah kemunculannya. Namun ada beberapa pendapat terkait dengan tahun mulai pendiriannya, dapat dikategorikan kepada empat pandangan: (1) Temuan Departemen Agama, pesantren tertua di Indonesia adalah pesantren Jan Tanpes II, yang didirikan tahun 1062 di Pamekasan Madura; (2) menurut Mastuhu, pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia; (3) Menurut Van Brueinessen pesantren tertua di Indonesia yaitu Tegalsari di daerah Ponorogo Jawa

Timur yang didirikan tahun 1742 M, karena menurut Bruinessen tidak ada bukti ditemukan yang menjelaskan adanya pesantren sebelum berdirinya pesantren Tegal Sari; (4) Menurut Muhaimin, setelah berdiri pesantren Tegalsari, pada tahun 1750 ditemukan keberadaan lokasi pesantren Buntet yang didirikan oleh Kyai Muqoyyim bin Abdul Hadi seorang penghulu keraton Kanoman (dalam Abdullah Ali, 2011:156).

Istilah pesantren dalam pemakaian sehari-hari sering juga digunakan istilah pondok, atau terkadang penggunaan istilah tersebut digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial kedua istilah itu mengandung makna yang sama, hanya ada perbedaan sedikit. Asrama yang menjadi penginapan sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. “Pesantren yang santerinya tidak disediakan asrama di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren yang datang berduyun-duyun di hari tertentu disebut pesantren wetonan” (Mujammil Qomar, 2002:1), maka ini biasa disebut pesantren saja, tanpa pondok.

Pondok pesantren memiliki beberapa unsur penting yang tidak terpisahkan satu sama lain dan merupakan unsur dasar dari tradisi, yaitu: pondok, mesjid, santeri, Kyai, dan pengajian kitab kuning.

Unsur pertama, pondok. “Sebuah pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santeri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau beberapa ustadz/ustadzah dan seorang Kyai” (Dhofier, 1994:44). Asrama untuk para santeri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana Kyai bertempat tinggal, juga menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok, bahkan sekarang ditambah dengan santeri yang bertugas piket untuk mengawasi keluar dan masuknya para santeri sesuai peraturan yang berlaku.

Pada zaman dahulu, wilayah seluruh kompleks pesantren milik Kyai, namun sekarang terjadi perubahan bahwa tidak semua kompleka pesantren dimiliki kyai tetapi ada sebagian yang milik masyarakat. Hal ini karena sekarang pembiayaan pesantren atau pendanaannya dari masyarakat, sehingga status pesantren saat ini banyak berubah statusnya menjadi wakaf, baik dari Kyai pendahulunya maupun dari orang kaya. Perubahan status kepemilikan pesantren ini, dapat dilihat dari beberapa alasan. **Pertama**, pesantren tidak memerlukan pembiayaan yang besar, baik karena jumlah santerinya yang tidak banyak, maupun karena kebutuhan pembiayaan untuk pembangunan dan alat-alat relatif kecil. **Kedua**, baik Kyai maupun tenaga pendidik yang membantunya, merupakan

bagian dari kelompok masyarakat yang mampu di pedesaan, dengan demikian mereka dapat membiayai sendiri kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan pesantrennya.

Pondok adalah asrama bagi para santeri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional yang dilakukan di masjid-masjid, yang berkembang di kebanyakan wilayah-wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem pondok juga yang membedakan sistem surau di Minangkabau. “Di Afganistan misalnya, para santeri dan *asatidz* yang belum menikah, mereka tinggal di mesjid. Jika mesjid itu cukup luas, biasanya mereka dibuatkan kamar di samping mesjid yang disebut *hujrah* untuk tempat tidur para santeri dan *asatidz*” (Dhofier, 1994:46).

Menurut Dhofier (1994: 46), ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan pondok bagi para santeri. **Pertama**, kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman ilmu pengetahuannya tentang Islam, mendorong orang dari berbagai daerah yang jauh tertarik untuk menimba ilmunya secara teratur dalam waktu yang lama; **Kedua**, hampir semua pesantren berada di desa, di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung banyak santeri; **Ketiga**, ada sikap timbal balik antara Kyai dengan santeri, di mana para santeri sudah menganggap Kyai sebagai bapaknya sendiri, sebaliknya Kyai menganggap santeri sebagai amanah (titipan Tuhan) yang harus dilindungi.

Unsur kedua, mesjid. Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santeri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, shalat Jum’at, dan pengajian kitab-kitab klasik. “Kedudukan mesjid sebagai pusat kegiatan pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam pada zaman Nabi SAW sejak mesjid Quba didirikan”. Tradisi ini tetap terpelihara di pondok pesantren sampai sekarang.

Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Pesantren di Jawa selalu memelihara tradisi ini, bahkan para Kyai selalu mengajar para santerinya di mesjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid untuk meneruskan tradisi ini. “Mesjid dianggap tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada para santeri dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu” (Dhofier, 1994:49). Seorang Kyai yang ingin mendirikan pesantren biasanya langkah pertama adalah membangun mesjid terlebih dahulu di dekat rumahnya, sebelum sarana lainnya, sebagai sentral kegiatan pesantren.

Unsur ketiga, santeri. Perkataan santeri berkaitan erat dengan Kyai, kitab-kitab Islam klasik, dan pesantren. Artinya, seorang alim baru dapat disebut Kyai apabila memiliki pesantren dan santeri yang tinggal di dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam Klasik. Menurut Nurcholis Madjid (tt: 22), asal-usul istilah “santeri” itu ada dua pendapat. **Pertama**, santeri berasal dari perkataan *sastri*, suatu kata dari bahasa *Sanskerta*, yang artinya melek huruf. Artinya, dalam sejarah permulaan kerajaan Islam Demak, kaum santeri adalah kelas *literary*, bagi orang Jawa disebabkan pengetahuan mereka tentang agama yang dipelajari melalui kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab. **Kedua**, santeri itu berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. Pola hubungan guru dan cantrik ini kemudian diteruskan di masa Islam.

Dalam tradisi pesantren, santeri dapat dikelompokkan kepada:

1. Santeri mukim, yaitu santeri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren. Santeri mukim yang paling lama tinggal biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memiliki tanggung jawab mengurus kepentingan-kepentingan santeri sehari-hari, dan mengajar kitab-kitab dasar dan menengah.
2. Santeri kalong, yaitu santeri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pengajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren besar dengan pesantren kecil akan terletak pada jumlah santeri kalongnya. Makin besar suatu pesantren akan makin besar jumlah santeri mukimnya, sebaliknya makin kecil sebuah pesantren akan makin besar santeri kalongnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santeri kalong daripada santeri mukimnya.

Ada beberapa alasan seorang santeri menetap di pondok pesantren, yaitu:

1. Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan Kyai yang memimpin pesantren tersebut.
2. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
3. Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah atau keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di pesantren yang jauh letaknya dari rumah, ia tidak mungkin pulang-pergi meskipun ia menginginkannya.

Unsur keempat, Kyai. Kyai merupakan unsur paling penting dalam pondok pesantren, bahkan terkadang ia adalah seorang pendiri pesantren tersebut. Pertumbuhan suatu pesantren tergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya. Asal-usul Kyai dalam bahasa Jawa menurut Dhofier (1994:55) dipakai untuk 3 jenis gelar yang berbeda:

1. Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya: Kyai Garuda Kencana, dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santerinya.

Kyai di samping pendidik dan pengajar juga pemegang kendali pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan Kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung dari tempat tinggalnya. Secara umum, sebutan untuk ahli pengetahuan Islam di kalangan Umat Islam disebut “Ulama”. Di Jawa Barat disebut Ajengan. Di Jawa Timur disebut Kyai, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera utara disebut Syeikh, di Minangkabau disebut Buya, di Kalimantan disebut Tuan Guru. Kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan, dan menfatwakan kitab kuning. Kyai demikian menjadi panutan santeri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Namun, dalam konteks kelangsungan pesantren, sebagaimana dikatakan Muhammad Thalhan Hasan dalam Mujamil Qomar (2002:20), Kyai memiliki peran sebagai kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administratif. Dengan demikian, ada beberapa kemampuan yang mesti terpadu pada kepribadian Kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santeri.

Unsur kelima, pengajian kitab kuning. Proses belajar seorang santeri kepada ustadz dan Kyai disebut ngaji. Istilah ini menurut beberapa ahli, berasal dari kata kaji. Hal ini karena umumnya Kyai itu seorang Haji, yang dalam bahasa Jawa sebutannya “Kaji”. Ngaji juga dapat berasal dari kata kerja aktif kaji, yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dengan berbahasa Arab. Hal ini wajar adanya, karena dulu para Kyai itu pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji dalam waktu yang lama, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu di sana untuk belajar agama, yang kelak disampaikan kepada orang lain ketika pulang. Nurcholis Majid (tt:23) menulis, “ada juga yang menerjemahkan istilah ngaji dari kata “aji”, yang berarti terhormat, mahal, atau sakti”. Dengan demikian, ngaji dalam hal ini berarti mencari sesuatu yang berharga, atau

menjadikan diri sendiri memperoleh “aji”, yakni sebagai orang yang dihormati dan dihargai oleh orang lain.

Terlepas dari mana asal-usul kata ngaji itu, yang jelas kegiatan ngaji adalah merupakan kegiatan belajar yang dianggap suci atau Aji oleh seorang santeri yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada Kyai yang sangat dihormati, biasanya sudah tua, dan sudah haji, karena kemampuan ekonominya.

Tradisi ngaji di pondok pesantren adalah belajar kitab kuning. Istilah kitab kuning menggambarkan suatu kitab klasik, sudah tua, sehingga warna kertasnya kuning, meskipun terbitan sekarang kertasnya putih, tetapi masih tetap disebut kitab kuning.

Kitab kuning dianggap merupakan unsur penting keberadaan pondok pesantren di Indonesia. Hampir tidak ada pondok pesantren yang tidak mengajarkan kitab kuning, meski bukan merupakan tradisi asli Indonesia, sebagaimana penelitian Van Bruinessen (2012: 90) yang ditulis dalam bukunya “Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat”:

Tradisi kitab kuning jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Demikian juga banyak kitab syarah atas teks klasik yang bukan berasal dari Indonesia (meskipun jumlah syarah yang ditulis ulama Indonesia makin banyak). Bahkan pergeseran perhatian utama dalam tradisi tersebut sejalan dengan pergeseran serupa yang terjadi di sebagian besar pusat dunia Islam. Sejumlah kitab yang dipelajari di pesantren relatif baru, tetapi tidak ditulis di Indonesia, melainkan di Mekah atau Madinah, meskipun pengarangnya boleh jadi orang Indonesia sendiri.

Jumlah kitab kuning (*al-kutab al-mu'tabarah*) yang diterima pondok pesantren di Indonesia sebenarnya terbatas. Hingga saat ini, kitab-kitab ortodoks tersebut hanya cetak ulang dengan kualitas kertas, cover, dan penjilidan yang lebih bagus, bahkan kitab-kitab tersebut dengan mudah *downloaded* di aplikasi online, tetapi isinya sama sekali tidak berubah. Ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut dianggap sesuatu sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya dapat diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun sekarang terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah. Tradisi yang kaku ini sebenarnya telah banyak dikritik oleh para ahli, namun pondok pesantren masih tetap memeliharanya, baik di pondok pesantren yang masih memegang teguh tradisi salafi, maupun di pondok pesantren yang telah mengembangkan dan mengintegrasikan dengan perkembangan keilmuan kekinian yang berbasis IT, tradisi pengajian kitab kuning tetap dipertahankan.

Tradisi kitab kuning yang merupakan penopang keberadaan pesantren di Indonesia yang telah ditulis sejak abad 10 – 15 M, dan hampir tidak ada penambahan

karya baru. Berbeda dengan Ilmu Pengetahuan Umum, seperti: Matematika, Fisika, kedokteran, apalagi Ilmu Sosial, perkembangannya sangat pesat. Berdasarkan analisis Aziz Al-Azmeh (Van Bruinessen, 2012: 99-100) terhadap karya para ulama sekarang, dia menjelaskan: “Setiap karya mengenai suatu subjek pasti termasuk dari tujuh jenis pembahasan berikut, yaitu: perlengkapan atas teks yang belum lengkap, perbaikan teks yang mengandung kesalahan, penjelasan atau penafsiran atas teks yang samar, peringkasan dari teks yang lebih panjang, penggabungan teks-teks terpisah tetapi saling berkaitan namun tanpa adanya usaha sintesis, penataan tulisan yang masih simpang siur, dan pengambilan kesimpulan dari premis-premis yang sudah disetujui”. Kekakuan pemikiran ini dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman disebabkan oleh pandangan bahwa keilmuan Islam dan hukum-hukumnya telah sempurna, sebagaimana telah diproklamirkan melalui wahyu kepada Muhammad SAW yang tertuang dalam QS. Al-Maidah [5]: 3 “ Pada hari ini, telah Aku (Allah) sempurnakan bagimu (Muhammad) agamamu, dan telah Kusempurnakan bagimu dari nikmat-nikmatKu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu”. Paham yang mendasarkan kepada ayat ini menganggap bahwa ilmu Islam telah sempurna dan selesai. “Ide untuk memperluas ilmu Islam dianggap *absurd*, bahkan *bid’ah*” (Van Bruinessen, 2012: 99).

C. Pengajaran Kitab Kuning

Di pondok pesantren tradisional, umumnya pengajian dilakukan menggunakan kitab-kitab Islam klasik (salafi) yang dikenal dengan kitab kuning. Pengajian kitab salafi hasil karya para ulama klasik yang umumnya bermadzhab Syafi’i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di pondok pesantren. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Namun, tidak semua santri mempunyai cita-cita menjadi ulama, karena itu ada perbedaan dalam model pengajian di pondok pesantren. Untuk santri yang mondok di pesantren hanya dalam jangka waktu pendek, misalnya setahun, tujuan mereka mengaji di pondok pesantren hanya untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan seperti ini umumnya dijalani pada bulan Ramadhan atau liburan sekolah, yang dikenal dengan istilah “pesantren kilat”. Mereka hanya ingin menambah aktivitas ibadah, membaca al-Qur’an, shalat sunnat, dan ikut pengajian. Sedangkan santri yang mondok dalam jangka waktu panjang dan bercita-cita menjadi ulama, mengikuti pengajian kitab-kitab klasik

secara rutin dengan metode *sorogan* dan *bandungan* juga mengembangkan keahlian bahasa Arab secara intensif (Dhofier, 1994: 50).

Terdapat dua macam pengajian di pesantren, yaitu sistem *wetonan* dan *sorogan*. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya. *Sorogan* adalah pengajian berdasarkan permintaan seorang atau beberapa orang santri kepada Kyai untuk diajari kitab tertentu. Pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju dan pintar, khususnya yang berminat menjadi Kyai (Nurcholis Majid, tt: 30).

Keseluruhan kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren menurut Dhofier (1994: 50) dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok: “Nahwu sharaf, Fiqh-Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh, dan Balaghah”.

Nurcholis Majid menggolongkan kitab-kitab di pondok pesantren kepada empat kategori dengan cabangnya masing-masing, yaitu:

1. Cabang Ilmu Fiqh: *Shafinah al-shalah*, *Shafinah al-Najah*, *Fath al-Qorib*, *Taqrib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, *Muthma'innah*, *Al-Iqna'* dan *Fath al-Wahab*.
2. Cabang ilmu Tauhid: *Aqidah al-Awwam*, *Bad' al-Amal*, dan *Sanusiyah*.
3. Cabang Ilmu Tasawuf: *Al-Nasha'ih al-Diniyah*, *Irsyad al-Ibad*, *Tanbih al-Ghafilin*, *Minhaj al-Abidin*, *Al-Da'wah al-Tammah*, *Al-Hikam*, *Risalah al-Mua'wanah wa al-Muzharroh*, dan *Bidayah al-Hidayah*.
4. Cabang ilmu Nahwu Sharaf: *Al-Maqsud*, *Awamil*, *Imriti*, *Al-Jurumiyah*, *Kaylani*, *Mirhah al-I'rab*, *Al-Fiyah*, dan *Ibnu Aqil*.

Menurut Mujamil Qomar (2002 : 124), kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren sejak abad 19 mengalami perubahan yang sangat drastis. Perubahan ini bukan saja penambahan kitab dalam satu disiplin ilmu, melainkan juga penambahan kitab yang merupakan disiplin ilmu baru, sebagaimana Steenbrink (1986) yang mengutip dari Berg telah merinci kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren berikut ini:

1. Dalam bidang Fiqh: *Safinah al-Najah*, *Sulam al-Taufiq*, *Masail al-Sittin*, *Mukhtashar*, *Minhaj al-Qowim*, *al-Hawasyi al-Madaniyah*, *al-Risalah*, *Fath al-Qorib*, *al-Iqna*, *Tuhfat al-Habib*, *al-Muharrar*, *Minhaj al-Thalibin*, *Fath al-Wahab*, *Tuhfat al-Muhtaj*, *Fath-al-Muin*.
2. Dalam bidang Bahasa arab: *Muqaddimah al-Jurumiyah*, *Mutammimah*, *al-Fawaaqih al-Janniyah*, *al-Durrah-al Bahiyah*, *al-Awamil al-Mi'at*, *Inna Awla*, *Al-Fiyah*, *Minhaj al-Masalik*, *Tamrin al-Tullah*, *Al-Rafiyah*, *Qathr al-Nada*, *Mujib al-Nida*, dan *al-Misbah*.

3. Dalam bidang Ushuluddin: *Bahjat al--Ulum, Umm al-Barahin, al-Mufid, Fath al-Mubin, Kifayat al-Awwam, al- Miftah- fi syarh Ma'rifat al-Islam, Jawharah al-Tauhid.*
4. Dalam bidang Tasawuf: *Ihya al-Ulum al- Din, Bidayah al-Hidayah, Minhaj -al-Abidin, al-Hikam, Sua'b al-Iman, Hidayat al-Azkiya, 'Ila Thariq al-Awliya.*
5. Dalam bidang Tafsir: *Tafsir Jalalain.*

Menurut riset Van Bruinessen (2012:167–199) dan studi penulis dari berbagai sumber (<http://wongalusatjeh.wordpress.com>. <https://gernerasisalaf.wordpress.com>), kitab-kitab yang biasa diajarkan di pondok pesantren dari mulai tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, secara ringkas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi Kitab-kitab Pondok Pesantren

Bidang	Kitab	Pengarang
Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kailani/Syarah Kailani ➤ Maqshud/Syarah ➤ Amsilah Tashrifiyah ➤ Bina ➤ Al-Jurumiah/Syarah ➤ Imrithi/Syarah Imrithi ➤ Mutammimah ➤ Asymawi ➤ Alfiyah ➤ Ibnu Aqil ➤ Dahlan Alfiyah ➤ Qathrun nada ➤ Awamil ➤ Qawaid al- l'rab ➤ Nahw al-Wadhih ➤ Qawaid al-Lughat 	<ul style="list-style-type: none"> Ali bin Hisyam Al-Kailani Moh. Ulaisy Moh.Ma'shum bin Ali Mulla Al-Danqari Abu Abdullah Moh bin Moh bin Daud al-Sonhaji Syaraf bin Yahya Al-Imrithi Syamsuddin Moh bin Al-Ruaini Abdullah bin Asymawi Ibn Malik Abdullah bin Rahman Al-Aqil Ahmad Zaini Dahlan Ibnu Hisyam Ibn Al-Hajib Yusuf bin Abd.Qadir Barnawi Ali Jarim & Musthafa Amin Hafni Bak Nashih, dkk
Balaghah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jauhar al-Maknum ➤ Uqud al- Juman 	<ul style="list-style-type: none"> Abd.Rahman Al-Akhdari Jalaluddin Al-Suyuthi
Tajwid	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuhfah al-Athfal ➤ Hidayah al-Shibyan 	<ul style="list-style-type: none"> Sulaeman Jumzuri Abu Abdullah Husain Nashir ibn Moh Thayyib

Manthiq	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sullam al-Munauraq ➤ Idhah al-Mubham 	<p>Al-Akhdhari</p> <p>Ahmad Al-Damanhuri</p>
Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fath al-Mu'in ➤ l'anah al- Thalibin ➤ Taqrib ➤ Fath al-Qarib ➤ Kifayah al-Akhyar ➤ Hasyiyah al-Bajuri ➤ Al-Iqna' ➤ Minhaj al-Thalibin ➤ Minhaj al-Thullab ➤ Fath al-Wahab ➤ Mahalli ➤ Minhaj al-Qawim ➤ Safinah al-Najah ➤ Kasyifah al Saja ➤ Sullam al-Taufiq ➤ Tahrir ➤ Riyadh al-Badiyah ➤ Sullam al-Munajat ➤ Uqud al-Lujain ➤ Sittin Masalah ➤ Baghyat al-Mustarsyidin ➤ Mabadi Fiqhiyyah ➤ Fiqh Wadhah ➤ Sabil al-Muhtadin 	<p>Zainuddin Al-Malibari</p> <p>Zainuddin Al-Malibari</p> <p>Moh bin Qasim al-Gazzi</p> <p>Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani</p> <p>Taqiyuddin Abu Bakar bin Al-Hishni Al-Dimasyqi</p> <p>Ibrahim Al-Bajuri</p> <p>Syamsuddin Moh bin Moh Al-Khatib Al-Syarbini</p> <p>Moh.bin Umar al-Nawawi al-Bantani</p> <p>Zakaria Al-Anshari</p> <p>Abu Zakaria Yahya Muhyidin Al-Nawawi</p> <p>Jalaluddin Al-Mahalli</p> <p>Ibnu Hajar Al-Haitami</p> <p>Al-Fadhil Salim bin Samir Al-Hadromi</p> <p>Moh.bin Umar al-Nawawi Al-Bantani</p> <p>Abdullah bin Husain Thalhir Ba'lawi Al-Hadromi</p> <p>Abu Yahya Zakaria Al-Anshari</p> <p>Moh bin Sulaeman Hasbullah Al-Syafi'i Al-Makki</p> <p>Al-Sayyid Abdullah bin Umar</p> <p>Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani</p> <p>Abu Al-Abbas Ahmad Al-Zahid</p> <p>Abdurahman bin Moh bin Husain Al-Masyhur</p> <p>Umar Abdul Jabbar</p> <p>Mahmud Yunus</p> <p>Syekh Moh Arsyad Al-Banjari</p>
Ushul Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Waraqat/Syarah ➤ Jam'u al-Jawami' ➤ Al-Luma fi Ushul fiqh ➤ Al-Asybah wa al-Nazhair ➤ Al-Bayan fi fiqh mazhab.. ➤ Bidayah al-Mujtahid 	<p>Moh bin Alawi Al-Maliki</p> <p>Ismail Muthalib Al-Asyi</p> <p>Abu Ishaq Ibrahim bin Ali Al-Syairazi</p> <p>Jalaluddin Abdurahman bin Abi Bakar Al-Sayuthi</p> <p>Abu Husain yahya bin Abu Al-Khair Salim Imrani</p> <p>Ibnu Rusyd</p>
Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ummu al-Barahin ➤ Sanusi ➤ Dasuqi ➤ Syarqawi 	<p>Abu Abd binYusuf Al-Sanusi</p> <p>Al-Sanusi</p> <p>Moh.Al-Dasuqy</p> <p>Abdullah Al-Syarkawi</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kifayah al-Awwam ➤ Tijan al-Durari ➤ Aqidah al-Awwam ➤ Nur al-Zhulam ➤ Jauharah al-Tauhid ➤ Tuhfah al-Murid ➤ Fath al-Majid ➤ Jawahir al-Kalamiyah ➤ Husun al-Hamidiyah ➤ Aqidah al-Islamiyyah 	<p>Moh.bin Moh.Al-Fadhali</p> <p>Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani</p> <p>A.Marzuqi Al-Maliki Al-Makki</p> <p>Hamzah bin Moh.Al-Qadahi</p> <p>Ibrahim Al-Laqani</p> <p>Ibrahim Al-Bajuri</p> <p>Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani</p> <p>Thahir bin Shalih Al-Jaziri</p> <p>Husain bin Moh.Al-Jisr</p> <p>Bashri bin H.Marghubi</p>
Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jalalain ➤ Tafsir al-Munir ➤ Tafsir Ibnu Katsir ➤ Tafsir Baidhawi ➤ Tafsir Al-Bayan ➤ Tafsir al-Maraghi ➤ Tafsir al-Manar 	<p>Baidhawi</p> <p>Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani</p> <p>Ibnu Katsir</p> <p>Baidhawi</p> <p>Al-Thabari</p> <p>Ahmad Musthafa Al-Maraghi</p> <p>Moh.Abduh & Rasyid Ridha</p>
Ilmu Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Itqan ➤ Itmam al-Dirayah 	<p>Jalaluddin Al-Sayuthi</p> <p>Jalaluddin Al-Sayuthi</p>
Hadits	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bulugh al-Maram ➤ Subul a-Salam ➤ Riyadh al-Shalihin ➤ Shahih Bukhari ➤ Tajrid al-Sharih ➤ Jawahir al-Bukhari ➤ Syarah Arbain ➤ Taqrirah Al-Saniyah ➤ Tanqih al-Qaul ➤ Mukhtar al-Ahadits ➤ Ushfuriyah ➤ Durrah al-Nashihin 	<p>Ibn Hajar Al-Asqlani</p> <p>Moh.bin Ismail Al-Kahlani</p> <p>Yahya bin Syarafudin Al-Nawawi</p> <p>Shihabuddin Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi</p> <p>Shihabuddin Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi</p> <p>Musthafa Moh.Umarah</p> <p>Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani</p> <p>Hasan Moh Al-Masysyath</p> <p>Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani</p> <p>Ahmad Hasyiri Bek</p> <p>Moh.bin Abu Bakr Al-Ushfuri</p> <p>Utsman bin Hasan Al-Khubawi</p>
Ilmu Hadits	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Baiquniyah ➤ Minhah al-Mughits 	<p>Thaha bin M Al-Fattuh Al-Baiquni</p> <p>Hafidz Hasan Mas'udi</p>
Akhlaq	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ta'lim al-Muta'allim ➤ Washaya ➤ Akhlaq li al-Banat 	<p>Burhan Al-Islam Al-Zarnuji</p> <p>Moh.Syakir</p> <p>Umar bin Ahmad Barja</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Akhlaq li al-Banin ➤ Irsyad al-Ibad ➤ Nashahih al-Ibad 	Umar bin Ahmad Barja Zainuddin Al-Malibari Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani
Tasawuf	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ihya al-Ulum al-Din ➤ Bidayah al-Hidayah ➤ Maraqy al-Ubudiyah ➤ Hidayah al-Salikin ➤ Minhaj al-Abidin ➤ Siraj al-Thalibin ➤ Hikam/Syarah Hikam ➤ Hidayah al-Adzkiya ➤ Kifayah al-Atqiya ➤ Risalah al-Muawanah ➤ Nashaih al-Dhinyah ➤ Adzkar 	Al-Ghazali Al-Ghazali Moh.bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani Abd.Shamad Al-Falimbani Al-Ghazali Ihsan bin Moh.Dahlan Ibn Athaillah Al-Iskandari Zainuddin Al-Malibari Bakri bin Syaththa Al-Dimyati Abdullah bin Alwi Al-Haddad Moh.Al-Baqir Abu Zakariya Yahya Al-Nawawi
Sirah Nabawi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nur al-Yaqin ➤ Barzanzi ➤ Dardir 	Moh.Hudhari Bek Ja'far Al-Barzanji Ahmad Al-Dardir

Jumlah kitab-kitab tersebut menurut pengakuan Van Bruinessen terbatas pada kitab-kitab koleksi pribadi untuk keperluan penelitian tentang “Sikap dan Pandangan Hidup Ulama Indonesia” selama sewindu (1986 – 1993), yang merupakan kerjasama antara Departemen Agama dan Universitas Leiden di bidang Studi Islam, ketika dia bertugas di LIPI Jakarta sebagai konsultan metodologi penelitian.

Dalam realitasnya sekarang, jumlah kitab yang tersebar dan digunakan di pondok pesantren sudah tidak terbilang dan bervariasi, tergantung selera dan *background* Kyai sebagai pemegang otoritas. Oleh karena itu, penelitian tentang kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren tetap perlu dan penting untuk memperkaya khazanah perkembangan keilmuan Islam di Indonesia.

Penggunaan kitab-kitab di pondok pesantren awalnya banyak dipengaruhi oleh tradisi al-Azhar, sebagaimana dijelaskan Van Bruinessen (2012: 155-157), “Kitab Fiqh versi al-Azhar mengajarkan semua madzhab. Hal itu menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara kurikulum pondok pesantren abad 19 dengan kurikulum al-Azhar dibandingkan dengan kurikulum Madrasah Utsmani dan Mughal”.

Pada abad 19 di pondok pesantren hanya menggunakan kitab Tafsir *Jalalain*, namun pada abad ke 20 ditemukan kitab Tafsir menggunakan bahasa Melayu, Jawa, dan Indonesia. Kitab Hadits, Tarikh, Ilmu Mantiq, dan Ilmu Falak. Meskipun demikian, menurut Mujamil Qomar (2002:124), “sebagian dari kitab-kitab abad 19 ini masih dipertahankan di pondok pesantren ditambah dengan kitab-kitab lain yang baru seperti disebutkan di atas”.

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan oleh pondok pesantren adalah bidang Tafsir al-Qur’an, padahal bidang ini yang paling luas cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Pemikiran-pemikiran fundamental Islam yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur’an. Lemahnya pengetahuan di bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur’an, sehingga dapat dibayangkan betapa tragisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisipasi. Menurut Nurcholis Madjid (tt: 11), “Pondok pesantren kurang berminat dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab Tafsir yang dimiliki pesantren, dan hanya terbatas pada kitab Tafsir *Jalalain*”

Hal yang sama juga dalam bidang hadits, terutama jika diukur dari penguasaan segi riwayat dan diroyah. Menurut Nurcholis Madjid (tt: 12) “Pondok pesantren kurang memberi perhatian untuk memperkuat kompetensi santeri di bidang Hadits, pembelajaran lebih fokus pada isi hadits atau matannya, padahal kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur’an, sehingga keahlian di bidang ini tentu sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan konten bidang keilmuan, penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu Ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural, sehingga studi ini termasuk dalam kategori penelitian dasar interdisipliner. Berdasarkan metodologi pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi narasi. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan berupa kondisi realitas sosial yang diobservasi dan dianalisis secara deskriptif naratif, dan bukan berbentuk data yang dapat dikuantifikasi berupa angka, baik data yang dikumpulkan di survey awal, selama proses penelitian, maupun analisis dan laporan hasil penelitian.

Penelitian jenis kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Borgdan dan Biklen (1982: 27-30) mengajukan lima ciri dalam hal: latar, instrumen, metode, analisis, dan teknik penelitian yang digunakan. Mendasarkan kepada pendapat Borgdan dan Biklen tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengandung lima ciri penelitian kualitatif.

Ciri pertama, latar penelitian ini bersifat alamiah, yang berada pada satu konteks utuh secara alami, tanpa rekayasa, dan tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut Lincoln & Guba yang dikutip oleh Moleong (1995:4), latar alamiah menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif didasarkan kepada beberapa asumsi: (1) Tindakan pengamatan memengaruhi pemahaman terhadap konteks. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu memosisikan diri untuk memahami konteks alami tersebut; (2) Konteks kemungkinan saling memengaruhi terhadap konteks lain. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu menetapkan apakah suatu penemuan memiliki kaitan dengan konteks lain, atau apakah suatu penemuan relevan dengan fokus penelitian; (3) Sebagian struktur nilai kontekstual biasanya bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kecerdasan memahami nilai-nilai kontekstual yang terjadi sehingga tidak bias dalam memandang fenomena sosial.

Latar alamiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi sosial yang terjadi di lingkungan pondok pesantren BIMA Cisaat Kabupaten Cirebon.

Dalam pelaksanaan di lapangan, peneliti melakukan observasi intensif mengamati kegiatan keseharian, mengikuti kegiatan pengajian, menyelenggarakan focus group discussion (FGD) dengan responden dan selama tiga bulan dari mulai Agustus sampai Oktober 2019. Meskipun demikian, sudah dipastikan banyak kekurangan yang dapat dideskripsikan disebabkan beberapa hal: (1) Latar alamiah itu sangat dinamis, tidak sesederhana seperti latar di laboratorium, di mana setiap saat peneliti datang melakukan observasi di lokasi, selalu menemui hal-hal yang berubah, berbeda, tidak dapat diprediksi, dan berkembang, sehingga hasil deskripsi lapangan terus menerus mengalami perubahan, perbaikan, penyempurnaan, yang mengakibatkan harus memakan waktu cukup lama; (2) Berhubung latar alamiah itu dinamis, hasil yang dideskripsikan oleh peneliti akan berbeda dengan peneliti lainnya; (3) Membutuhkan waktu lebih lama untuk penelitian ini agar hasilnya lebih maksimal.

Ciri kedua, manusia sebagai instrumen. Dalam hal ini peneliti berperan menjadi alat pengumpul data utama yang secara langsung terlibat dalam penelitian, dari mulai menyusun rancangan penelitian, melaksanakan penelitian, menyusun laporan, dan mempertanggung-jawabkan hasil penelitian secara formal dalam seminar proposal, seminar progress hasil penelitian, seminar akhir penelitian, maupun publikasi kepada pembaca. Peneliti sebagai instrumen dituntut mampu memahami kaitan antara berbagai situasi yang terjadi di lapangan. Berkaitan dengan ciri ini, peneliti tidak menggunakan bantuan lain selain tim peneliti, baik dalam melakukan observasi maupun wawancara.

Ciri ketiga, metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (1995:5), metode kualitatif memiliki beberapa kelebihan: (1) lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan ganda atau kenyataan yang lebih kompleks, (2) mampu menunjukkan hubungan nyata antara peneliti dan responden, (3) lebih dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pola-pola nilai yang dihadapi di lapangan, dan (4) lebih mudah melakukan penajaman pada beberapa hal yang relevan sesuai dengan kenyataan yang bergulir dan dapat berubah setiap saat.

Dengan metode kualitatif tersebut, peneliti merasa lebih leluasa untuk mendeskripsikan secara detail data yang diperoleh di lapangan, meskipun sangat

melelahkan, namun dengan harapan dapat memetakan lebih detail situasi dan keadaan di lapangan agar lebih memudahkan mengidentifikasi langkah-langkah pengembangan bagi para pihak, sesuai dengan problematika yang muncul.

Ciri keempat, analisis data menggunakan analisis induktif. Teknik analisis induktif memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) analisis penelitian ini lebih akurat dan lebih aktual karena data yang diperoleh benar-benar ditemukan di lapangan atau berdasarkan dokumen yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan, (2) hasil analisis lebih kontekstual karena menyangkut data kekinian dan terjadi di sini, (3) hasil analisis data lebih implementatif untuk bahan mengambil kebijakan.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut, penelitian ini mampu menyajikan data secara aktual karena peneliti langsung berhadapan dengan responden dan terlibat di lapangan. Hasil penelitian dapat diambil sebagai bahan kebijakan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam menginspirasi penerapan Pendidikan Islam Multikultural di pondok pesantren.

Ciri kelima, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah suatu teknik penelitian yang berusaha mendeskripsikan kondisi apa adanya secara alami di lapangan, tanpa memanipulasi. Data yang dikumpulkan dengan teknik deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan keadaan nyata di lapangan. Semua data tersebut berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap teknik yang sederhana, terutama oleh para peneliti kuantitatif, meskipun dalam praktiknya teknik deskriptif kualitatif sangat memberatkan, karena tidak dapat digantikan oleh orang lain selain harus oleh tim peneliti itu sendiri sebagai instrumen, tidak dapat dibantu oleh pengolahan data program komputer karena bukan berupa angka, sehingga yang menjadi otaknya adalah kepala tim peneliti itu sendiri dengan instrumen yang dinamis, yang melakukan pengumpulan data di lapangan mengandalkan kaki tim peneliti itu sendiri, dan menyusun deskripsi hasil penelitian adalah tangan dan otak tim peneliti itu sendiri.

C. Responden Penelitian

Responden utama penelitian ini adalah Kyai dan ustadz/ustadzah, dan para santri yang ditentukan secara *purposive* mewakili santeriwani dan santeriwati dari tiap level/angkatan sebagai responden pendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan empat teknik, yaitu: wawancara, observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD).

Pertama, teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan dan metode pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural dengan melihat proses pembelajaran di pondok pesantren dan di sekolah, termasuk mengamati kegiatan *Bahtsul Masail*. Untuk beberapa data dari hasil pengamatan yang masih *ambigu* dan *multiinterpreted* akan dikonfirmasi melalui wawancara kepada yang bersangkutan atau orang kedua (*second opinion*) yang dianggap terpercaya.

Kedua, teknik dokumentasi untuk mendeskripsikan profil pondok pesantren, aktivitas pembelajaran di sekolah dan pondok pesantren, dan profil alumni SMK BIMA.

Ketiga, teknik wawancara dilakukan kepada responden utama yaitu Kyai dan para ustadz/ustadzah untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural, kurikulum, kitab-kitab yang diajarkan, dan metode pengajarannya.

Keempat, teknik FGD digunakan untuk mendiskusikan hasil analisis tentang muatan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santeri.

E. Teknik Analisis Data

Berhubung data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka teknik analisis data ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, baik dalam menganalisis data awal survey maupun data akhir hasil penelitian.

Untuk menganalisis data hasil penelitian lapangan tentang pelaksanaan Pendidikan Multikultural, kitab-kitab yang diajarkan dan metode pembelajaran santeri di pondok pesantren dengan cara mendeskripsikan data secara alamiah berdasarkan data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk menganalisis data kepustakaan tentang muatan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dengan cara menganalisis kandungan kitab tersebut (*content analysis*) yang dilakukan oleh tim peneliti sendiri, kemudian dilakukan *sharing* dalam FGD dengan para ustadz/ustadzah terhadap setiap kitab yang dianalisis setiap hari Jum'at dan Sabtu atau dua kali dalam seminggu selama dua bulan, dari mulai September sampai Oktober 2018, sesuai dengan kesediaan dan kesepakatan jadwal dengan pihak pondok pesantren. Di samping itu, tim juga mengamati pelaksanaan *Bahtsul Masail* yang diadakan setiap Ahad malam, meskipun tidak ada kitab

tertentu yang menjadi pegangan Kyai pada saat *Bahtsul Masail*, namun dapat menambah kesempurnaan pembahasan dari wawasan Pendidikan Islam Multikultural yang disampaikan Kyai kepada para santri dan *asatidznya*.

Teknik analisis data kualitatif untuk penelitian ini dipilih karena beberapa alasan: (1) Analisis kualitatif lebih dapat menggambarkan kondisi realitas sosial secara luas, kaya, unik, relatif, dan subjektif; (2) Sifat subjektivitas analisis data kualitatif diambil dari data induktif yang dimungkinkan sama atau berbeda dengan data deduktif; (3) Data induktif lebih realistis sesuai dengan realitas sosial dan kontekstual; (4) Gaya penulisan dalam teknik analisis kualitatif bersifat fleksibel dan tidak kaku (*rigid*).

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) melakukan reduksi data, (3) melakukan display data, (4) verifikasi data, dan (5) mengambil kesimpulan.

Pertama, pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data yang terkumpul sangat banyak, dan biasanya tidak terstruktur, dinamis, dan tumpang tindih, karena instrumen observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti banyak mengalami perubahan mengikuti kondisi aktual di lapangan, terutama ketika mengumpulkan data tentang pelaksanaan Pendidikan Multikultural di lapangan, setiap saat melakukan observasi selalu memperoleh data baru, yang makin lama makin sulit dipilih dan dipilah.

Kedua, reduksi data. Oleh karena banyaknya data yang dapat dikumpulkan, tetapi belum terstruktur, maka dilakukan pemilahan data dengan cara mereduksi data dalam kategori data yang sangat relevan, relevan, dan tidak relevan. Data yang tidak relevan tidak dianulir. Data yang relevan untuk menyempurnakan data yang sangat relevan. Namun dalam praktiknya, pemilahan tersebut juga memakan energi yang cukup melelahkan, menyulitkan, dan memakan waktu lama.

Ketiga, display data. Pada tahap ini data yang sudah terpilih ditampilkan dan dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: (1) Pendidikan Islam Multikultural yang sudah diterapkan di pondok pesantren BIMA, (2) Kitab-kitab yang diajarkan dan metode pembelajaran di pondok pesantren BIMA, (3) Muatan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren BIMA.

Keempat, verifikasi. Pada tahap ini data yang sudah ditampilkan dan disusun berdasarkan kategori tersebut di atas, kemudian dilakukan verifikasi lagi di lapangan. Beberapa data yang tidak sesuai dianulir, dan beberapa data yang masih kurang lengkap

disempurnakan, dan yang tumpang tindih dicoba diurutkan sesuai dengan kategorinya. Untuk menguji keabsahan data akan dilakukan cek ulang kepada informan tandingan, konfirmasi kepada informan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secara informal, dan hasil penelitian akan dipresentasikan terbuka kepada informan untuk memperoleh koreksi dan masukan.

Kelima, kesimpulan. Pada tahap ini penulis menentukan data yang akan dianalisis dan ditafsirkan. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif dalam bentuk narasi kata-kata yang dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah, dan dibahas menggunakan teori yang diambil dari Bab II.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi *instrument* adalah peneliti sendiri. Meskipun demikian, peneliti menggunakan panduan observasi, wawancara, dan FGD untuk menghimpun data utama, meskipun banyak data yang diperoleh yang tidak terkait langsung dengan data utama. Dalam hal ini, perolehan data utama akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi utama, sementara data lain untuk menyempurnakan data utama. Kisi-kisi instrument tersusun sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen

No	Data yang dikumpulkan	Teknik	Sumber Data
1	Pelaksanaan Pend. Islam Multikultural di pondok pesantren Bina Insan Mulia: a. Sejarah pondok pesantren b. Profil pondok pesantren c. Kurikulum pendidikan d. Aktivitas pembelajaran di sekolah e. Aktivitas pembelajaran di pondok f. Profil alumni	Wawancara, dokumentasi	Kyai, ustadz, ustadzah, dokumen tertulis.
2	Kitab-kitab yang diajarkan Metode pembelajaran kitab	Wawancara Observasi	Kyai, ustadz, ustadzah Santeri
3	Muatan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural	FGD, content analysis	Ustadz, ustadzah, tim peneliti

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren BIMA

Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Islam Multikultural yang telah diterapkan di pondok pesantren BIMA, terlebih dahulu perlu mengetahui sejarah berdiri, profil, lembaga pendidikan yang ada, kurikulum dan aktivitas pembelajaran di sekolah dan pondok pesantren, serta profil lulusannya.

Pertama: Sejarah Pondok Pesantren BIMA. Pondok pesantren “Al-Ikhlash” Tegal Koneng yang didirikan oleh K.H. Sirojuddin pada tahun 1942 merupakan cikal bakal berdirinya pondok pesantren BIMA. Di bawah ini adalah foto K.H. Sirajuddin (almarhum):



KH. Sirajuddin

K.H. Sirojuddin, yang lebih dikenal dengan panggilan Abah Siraj, berhijrah dari pondok pesantren Bobos ke sebuah perkampungan yang pada saat itu dikenal masyarakat dengan nama “Tegal Koneng”. Di kampung itulah beliau membeli tanah lalu mendirikan mesjid, rumah, dan tempat pengajian. Seiring dengan waktu dan kiprah beliau di masyarakat, terutama di bidang keagamaan, dalam waktu yang tidak begitu lama, Tegal Koneng telah menjadi pusat pendidikan keislaman dan dakwah. Masyarakat kala itu mengenalnya sebagai Pondok Pesantren Tegal Koneng.

Pada masa itu, para santeri datang dari berbagai daerah sekitar, antara lain: Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan, dan yang mau menjadi santeri bukan hanya anak-anak usia pelajar, tetapi juga orang-orang lanjut usia, sehingga

setiap hari Rabu dan Jumat, diadakan pengajian rutin yang langsung dipimpin Abah Siroj, dan yang datang umumnya orang dewasa dan tua dari berbagai wilayah sekitar dalam jumlah ratusan orang.

Sepeninggal K.H. Siroj, pondok pesantren diteruskan oleh putra sulungnya, yaitu K.H. Anas Sirojuddin, alumnus Pondok Pesantren Kempek dan Pondok Pesantren Lasem. Di masa kepemimpinan K.H. Anas Sirojuddin, sistem dakwah dan pendidikan di pondok pesantren diperluas dengan mendirikan lembaga formal, antara lain: Madrasah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah, PAUD, dan TK. Semua lembaga tersebut diberi nama Al-Ikhlas. Di bawah ini foto K.H. Anas Sirojuddin (almarhum):



KH. Anas Sirojuddin

Pada tahun 2012 atas restu K.H. Anas Sirojuddin, pondok pesantren Al-Ikhlas diubah nama dan sistemnya secara total oleh putra bungsunya, yaitu K.H. Imam Jazuli, Lc. MA, yang menjadi generasi ketiga dari K.H. Sirojuddin menjadi pondok pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) di mana seluruh santri diwajibkan tinggal di pondok agar dapat mengikuti seluruh proses dan aktivitas pendidikan pondok pesantren. Dengan berlangsungnya sistem pendidikan di bawah manajemen pondok pesantren BIMA, maka perubahan besar telah terjadi. Lembaga pendidikan yang dahulu ada di pesantren Al-Ikhlas seperti Madrasah Diniyah, TK, PAUD, dan lain-lain diserahkan dan dipindahkan kepada masyarakat sekitar.

Sementara tanah yang sebelumnya digunakan pondok pesantren Al-Ikhlas dibeli oleh KH. Imam Jazuli, Lc. MA, pengasuh pondok pesantren BIMA, sekaligus membeli tanah di sekitar untuk perluasan area pondok pesantren, kecuali masjid dan sedikit pekarangan telah diwakafkan oleh K.H. Sirojuddin sewaktu masih hidup untuk pondok pesantren BIMA. Sistem pendidikan diubah dengan tetap berpegang

teguh pada asas untuk melestarikan warisan lama yang masih bagus dan menciptakan inovasi baru yang lebih bagus. Di bawah ini foto K.H. Imam Jazuli, Lc.MA dan isteri:



KH.Imam Jazuli & isteri

Di bawah kepemimpinan K.H. Imam Jazuli, Lc. MA., berdirilah SMK Broadcast Pertelevision berbasis pondok pesantren pada tahun 2012 sebagai SMK berbasis pesantren pertama di Indonesia dan kemudian berdiri SMP Islam Terpadu berbasis pondok pesantren pada tahun 2013, dan pada tahun 2015 SMK membuka jurusan baru yaitu Teknik Komputer Jaringan, Teknik Kendaraan Ringan, dan Multimedia. Pada tahun 2015 pula terbentuk koperasi pondok pesantren dengan nama BIMA MART dan pembangunan studio televisi dan stasiun televisi dengan nama BIMA TV. Untuk sementara, jangkauan BIMA TV meliputi Wilayah III Cirebon, seperti: Cirebon, Indramayu, Kuningan, dan Majalengka, yang terus akan dilakukan perluasan jangkauan.

Pada tahun 2016 lalu, pondok pesantren BIMA membuka Madrasah Aliyah (MA) Unggulan yang didesain khusus untuk mencetak ulama sekaligus cendekiawan yang kompetitif secara lokal, nasional, dan global. Mereka yang diterima di program MA Unggulan ini adalah lulusan dari SMP dan Madrasah Tsanawiyah yang secara konsisten menduduki peringkat 1-5 di sekolahnya. Perubahan demi perubahan terus dilakukan, perbaikan demi perbaikan terus ditingkatkan, dan semua itu untuk mewujudkan visi pondok pesantren yang dicita-citakan.

Kedua: Profil Pondok Pesantren BIMA. Pondok pesantren BIMA menjunjung visi: “*Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mencetak Kader Pemimpin Umat dan menjadi Pusat Ilmu – ilmu ke-Islaman*”. Adapun misi pondok pesantren BIMA adalah: (1) Membentuk generasi yang unggul dengan akhlak, ilmu, dan amal menuju lahirnya *khair ummah*. (2) Mengembangkan berbagai

potensi santeri melalui proses pendidikan yang terus menerus agar lahir generasi yang sehat jasmani, luhur budi, luas pengetahuan, mandiri, dan berkhidmat pada masyarakat. (3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang untuk melahirkan ulama yang sesuai kebutuhan zaman. (4) Menjalankan pendidikan dan pengajaran ke-Islaman yang berkarakteristik moderat (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), dan tegak membela kebenaran dan keadilan (*taa'dul*). (5) Membangun bangsa yang berkepribadian Indonesia, beriman, dan takwa kepada Allah SWT. Untuk informasi lebih lengkap tentang profile pondok pesantren BIMA dapat mengunjungi website di <http://pesantrenbima.com>.

Adapun ciri pondok pesantren salaf yang masih dipertahankan di BIMA adalah pengajian kitab kuning, penegakan pengamalan ibadah, seperti: shalat dan sunnah-sunnahnya, puasa sunnah, pengembangan seni hadrah dan marawis, istighatsah, dan tahfidz al-Qur'an. Ciri khas pondok pesantren BIMA yang bersifat inovatif yang berbeda dengan pondok pesantren salaf pada umumnya adalah: kajian isu kontemporer dan multikultural dari Kyai setiap Sabtu malam, kesenian band, terdapat pesawat televisi di setiap kamar yang sudah diseting untuk pemelajaran dan sekedar untuk refreshing sejenak, pengembangan olah raga panahan, bela diri, dan outbond. Dengan inovasi ini, pondok pesantren BIMA mengambil tema sebagai "Pondok Pesantren Etnik dan Alam".

Beberapa foto berikut dapat menggambarkan lebih jelas tentang profil dan kondisi objektif pondok pesantren BIMA:



Bagian Bangunan Ponpes BIMA



Bangunan SMK BIMA



Pondok Puteri



Bangunan SMK



Dapur Umum Santeri



Plang Ponpes BIMA di Jalan Raya



Waktu Istirahat di Sekolah



Waktu Istirahat di dalam Pondok Puteri



Jelang Pengajian Kitab di Mesjid



Khataman Santeri



Upacara 17 Agustus 2018



PASKIBRA SMK



Pramuka SMK



Masa Orientasi SMK



Masa Orientasi Pramuka SMK



Shalat Ied Adha Santeri



Istighatsah Santeri Baru SMK



Praktik Boadcasting TV SMK



Wisuda I Santeri SMK 2018



Workshop Pendidikan Politik SMK



Studi Tour SMK 2018



Latihan Pramuka SMK 2018

Ketiga, Lembaga dan Sarana Pendidikan. Pendidikan Formal: SMK, SMP Islam Terpadu, Madrasah Aliyah Unggulan. **Pendidikan Informal:** Madrasah Diniyah, Tahfidz al-Qur'an, pondok pesantren. **Sarana Pendidikan** terdiri dari: kamar pondok, ruang kelas, lapangan olahraga, taman dan area outbond, mesjid, laboratorium bahasa, laboratorium computer, ruang belajar ICT dan multimedia, ruang praktek, perpustakaan, laboratorium kajian kitab kuning, stasiun televisi, koperasi, studio broadcast pertelevisian, studio fotografi, home theater, control room, studio floor, CCTV all area, laboratorium animasi dan gambar, jaringan internet wifi

seluruh area, kolam renang, lapangan olah raga untuk berkuda dan panahan, pesawat televisi di seluruh kamar pondok sebagai media pembelajaran pertelevisian, bahasa Arab dan Inggris, serta tahfidz al-Qur'an.

Keempat: Kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Kurikulum intra kurikuler di sekolah memiliki ciri khas yang unik dibanding sekolah pada umumnya. Mata pelajaran di lembaga pendidikan BIMA terbatas hanya yang diujikan secara Nasional (UN). Mata pelajaran untuk SMP yang sesuai UN adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA. Mata pelajaran untuk MA jurusan IPA adalah: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan salah satu mata pelajaran jurusan, yaitu: Fisika, Kimia, atau Biologi. Mata pelajaran untuk MA jurusan IPS adalah: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan salah satu mata pelajaran jurusan yaitu: Sosiologi, Ekonomi, atau Geografi. Mata pelajaran MA jurusan Agama adalah: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan salah satu mata pelajaran jurusan yaitu: al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlaq, Fiqh-Ushul Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran yang sesuai UN di SMK adalah: Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan Teori Kejuruan. Dengan demikian, baik untuk tingkat SMP, SMK, dan MA, ada tiga mata pelajaran wajib yaitu: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika, dan satu mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing.

Kurikulum ekstrakurikuler di pondok pesantren BIMA antara lain: kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf), pembinaan Tahfidz dan Tilawah al-Qur'an, latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab), berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari, diskusi dan penelitian ilmiah, kepramukaan, pengembangan olahraga, pengembangan seni seperti: drumband, qashidah, dan marawis, pengembangan seni bela diri, pengembangan jurnalistik dan publisistik, pengembangan exacta (lab Skill), keterampilan, wirausaha, keorganisasian OSIS, pramuka, PMR, dan IPNU/IPPNU.

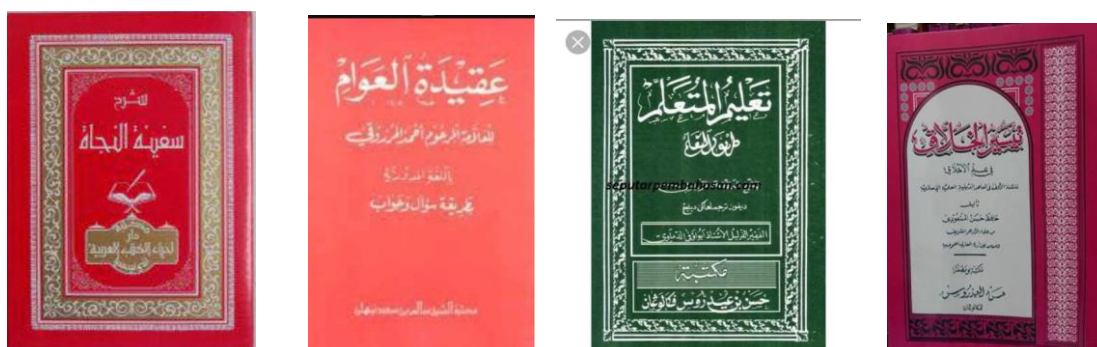
Aktivitas pembelajaran di sekolah berlangsung dari hari Senin sampai Sabtu mulai jam 07.0 – 12.0. Setelah itu aktivitas di pondok pesantren mulai jam 12.0 – 15.30 persiapan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuhur, makan siang, dan istirahat di pondok sambil menonton televisi; jam 15.30 – 17.0 kegiatan ekstra kurikuler sesuai pilihan minat masing-masing; jam 17.0 – 19.0 persiapan shalat maghrib berjamaah, shalat maghrib, tilawah al-Qur'an, dan shalat isya berjamaah; jam 19.0 –

19.30 makan malam, 19.30 – 21.0 pengajian kitab atau *Bahtsul Masail* pada hari Sabtu malam; jam 21.0 mulai istirahat malam; jam 03.0 – 05.0 bangun, *qiyamul lail*, persiapan shalat shubuh, shalat subuh berjamaah, tahfidz al-Qur'an, dan pengajaran percakapan bahasa Inggris dan Arab; jam 05.0 – 06.30 persiapan sekolah dan sarapan pagi. Di samping itu, sebulan sekali diadakan *tabligh akbar* dan *istighatsah* dengan mendatangkan Kyai dari luar daerah, bahkan dari luar negeri, seperti dari Yaman dan Arab Saudi. Pengajian kitab kuning diajarkan di pondok dan di sekolah secara terjadwal setiap hari setelah mata pelajaran yang di-UN-kan. Metode pembelajaran yang di-UN-kan seperti berlangsung di lembaga bimbingan belajar (bimbel) di luar, yaitu membahas soal-soal UN, latihan menjawab soal-soal, dan mengadakan pengayaan terhadap materi yang sulit.

Kelima, profil lulusan. Berdasarkan data, 100 % lulusan SMK BIMA melanjutkan kuliah ke jenjang lebih tinggi. Berdasarkan data pada tahun 2018, lulusan SMK BIMA 85 % kuliah di luar dan dalam negeri dengan memperoleh beasiswa, seperti: Mesir, Tunisia, Oman, Syria, Lybia, UIN, UMC dan ISIF, sisanya 15 % kuliah dengan biaya sendiri,. Untuk mencapai tujuan tersebut, para siswa sejak masuk pondok terus dimotivasi, diluaskan wawasan dan orientasi karir masa depannya, dan difasilitasi oleh pihak pondok pesantren, terutama oleh Kyai, dengan bekal ilmu yang dibutuhkan di tempat dan universitas tujuan, dan aksesnya.

B. Kitab-kitab yang Diajarkan

Adapun kitab-kitab yang diajarkan kepada para santeri di sekolah maupun di pondok pesantren adalah: *Safinah al-Najah*, *Aqidah al-Awwam*, *Ta'lim Muta'allimin*, *Taysir al-Khalaq*, *Fath al-Qarib*, *Hadits Arbain al-Nawawiyah*, dan *Riyadh al-Shalihin*.





Apabila dianalisis berdasarkan jenis kitab-kitab tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga topik pembahasan, yaitu: (1) Masalah aqidah atau tauhid yang tercakup di kitab *Aqidah al-Awwam*; (2) Masalah ibadah tercakup di kitab *Safinah al-Najah*, *Fath al-Qarib*, sebagian kitab hadits *al-Arbain* dan *Riyadh al-Shalihin*; (3) Masalah muamalah dan pergaulan sosial multikultural tercakup dalam kitab *Taysir al-Khalaq*, sebagian kitab *Ta'lim al-Muata'allim*, *hadits al-Arbain* dan *Riyadh al-Shalihin*. Berdasarkan jenis kitab-kitab, tampak tujuan pendidikan di pondok pesantren BIMA untuk meneguhkan dan menguatkan aqidah, memperbaiki ibadah, dan memelihara muamalah dalam pergaulan dan kehidupan sosial dengan memupuk persaudaraan, silaturahmi, hubungan yang harmonis, adil, setara, toleransi, menjauhkan dari sifat radikalisme, konflik rasisme, diskriminasi, dan kekerasan/zhalim. Dengan demikian, jenis kitab-kitab tersebut sebagai representasi dari penegakan hubungan secara vertical (*hablu min al-Allah*) dan horizontal (*hablu min al-Nas*), untuk mengantarkan para santri menuju masa depan di dunia dan akhirat kelak.

Dalam perspektif Pendidikan Multikultural, kitab *Aqidah al-Awwam* merupakan kitab murni ilmu akidah, yang tidak membahas langsung secara eksplisit maupun implisit tentang hubungan sosial multikultural, namun hal sangat urgen karena merupakan fondasi dalam pendidikan ibadah dan muamalah.

Secara mikro (spesifik), pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Bandungan* dan *Sorogan*. Metode *Bandungan* adalah di mana ustadz/ustadzah membacakan materi dari kitab, menerjemahkan, kemudian menjelaskan makna yang terkandung dalam materi tersebut, sementara para santri menyimak. Setelah itu, santri bergiliran membaca dan menerjemahkan materi. Materi yang sudah dipelajari di sekolah harus dipelajari kembali di pondok, kemudian pada saat pengajian kitab di pondok menggunakan metode *Sorogan*, yakni santri menyorong, menyodorkan, atau

menyetorkan dengan membacakan materi yang sudah dipelajarinya. Apabila dalam sorogan tersebut para santri lulus semua, esok harinya yang akan dipelajari di sekolah pindah ke materi/bab berikutnya. Begitu seterusnya. Jadi pembelajaran kitab kuning di sekolah sama urgennya dengan mata pelajaran yang di-UN-kan. Kitab yang sudah dipelajari di sekolah kemudian diulang agar materi lebih dikuasai. Dengan demikian, tugas ustadz/ustadzah dalam pembelajaran kitab kuning integral dan satu paket sebagai kurikulum sekolah dan pondok pesantren.

Di samping dua metode tersebut yang merupakan kekhasan dalam pengajian kitab kuning, di pondok pesantren BIMA dalam pengajian *Bahtsul Masail* menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab antara Kyai dengan para santri. Pengajian ini biasanya sangat diminati oleh para santri, karena materinya merupakan masalah-masalah yang aktual dengan metode tanya jawab dan diskusi, membuat suasana mencair dan menyenangkan, bahkan terkadang Kyai menayangkan dahulu peristiwa, certita, adegan, atau gambar yang telah dipilih berbagai sumber yang terkait dengan isu multikultural atau yang merupakan trending topics melalui video televisi atau dengan bantuan LCD (infocus), kemudian Kyai menjelaskan nilai-nilai multikultural yang penting kepada para santri. Namun sepanjang penelitian berlangsung, pengajian *Bahtsul Masail* ini tidak menjadi focus pembahasan penulis, karena materi pengajian tidak terdokumentasikan, tidak ada kitab rujukan tertentu yang pasti, sangat tergantung kepada apa yang ada dalam kepala Kyai.

Secara makro (umum), pembelajaran di sekolah dan di pondok pesantren BIMA menggunakan pendekatan Andragogy, di mana para siswa diperlakukan sebagai orang dewasa yang harus mandiri mengurus segala keperluannya sendiri, diberi kebebasan menetapkan orientasi karir masa depannya, diberi pilihan bebas untuk mengembangkan seni dan olahraga sesuai bakat dan minatnya, diberi kesempatan untuk pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang masih tertinggal, disediakan konselor untuk mengatasi masalah kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam pergaulan sosial di sekolah atau pondok, maupun masalah pribadi, disediakan pelayanan kesehatan untuk menjamin kesehatan para santri, disediakan arena arena outbond, lapangan olahraga, pembelajaran melalui siaran televisi yang telah diseting, terutama untuk pembelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, dan tahfidz al-Qur'an. Pendekatan Andragogy ini yang membedakan ciri khas pondok pesantren salaf pada umumnya dengan pondok pesantren BIMA.

C. Muatan Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Kitab *Hadits al-Arbain al-Nawawiyah*

Kitab hadits ini terkenal dengan sebutan *al-Arba'in An-Nawawiyah* yang dikarang oleh Imam Nawawi. Nama lengkapnya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Bin Murri Al-Nizami Al-Nawawi al-Bantani. Beliau juga mengarang kitab *Riyadh al-Shalihin*, *Al-Adzkar*, *Minhaj al-Thaolibin*, *Syarah Muslim*, dan lain-lain. Secara garis besar muatan dalam kitab hadits ini adalah dasar-dasar agama, hukum, muamalah dan akhlaq. Kitab ini banyak dihapal dan dikaji para ulama di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Isinya terutama merupakan hadits-hadits fondasi Islam, karenanya Nawawi memberi judul pada kitabnya dengan *Al-Arbain fi Mabani al-Islam wa Qawa'id al-Ahkaam* yang berarti "40 Hadis tentang Landasan Hukum". Meskipun dinamakan hadits ini *al-Arbain*, tetapi dalam kitab hadits ini terdapat 42 hadits.

Secara rinci judul-judul hadits selengkapnya meliputi pembahasan: (1) Ikhlas; (2) Islam, Iman dan Ihsan; (3) Rukun Islam; (4) Nasib manusia sudah ditetapkan; (5) Perbuatan bid'ah tertolak; (6) Dalil haram dan halal telah Jelas; (7) Agama adalah nasehat; (8) Perintah memerangi orang yang tidak shalat dan tidak mau membayar zakat; (9) Melaksanakan perintah sesuai kemampuan; (10) Makanlah dari rejeki yang halal; (11) Tinggalkan hal yang meragukan; (12) Meninggalkan yang tidak bermanfaat; (13) (14) Mencintai saudara sesama muslim; (15) Larangan zina, mencuri, dan murtad; (16) Berkata yang baik atau diam; (17) Jangan marah; (18) Berbuat baik dalam semua urusan; (19) Iringi kesalahan dengan kebaikan; (20) Minta tolonglah kepada Allah; (21) Milikilah sifat malu; (22) Berlaku istiqomah; (23) Melaksanakan Islam dengan sebenarnya; (24) Suci sebagian dari Iman; (25) Larangan berbuat zhalim; (26) Bersedekah dari kelebihan harta; (27) Segala perbuatan baik adalah sedekah; (28) Jauhilah perbuatan yang meresahkan; (29) Berpegang teguh kepada Sunnah; (30) Shalat malam menghapuskan dosa; (31) Patuhilah perintah dan larangan Agama; (32) Zuhud, tidak boleh berbuat kerusakan; (33) Penuduh wajib mendatangkan bukti; (34) Kewajiban amar ma'ruf nahyi munkar; (35) Jangan saling mendengki; (36) Membantu kesulitan sesama Muslim; (37) Pahala kebaikan berlipat ganda; (38) Melakukan yang Sunnah ciri Wali Allah; (39) Kesalahan yang diampuni; (40) Hiduplah laksana seorang Pengembala; (41) Menundukkan hawa nafsu; (42) Allah mengampuni semua dosa kecuali syirik.

Berdasarkan hasil FGD, dari 42 judul hadits tersebut, minimal ada delapan hadits yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Multikultural, yaitu: (1) Mencintai sesama Muslim; (2) Berkata yang baik atau diam; (3) Jangan marah; (4) Berbuat baik dalam segala urusan; (5) Milikilah sifat malu; (6) Larangan berbuat zhalim; (7) Jangan berbuat kerusakan; (8) Jangan saling mendengki.

Pertama, hadits tentang ”Mencintai saudara sesama Muslim”, secara rinci terjemahan haditsnya sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah, dari Abu Hamzah, dari Anas bin Malik RA, dari Pelayan Rasulullah, dari Nabi SAW bersabda: “Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai milik saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai miliknya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim).

Selama FGD dibahas bahwa penjelasan hadits tersebut, menurut kitab Syarah Hadits Arbain, karangan Ibnu Daqiq al-‘Ied yang diterjemahkan oleh Muhammad Thalib (hal. 21), dijelaskan bahwa ada perbedaan penekanan pada kalimat “milik saudaranya”. Dalam Shahih Bukhari, digunakan kalimat “milik saudaranya” tanpa kata yang menunjukkan keraguan. Di dalam Shahih Muslim disebutkan “milik saudaranya atau tetangganya” dengan kata yang menunjukkan keraguan. Para ulama berkata bahwa “tidak beriman” yang dimaksud ialah imannya tidak sempurna, karena bila tidak dimaksudkan demikian, berarti seseorang yang tidak memiliki iman sama sekali bila tidak mempunyai sifat seperti itu. Maksud kalimat “mencintai milik saudaranya” adalah mencintai hal-hal kebajikan atau hal yang mubah. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Nasa’i yang berbunyi: “Sampai ia mencintai kebaikan untuk saudaranya seperti mencintainya untuk dirinya sendiri”.

Dengan demikian, berdasarkan hasil FGD menyimpulkan bahwa dalam hadits tersebut Nabi SAW mengajarkan umatnya untuk mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri, dan berbuat kebaikan kepada orang lain seperti kepada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Multikultural yang mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, penghormatan kepada orang lain dan nilai kasih sayang.

Abu ‘Amr bin Shalah berkata: “Perbuatan semacam ini terkadang dianggap sulit sehingga tidak mungkin dilakukan seseorang. Padahal tidak demikian, karena yang dimaksudkan ialah bahwa seseorang imannya tidak sempurna sampai ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sesama muslim seperti mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan sesuatu hal yang baik bagi

diriya, misalnya tidak berdesak-desakkan di tempat ramai atau tidak mau mengurangi kenikmatan yang menjadi milik orang lain. Hal-hal semacam itu sebenarnya gampang dilakukan oleh orang yang berhati baik, tetapi sulit dilakukan yang berhati jahat”.

Menurut Abu Zinad, secara tersurat hadits ini menyatakan hak persamaan, tetapi sebenarnya manusia itu memiliki sifat mengutamakan dirinya, karena sifat manusia suka melebihkan dirinya. Jika seseorang memperlakukan orang lain seperti memperlakukan dirinya sendiri, maka ia merasa dirinya berada di bawah orang yang diperlakukannya demikian. Sesungguhnya iman yang dikatakan paling sempurna ketika seseorang tidak berlaku zhalim kepada orang lain atau ada hak orang lain pada dirinya, ia segera menginsafi perbuatannya sekalipun hal itu berat dilakukan.

Diriwayatkan bahwa Fudhail bin ‘Iyadz, berkata kepada Sufyan bin ‘Uyainah : “Jika anda menginginkan orang lain menjadi baik seperti anda, mengapa anda tidak menasihati orang itu karena Allah. Bagaimana lagi kalau anda menginginkan orang itu di bawah anda?”(tentunya anda tidak akan menasihatinya).

Sebagian ulama berpendapat, *hadits ini mengandung makna bahwa seorang mukmin dengan mukmin lainnya laksana satu tubuh. Oleh karena itu, ia harus mencintai saudaranya sendiri sebagai tanda bahwa dua orang itu menyatu.* Seperti tersebut pada hadits lain: *“Orang-orang mukmin laksana satu tubuh, bila satu dari anggotanya sakit, maka seluruh tubuh turut mengeluh kesakitan dengan merasa demam dan tidak bisa tidur malam hari”.*

Berdasarkan pendapat beberapa ahli hadits tersebut, maka peserta FGD dapat menyimpulkan bahwa hadits ini mengisyaratkan adanya hak persamaan di antara sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa materi dalam hadits ini mengandung muatan nilai-nilai multikultural tentang nilai-nilai persamaan. Dalam praktik keseharian di pondok pesantren nilai-nilai ini sudah tercermin dalam perilaku santeri, di mana mereka yang tinggal dalam satu pondok hidup saling tolong menolong sudah menjadi karakter kepribadian santeri, jika ada salah seorang temannya yang menderita sakit, mereka secara tulus merawat, melayani, dan memberi perhatian. Begitu juga jika ada temannya yang sedang mengalami kesulitan, mereka saling membantu menyelesaikan masalahnya.

Kedua, hadits tentang “Berkata baik atau diam”. Hadis ini secara rinci dapat dilihat terjemahan sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda : “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Penjelasan hadits tersebut menurut Ibnu Daqiq al-‘Ied dalam kitabnya *Syarhul Arba’in* (hal.24): Kalimat “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat”, maksudnya adalah barang siapa beriman dengan keimanan yang sempurna, yang (keimanannya itu) menyelamatkannya dari adzab Allah dan membawanya mendapatkan ridha Allah, “maka hendaklah ia berkata baik atau diam” karena orang yang beriman kepada Allah dengan sebenarnya tentu dia takut kepada ancamannya, mengharapkan pahalanya, bersungguh-sungguh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya. Semua itu adalah mengendalikan gerak-gerik seluruh anggota badannya karena kelak dia akan diminta pertanggungjawaban atas semua perbuatan anggota badannya, sebagaimana tersebut pada firman Allah “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya kelak pasti akan dimintai tanggungjawabnya*” (QS. Al Isra [17]: 36). Demikian juga dalam (QS. Qaff [50]: 18) “*Apapun kata yang terucap pasti disaksikan oleh Raqib dan ‘Atid*”.

Bahaya lisan itu sangat banyak. Rasulullah SAW bersabda: “*Bukankah manusia terjerumus ke dalam neraka karena tidak dapat mengendalikan lidahnya*”. Demikian juga Rasulullah SAW bersabda: “*Tiap ucapan anak Adam menjadi tanggung jawabnya, kecuali menyebut nama Allah, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah kemunkaran*”.

Hadits tersebut mengingatkan manusia agar memelihara lidah sehingga seseorang tidak akan berkata kecuali perkataan yang baik atau jika tidak dapat berkata baik, maka lebih baik tidak berkata apapun (diam). Sebagian ulama berkata bahwa seluruh adab yang baik itu bersumber pada hadits: “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam*”. Sebagian ulama memaknai hadits ini dengan pengertian: “*Apabila seseorang ingin berkata, maka jika yang ia katakan itu baik lagi benar, dia diberi pahala. Oleh karena itu, ia mengatakan hal yang baik itu. Jika tidak, hendaklah dia menahan diri, baik perkataan itu hukumnya haram, makruh, atau mubah*”. Dalam hal ini maka perkataan yang mubah diperintahkan untuk ditinggalkan atau dianjurkan untuk dijauhi karena takut terjerumus kepada yang haram atau makruh dan seringkali hal semacam inilah yang banyak terjadi pada manusia.

Adapun sabda Nabi SAW: *“maka hendaklah ia berkata baik atau diam”*, menunjukkan bahwa perkataan yang baik itu lebih utama daripada diam, dan diam itu lebih utama daripada berkata buruk. Demikian itu karena Rasulullah SAW dalam sabdanya menggunakan kata-kata *“hendaklah untuk berkata benar”* didahulukan dari perkataan *diam*. Berkata baik dalam hadits ini mencakup menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya dan memberikan pengajaran kepada kaum muslim, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* berdasarkan ilmu, mendamaikan orang yang berselisih, berkata yang baik kepada orang lain, dan yang terbaik dari semuanya itu adalah menyampaikan perkataan yang benar di hadapan orang yang ditakuti kekejaman atau diharapkan pemberiannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan, berkata baik itu merupakan anjuran Islam untuk semua umatnya, artinya dalam pergaulan, Islam selalu mengedepankan etika dalam berbicara, tidak boleh menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini tidak lain karena Islam agama *rahmatan lil-'alamin*, yaitu senantiasa mengajak untuk selalu damai dan saling menghormati satu sama lain. Nilai-nilai seperti ini, merupakan salah satu dari nilai Pendidikan Multikultural. Artinya, pondok pesantren melalui pembelajaran ini telah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Multikultural, yang diharapkan santri akan berperilaku santun, saling menghormati, dan berlaku damai dengan sesama.

Ketiga, hadits tentang “Jangan Marah”, sebagaimana hadits berikut:

Dari Abu Hurairah RA, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW: “Berilah wasiat kepadaku”. Sabda Nabi SAW: “Janganlah engkau mudah marah”. Maka diulanginya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau: “Janganlah engkau mudah marah” (HR. Bukhari).

Demikian juga hadits lain menyatakan: *“Barang siapa menahan marahnya padahal ia sanggup untuk melampiaskannya, maka kelak Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di hadapan segala makhluk, sehingga ia diberi hak memilih bidadari yang disukainya”*.

Oleh karena itu, orang yang marah menyimpang dari keadaan normal, berkata yang bathil, berbuat yang tercela, menginginkan kedengkian, perseteruan dan perbuatan-perbuatan tercela. Semua itu adalah akibat dari rasa marah. Bila dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dijelaskan bahwa marah adalah salah satu sifat yang dapat menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai multikultural.

Keempat, hadits tentang “Berbuat baik dalam semua urusan”, sebagaimana disebutkan berikut ini:

Dari abu ya'la, Syaddad bin Aus RA, dari Rasulullah SAW telah bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik pada segala hal, maka jika kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan hewan yang disembeliknya" (HR. Muslim).

Berdasarkan hasil FGD menyimpulkan bahwa Islam melarang melakukan penganiayaan, sekalipun kepada binatang. Islam menganjurkan untuk bersikap lemah lembut, apalagi terhadap manusia. Hadits ini mengandung berbagai macam prinsip atau kaidah dalam memperlakukan binatang, yaitu: membunuh binatang dengan cara yang baik itu adalah membunuh tanpa sedikit pun unsur penganiayaan atau penyiksaan, serta menyembelih dengan cara yang baik yaitu menyembelih hewan dengan lemah lembut.

Kelima, hadits tentang "Miliki sikap malu", sebagaimana disebutkan berikut:

Dari Abu Mas'ud, dari 'Uqbah bin 'Amr Al Anshari Al Badri RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya di antara yang didapat manusia dari kalimat kenabian yang pertama ialah: Jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendakmu" (HR. Bukhari).

Berdasarkan hasil FGD menyimpulkan bahwa maksud malu di sini adalah malu yang dapat menjauhkan dirinya dari perbuatan keji dan mendorongnya berbuat kebajikan. Demikian juga bila malu dapat mendorong seseorang meninggalkan perbuatan keji kemudian melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka malu semacam ini sederajat dengan iman karena kesamaan pengaruhnya pada seseorang.

Keenam, hadits tentang "Jangan berbuat dzalim", sebagaimana tertulis berikut:

Dari Abu Dzar Al Ghifari RA, dari Nabi SAW, beliau meriwayatkan dari Allah 'azza wa Jalla, sesungguhnya Allah telah berfirman: "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan (berlaku) zhalim atas diri-Ku dan Aku menjadikannya di antaramu haram, maka janganlah kamu saling menzhalimi.

Menurut hasil FGD disimpulkan bahwa berbuat dzalim bagi Allah adalah sesuatu yang mustahil. Sebagian lain berpendapat, maksudnya ialah seseorang tidak boleh meminta kepada Allah untuk menghukum musuhnya atas namanya kecuali dalam hal yang benar. Begitu pula kalimat "janganlah kamu saling mendzalimi" maksudnya bahwa janganlah orang yang didzalimi membalas orang yang mendzaliminya (Ibnu Daqiq al-'Ied: 35).

Ketujuh, hadits tentang “Jangan berbuat kerusakan”, sebagai berikut:

Dari Abu Sa'id, dari Sa'ad bin Malik bin Sinan Al Khudri RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah engkau membahayakan dan saling merugikan”.

Dalam FGD dibahas, bahwa menurut Al-Mahasini yang dimaksud dengan merugikan adalah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, tetapi menyebabkan orang lain mendapatkan mudharat. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kamu membahayakan yaitu engkau merugikan orang yang tidak merugikan kamu. Sedangkan yang dimaksud saling merugikan yaitu engkau membalas orang yang merugikan kamu dengan hal yang tidak setara dan tidak untuk membela kebenaran. (Ibnu Daqiq al-'Ied: 47).

Kedelapan, hadis tentang “Jangan saling mendengki”, sebagaimana hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Kamu sekalian, satu sama lain Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghinanya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya” (HR. Muslim).

Kalimat “jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”, maksudnya hendaklah kamu saling bergaul dan memperlakukan orang lain sebagai saudara dalam kecintaan, kasih sayang, keramahan, kelembutan, dan tolong-menolong dalam kebaikan dengan hati ikhlas dan jujur dalam segala hal. Kalimat “seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzalimi, menelantarkan, mendustai dan menghinakannya”. Yang dimaksud menelantarkan yaitu tidak memberi bantuan dan pertolongan. Maksudnya jika ia meminta tolong untuk melawan kezaliman, maka menjadi keharusan saudara sesama muslim untuk menolongnya jika mampu dan tidak ada halangan syar'i. Kalimat “tidak menghinakannya” yaitu tidak menyombongkan diri pada orang lain dan tidak menganggap orang lain rendah (Ibnu Daqiq al-'Ied: 54).

Berdasarkan hadits tersebut, tim FGD dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadits arba'in memuat nilai-nilai pendidikan multikultural,

karena sifat-sifat seperti, tidak boleh marah, membuat kerusakan, saling mendengki, , berbuat dzolim, dan hendaklah memiliki sifat malu, berbuat baik dalam segala hal, dan berkata baik. Unsur-unsur tersebut akan menjadi muatan nilai kedamaian dalam pergaulan sehari-hari baik di pondok pesantren maupun di masyarakat. Kedamaian menjadi salah satu indikator nilai-nilai Pendidikan Multikultural.

Menghilangkan kebencian antar sesama, baik antar jenis kelamin, ras, etnis, agama, dan budaya akan mendatangkan kedamaian yang dirasakan individu maupun kolektif. Jika masih ada kebencian, kedamaian tidak akan terwujud dan dirasakan oleh seseorang maupun kelompok manusia. Orang yang menghidupkan nilai kedamaian akan terus berusaha memperbaiki diri, tidak berperilaku destruktif dan diskriminatif.

Kitab *Safinah al-Najah*

Kitab *Safinah al-Najah* adalah kitab yang dikarang oleh Syeikh Salim bin Sumair Al Hadhramy. Kitab ini secara garis besar menjelaskan tentang dasar-dasar fiqh Imam Syafi'i. Isinya terdiri dari 6 bab memuat bahasan tentang: (1) Rukun Islam dan Rukun Iman, (2) Thaharoh, (3) Shalat, (4) Pengurusan jenazah, (5) Puasa, (6) Penutup.

Kitab dikarang oleh Syeikh Salim Sumair Al-Hadhrami, menjelaskan dasar-dasar fiqh dengan perspektif madzhab Syafi'iyah. Kitab ini sudah memfokuskan dan memilih satu pandangan madzhab tertentu, dan ini jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai multikultural, tetapi justru mendorong santeri untuk bersifat monokultural dan pada gilirannya menjadi fanatik hanya pada satu madzhab (pemikiran). Hal ini dapat berpotensi pada sikap menyalahkan dan tidak toleran terhadap pandangan atau mazhab yang lain. Ini jelas akan semakin memperkuat sikap intoleran pada santeri, jika pondok pesantren hanya mengajarkan kitab ini sebagai satu-satunya rujukan.

Kitab ini jika dilihat dari isinya secara eksplisit tidak mengandung muatan nilai-nilai Pendidikan Multikultural, karena tema-tema dalam kitab ini fokus kepada tuntunan untuk beribadah dan mengenal dasar agama. Namun jika menganalisis pada konten secara lebih mendalam, ada juga muatan yang mendukung nilai-nilai multikultural pada beberapa bab, misalnya tentang pengurusan Jenazah. Pemelajaran tentang pengurusan jenazah dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap orang lain dan sikap kebersamaan, di mana ketika materi itu dipraktikkan di kalangan santeri akan terlihat aktivitas saling bekerja sama dan saling membantu, ketika ada orang lain meninggal dunia. Tema-tema lain, tentang puasa, shalat, zakat, dan haji juga secara implisit

mengandung muatan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, toleransi, dan harmoni. Shalat berjamaah implisit mengajarkan kedisiplinan, kesetaraan, persamaan, kedamaian, dan toleransi. Pengajaran puasa, secara implisit menanamkan nilai-nilai kepekaan sosial dan tanggung jawab. Pengajaran zakat, dengan jelas mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab. Demikian pula haji, mengajarkan nilai disiplin, tanggungjawab, toleransi, kebersamaan, kesetaraan, dan toleransi.

Kitab *Fath al-Qarib*

Kitab *Fath al-Qarib* ini judul aslinya adalah *Fath al-Qarib Al-Mujib fi Syarah al-Fazh al-Taqrīb atau al-Qawl al-Mukhtar al- fi Syarah al-Ghayat al-Ikhtishar* atau disebut *Taqrib* saja. Kitab ini adalah kitab fiqh madzhab Syafi'i yang paling populer di kalangan pondok pesantren salaf. Hampir semua pondok pesantren salaf di Indonesia menggunakan kitab fiqh ini. Pengarang kitab ini adalah Abu Syuja atau nama lengkapnya Al-Qadhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Asfahani. Lahir tahun 434 H, wafat tahun 593H. Di atas kitab *Taqrib* itu ada kitab *Fath al-Qarib*, *Tausyaikh*, *Fath al-Mu'in*. Semua itu merupakan syarah dari *Taqrib*.

Kitab *Fath al-Qarib* mencakup bab: (1) Pendahuluan; (2) Hukum Bersuci; (3) Hukum Shlata; (4) Hukum Zakat; (5) Hukum Puasa; (6) Hukum Haji dan Umrah; (7) Hukum Jual Beli; (8) Hukum Waris dan Wasiat; (9) Hukum Nikah dan yang Terkait; (10) Hukum Jinayah; (11) Hukum Hudud; (12) Hukum Jihad; (13) Hukum Berburu, menyembelih dan Makanan; (14) Hukum Lomba dan Memanah; (15) Hukum Sumpah dan Nadzar; (16) Kitab Pengadilan dan Persaksian; (17).Memerdekakan Budak; 19).

Menurut pembahasan dalam FGD, tema-tema yang termuat dalam kitab *Fath al-Qarib* tersebut, muatan-nilai-nilai multikultural tidak secara jelas tergambar. Hal ini karena seperti halnya pada kitab *Safinah al-Naja*, kitab ini lebih sebagai panduan dalam beribadah atau menjalankan syariat, bermuamalah, dan masalah pengadilan (*hudud*). Beberapa tema yang secara implisit dapat dijadikan sebagai muatan Pendidikan Multikultural adalah tema tentang: hukum jual beli, jinayat, hukum waris, hukum nikah, hukum jihad, berburu, pengadilan, dan memerdekakan budak.

Hikmah yang dapat dipetik dari pembelajaran tentang hukum jual beli misalnya, Islam mengatur bahwa jual beli harus didasarkan kepada kejujuran, saling ridha, tidak merugikan salah satu pihak, prinsip keselamatan dan kemaslahatan, serta penghargaan satu sama lain. Nilai-nilai ini jika diaplikasikan dalam praktek kehidupan yang lebih luas

terutama dalam hubungan antar manusia akan tercipta kehidupan yang adil, egaliter, jujur, dan saling menghargai. Islam menghargai relasi sosial yang adil. Orang yang tidak saling menghormati dan memberi penghargaan satu sama lain disebut *taskhir*. Islam melarang *taskhir*, seperti: menghina, merendahkan, dan mengejek, karena dapat merusak relasi sosial.

Pemelajaran tentang hukum waris dan wasiat, dapat menjelaskan bahwa Islam ingin mengedepankan prinsip keadilan dalam pembagian harta yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Besarnya pembagian disesuaikan dengan prinsip tanggungjawab yang diembannya. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memperoleh harta warisan, di mana sebelum Islam datang perempuan menjadi barang yang diwariskan, tetapi sejak Islam datang mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama sebagai manusia yang perlu dihormati dan memperoleh hak waris dari harta orang tuanya maupun suami yang telah meninggal.

Kitab *Aqidah al- Awwam*

Kitab *Aqidah al- Awwam* dikarang oleh Syekh Ahmad Marzuqi Al-Maliki. Isinya berupa nadzam tentang pengajaran Tauhid (aqidah) yang singkat dan mudah dihapalkan. Kitab ini terdiri dari 57 bait dengan hitungan abjad, ditulis pada tahun 1258 Hijriyah. Kitab ini dinamakan *Aqidah al- Awwam*, karena isinya ringkas, dan berupa nyanyian (nadzam) ditujukan bagi orang-orang awam, karena mudah dan gampang.

Isi Bait-per bait dimulai dari bismillah, alhamdulillah, shalawat dan salam untuk Nabi, Sahabat, dan Keluarganya, kemudian sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil, dan jaiz, dan tentang Malaikat. Sedangkan bahasan tentang Aqidah Nubuwyah terdiri dari sifat wajib, sifat mustahil, sifat jaiz bagi para Nabi dan Rasul, sejarah Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, peristiwa Isra Mi'raj, dan perintah shalat, dan penutup.

Kitab nazham *Aqidah al- Awwam* ini berisi pokok-pokok keyakinan ajaran Islam yang dijadikan sebagai pijakan bagi kaum muslimin. Di dalamnya menjelaskan tentang ilmu Tauhid dan dasar-dasarnya tentang keesaan Allah dan pembuktiannya. Dalam kitab itu menjelaskan sifat-sifat Allah atau yang disebut aqid lima puluh, terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi Rasul, 4 sifat mustahil dan 1 sifat Jaiz bagi Rosul. Kitab ini banyak diajarkan di pesantren dan majlis ta'lim. Ajaran aqidah ini berasal dari paham Abu Hasan Al-Asy'ari.

Kitab ini isinya sama sekali tidak memiliki relevansi dengan Pendidikan Multikultural, arena hanya berisi muatan aqidah yang sangat ringkas, tidak banyak penjelasan detail sifat-sifat Allah, Malaikat, Nabi dan Rasul. Hal ini karena kitab ini merupakan kitab paling dasar, biasanya diberikan di Ibtidaiyah. Untuk tingkat lanjutan biasanya menggunakan kitab *Jawahir al-Kalamiyah*, kemudian *al-Husun al-Hamidiyah*.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikarang oleh Syekh al-Zarnuji, terdiri dari tiga belas pasal meliputi bahasan tentang: (1) Hakikat Ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaan ilmu; (2) Niat dalam mencari ilmu; (3) Cara memilih ilmu, guru, teman dan Ketekunan; (4) Cara menghormati ilmu dan guru; (5) Kesungguhan mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita luhur; (6) Ukuran dan urutannya; (7) Tawakal; (8) Waktu belajar ilmu; (9) Saling mengasihi dan saling menasehati; (10) Mencari tambahan ilmu pengetahuan; (11) Bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu; (12) Hal-hal yang dapat menguatkan hapalan; (13) Hal-hal yang mempermudah datangnya rejeki.

Pada pendahuluan kitab ini pengarang menjelaskan bahwa para santeri atau siswa sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh mencari ilmu, tetapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengamalan ilmu dan penyebarannya. Hal ini terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan, karena barang siapa yang salah jalan, maka tersesat. Oleh karena itu, buku ini ditulis oleh syekh Zarnuji sebagai jalan atau panduan bagi para santeri atau siswa dalam menuntut ilmu.

Menurut Nurcholis Madjid (tt: 26), kitab karangan Zarnuji ini merupakan salah satu kitab yang sangat memengaruhi hubungan Kyai - Santeri di pondok pesantren. Setiap santeri diharapkan memenuhi tuntutan dari kitab tersebut. Oleh karena hal yang paling ditakuti seorang santeri dari Kyai adalah kalau sampai disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat, dan sedapat mungkin menghindari sikap-sikap yang mengundang kutukan Kyai. Salah satu gambaran tentang ketaatan santeri kepada seorang Kyai dalam kitab itu yang banyak diikuti di kalangan santeri adalah cara menghormati, seperti: jangan berjalan di depannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika kelelahan, menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya.

Dalam salah satu pasal tentang memilih ilmu, guru, teman belajar dan tekun dalam menimba ilmu. Di sana dijelaskan, para santeri harus memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok untuk dirinya. Pertama yang perlu dipelajari oleh seorang santeri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukan dalam urusan agama saat itu. Kemudian baru ilmu yang diperlukan pada masa yang akan datang. Misalnya, pertama diperintahkan Allah untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji. Oleh karena itu wajib mempelajari ilmu yang terkait dengan syarat, rukun, dan syah shalat, puasa, zakat dan haji. Kedua, untuk kehidupan dalam bermuamalah, jual beli, wajib mempelajari ilmu-ilmu yang terkait dengan perdagangan dan lain-lain.

Para santeri juga harus mendahulukan belajar ilmu Tauhid, supaya mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil-dalil yang otentik, karena iman orang yang taklid tanpa mengetahui dalil, sekalipun syah, ia berdosa karena meninggalkan *istidlal* (hal: 18).

Para santri harus mempelajari ilmunya para ulama salaf. Para ulama berkata tetaplah kalian pada ilmunya para nabi, dan tinggalkan ilmu-ilmu yang baru. Tinggalkan ilmu debat setelah meninggalnya para ulama. Karena hanya menyia-nyiakan umur, menimbulkan keresahan, dan permusuhan (hal: 19).

Para santeri hendaknya bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan, karena Allah menyuruh Nabi Muhammad supaya bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorangpun yang lebih pandai dari beliau. Dalam segala urusan, Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumahtangga sekalipun beliau selalu bermusyawarah dengan isterinya (hal: 21). Dalam kitab itu disebutkan bahwa ada tiga golongan manusia:

1. Orang yang benar-benar sempurna: orang yang pendapatnya selalu benar dan mau bermusyawarah.
2. Orang yang setengah sempurna: orang yang pendapatnya benar, tapi tidak mau musyawarah.
3. Orang yang tidak sempurna sama sekali: orang yang pendapatnya salah dan tidak mau musyawarah.

Berdasarkan diskusi dalam FGD terhadap isi kitab tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'alim* memuat nilai nilai multikultural dalam bahasan tentang musyawarah, di mana santeri hendaknya membiasakan diri untuk bermusyawarah dalam segala urusan, terutama bermusyawarah dalam mencari ilmu dan memilih guru (Kyai) yang akan dijadikan panutan. Musyawarah adalah salah satu unsur dari demokrasi.

Pendidikan Multikultural menganut prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Budaya musyawarah adalah prinsip dari demokrasi. Pengajaran tentang musyawarah lewat kajian dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dapat mengantarkan santeri memiliki sikap demokratis, menghargai orang lain, dan menerima perbedaan.

Dengan demikian, ini merupakan Pendidikan Islam Multikultural ditemukan dalam istilah-istilah: *al-musyawah, al-musawah, dan al-adl, hablun minannas, al-taaruf, al-taawun, al-salam, al-ta'adudiyat, al-tanawwu, al-tasamuh, al-rahmah, al-afu dan al-ihsan* (Abdullah Ali, 2011:124).

Pasal lain yang terkait dengan nilai-nilai multikultural adalah tentang kasih sayang dan nasihat. Di dalam pasal tersebut dijelaskan, orang berilmu harus menyayangi sesama, senang kalau orang mendapat kebaikan, tidak iri, karena sifat iri berbahaya dan tidak ada gunanya. Dalam beberapa syair di kitab tersebut ditunjukkan terkait sikap harus berkasih sayang kepada sesama antara lain:

Biarkanlah bila ada seseorang berbuat jahat kepadamu, jangan kau balas atas kejahatannya, cukuplah apa yang dilakukan dia sebagai balasan atas kejahatannya. Kamu harus sibuk melakukan kebaikan, dan menghindari permusuhan, jika kebaikan sudah tampak dalam dirimu, maka keganasan musuh akan tertutupi oleh kebaikan.

Berdasarkan FGD menyimpulkan bahwa secara garis besar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* tidak banyak memuat nilai-nilai multikultural, karena kitab tersebut lebih fokus kepada panduan bagi si pemelajar (santeri) dalam melakukan syarat-syarat sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang diperolehnya bermanfaat dan dapat diamalkan. Sisi yang ditonjolkan adalah relasi antara guru dan siswa/santeri yang hirarkhis, yang sebenarnya jika dilihat dari perspektif multikultural, tidak mendukung.

Kitab *Taysir al-Khalaq*

Kitab *Taysir al-Khalaq fi 'Ilmi al-Akhlaq* dikarang oleh Al-Hafidz Hasan Al-Mas'udi, seorang ulama Al-Azhar. Beliau menuliskan kitab ini sebagai bahan kajian yang membahas Ilmu Akhlaq dan perilaku kehidupan seorang manusia yang diperuntukkan terutama para siswa di madrasah Al-Azhar. Isi Kitab ini terdiri dari bahasan tentang: (1) Ketakwaan, (2) Adab Guru, (3) Adab Siswa/santeri, (4) Hak kedua orang tua, (5) Hak Kerabat, (6) Hak Tetangga, (7) Adab Pergaulan, (8) Kerukunan, (9) Persaudaraan, (10) Adab Majlis, (11) Adab Makan, (12) Adab Minum, (13) Adab Tidur,

(14) Adab di Masjid, (15) Kebersihan, (16) Kejujuran dan Kebohongan, (17) Amanat, (18) Kesucian diri, (19) Budi Luhur, (20) Sifat Pemaaf, (21) Kedermawanan, (22) Rendah hati, (23) Kemuliaan Diri, (24) Dendam, (25) Dengki, (26) Ghibah, (27) Mengadu domba, (28) Kesombongan, (29) Ghurur, (30) Kezhaliman, (31) Keadilan.

Berdasarkan tema-tema yang dibahas dalam kitab tersebut, jelas banyak terdapat muatan-muatan nilai Pendidikan Multikultural. Misalnya, tentang Kerukunan. Pada bab ini dijelaskan kerukunan adalah rasa senang dengan orang-orang dan gembira berjumpa dengan mereka, disebabkan oleh lima faktor:

1. Agama, dijelaskan karena kesempurnaan iman menimbulkan rasa kasih sayang.
2. Nasab. Manusia menyayangi para kerabat dan menunjukkan kecintaan pada mereka serta mencegah gangguan dari mereka, sebagaimana hadits Nabi: *Sesungguhnya hubungan kerabat itu apabila mendekat, akan timbul saling menyayangi.*
3. Hubungan Perkawinan. Ketika seorang suami mencintai isterinya, maka ia akan mencintai setiap orang yang berhubungan nasab dengannya.
4. Kebajikan, yaitu berbuat baik kepada orang-orang, sebagaimana dijelaskan dalam Syair: “Berbuatlah baik kepada orang-orang, niscaya engkau tundukan hati mereka. Artinya seringkali orang ditundukkan karena perbuatan baik.
5. Persaudaraan, sebagaimana Rasulullah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar supaya ikatan mereka menjadi kuat dan kerukunan mereka bertambah.

Berdasarkan FGD menyimpulkan, keutamaan dari kerukunan adalah memberi faedah untuk saling tolong menolong dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah *Berpegang teguhlah kamu sekalian dalam agama Allah dan jangan bercerai-berai.* Di dalam kitab tersebut juga dijelaskan seorang guru adalah penunjuk jalan bagi siswa untuk mencapai tingkat kesempurnaan dengan memberinya ilmu dan pengetahuan. Oleh sebab itu guru disyaratkan memiliki sifat-sifat terpuji, karena jiwa siswa lemah dibandingkan dengan jiwa guru. Apabila guru memiliki sifat-sifat sempurna, demikian juga siswa akan mendapat taufiknya. Oleh karena itu seorang guru harus bertakwa, rendah hati, ramah tamah, pemaaf, berwibawa, menampakkan rasa kasih sayang kepada para siswa/santerinya, menasehati, mendidik, tidak memaksakan kata-kata yang sulit dipahami (hal:6).

Sedangkan adab santeri dijelaskan tidak boleh sombong, rendah hati, jujur, berjalan dengan tenang, menjauhkan pandangan dari segala sesuatu yang diharamkan,

jujur atas ilmu yang diajarkan kepadanya, tidak boleh menjawab dengan sesuatu yang tidak diketahuinya. Santeri mempunyai adab terhadap Kyai dan para ustadznya antara lain: meyakini bahwa jasa Kyai dan para ustadznya lebih besar daripada orang tuanya, maka harus menunduk di depannya, duduk dengan sopan, mendengarkan perkataannya, tidak bergurau, tidak memuji guru lain di hadapannya, dikhawatirkan salah paham.

Adab siswa terhadap teman-temannya, yakni menghormati, tidak menghina, tidak menganggap diri lebih dari mereka, tidak boleh mengejek salah seorang dari mereka yang lambat pemahamannya, tidak boleh gembira bila guru menegur salah seorang teman yang melakukan kesalahan, karena itu adalah sebab-sebab yang menimbulkan kebencian dan permusuhan (hal:7).

Hak-hak orang tua juga dijelaskan dalam kitab ini, antara lain: harus mematuhi perintah keduanya, menghormati, mencintai dan menyayangi. Hendaklah duduk bersama kedua orang tua dengan menunduk, tidak memperhatikan kesalahan mereka, tidak mengganggu, tidak mengucapkan perkataan yang kasar, tidak membantah, tidak berjalan di depan keduanya, dan harus selalu mendoakannya (hal:8)

Hak tetangga, antara lain: memberikan salam, berbuat baik kepada mereka, memberi imbalan atas kebaikannya, menjenguk apabila sakit, membantu keuangan, mengucapkan selamat ketika mereka memperoleh kebahagiaan, menghibur bila kesusahan, menutupi kejelekannya, dan menyingkirkan gangguan darinya serta menghormatinya (hal:11).

Beberapa adab yang telah dijelaskan di atas, merupakan unsur-unsur yang dapat membentuk sikap dan perilaku multikultural pada santeri, di mana sikap saling menghormati, menghargai, dan kebersamaan, adalah merupakan nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini merupakan titik orientasi bagi Pendidikan Multikultural, karena Pendidikan Multikultural menentang praktek-praktek hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, seperti: kekerasan, permusuhan, konflik dan sikap individualistik.

Keadilan merupakan salah satu yang dibahas dalam kitab ini, di mana dijelaskan bahwa keadilan adalah bersikap di tengah dalam segala urusan dan berjalan di dalamnya sesuai dengan syariat. Keadilan di dalam kitab ini dijelaskan ada dua macam yaitu: (1) keadilan manusia dalam dirinya dengan menempuh jalan yang lurus, (2) keadilan terhadap orang lain, terbagi ke dalam tiga macam:

1. Keadilan penguasa terhadap rakyatnya dengan bersikap baik dan memberi kepada setiap orang yang berhak, apa yang menjadi haknya.
2. Keadilan rakyat terhadap penguasa, siswa terhadap gurunya, serta anak terhadap kedua orang tuanya dengan ketaatan yang ikhlas.
3. Keadilan manusia terhadap sesamanya dengan tidak bersikap sombong kepada mereka dan mencegah gangguan dari mereka.

Terkait dengan sikap adil Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat Adil dan Ihsan”. Ayat tersebut menjadi landasan moral dan etika bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya, antara orang muslim dan non muslim. Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antara orang Arab dengan non Arab, orang kulit putih dengan orang kulit hitam. Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan satu kelompok lebih superior dari kelompok lain.

Kitab *Riyadh al-Shalihin*

Kitab *Riyadh al-Shalihin* dikarang oleh Abu Zakaria Muhyidin Al-Nawawi. Kitab ini merupakan yang paling tebal dibanding enam kitab tersebut di atas, meskipun materi yang diajarkan tidak seluruhnya, biasanya dipilih oleh *asatidznya*. Kitab ini terdiri dari 372 bab yang terbagi ke dalam dua atau tiga jilid. Pembahasan biasanya dimulai dari ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema bab, kemudian hadits-haditsnya dan penjelasan ringkas (*syarah*)nya. Tiap tema memuat lebih dari satu hadits, sehingga jumlah hadits dalam kitab tersebut ada 1893 hadits.

Dari jumlah tersebut, hasil FGD dapat menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab tersebut dipandang paling lengkap berdasarkan tujuh standar indikator dari Muthoharoh (2011: 56-77) yaitu memuat nilai-nilai: keterbukaan, musyawarah, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, keadilan, dan persaudaraan, yang terdapat dalam bab-bab perintah dan larangan beberapa perbuatan sebagai berikut:

Perintah: menunaikan amanat, mengembalikan hak orang yang dizhalimi, menjunjung kehormatan umat Islam, kasih sayang, mendamaikan orang yang bersengketa, menyayangi anak yatim, perempuan, orang lemah, dan miskin, menggauli isteri dengan baik dan berbuat adil terhadap mereka, memberi nafkah untuk keluarga,

mendermakan sebagian harta yang baik dan dicintai, berbuat baik terhadap tetangga, berbuat baik kepada orangtua, bersilaturahmi, berbuat baik kepada kenalan bapak dan ibu, kerabat, isteri, orang yang pantas dihormati, memuliakan keluarga Rasulullah, menghormati ulama, orang terpandang dan yang berjasa, bergaul dengan sesama manusia, tawadhu, dan merendahkan diri kepada sesama mukmin, santun, sabar, ramah, memberi maaf, menjadi pemimpin yang adil, bersikap lunak, memberi nasihat, tidak menipu, tidak boros, berbuat kemaslahatan, mendahulukan kepentingan rakyat.

Larangan: berbuat zhalim, memakan harta anak yatim, membuka rahasia umat Islam, durhaka kepada orangtua, memutuskan persaudaraan, takabur dan sombong, menyakiti orang shalih, lemah, dan miskin, mengadu domba, berdusta, menjadi saksi palsu, membenci dan memutuskan tali persahabatan, mencaci maki, dengki, mengutuk, mengunjing dan mendengar gunjingan, berburuk sangka, mengganggu dan menyakiti orang lain, menghina orang Islam, menghina nasab, menipu, berkhianat, mendiamkan sesama Muslim lebih dari tiga hari, berbisik di depan orang lain, riba, riya, mengkafirkan orang Islam, menangguhkan bayar utang, dan bersikap munafik.

Untuk menganalisis ada tidaknya nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam kitab-kitab tersebut yang sudah diajarkan di pondok pesantren, menggunakan tujuh standar indikator yaitu: nilai keterbukaan, musyawarah, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan dan persaudaraan (Muthoharoh, 2011: 56-77), secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural
Dalam Kitab-kitab yang Diajarkan di Pondok Pesantren

No	Nama Kitab	Nilai Multikultural	Terdapat dalam bab
1	<i>Hadist al-Arbain</i>	Nilai multikultur secara eksplisit: 1.Kemanusiaan 2.Toleransi 3.Tolong menolong 4.Keadilan 5.Persaudaraan	Meninggalkan yang tidak bermanfaat, mencintai saudara sesama Muslim, berkata yang baik atau diam, jangan marah, berbuat baik dalam segala urusan, memiliki sifat malu, larangan berbuat dzalim, bersedekah dari kelebihan harta, jauhilah perbuatan yang meresahkan, tidak boleh berbuat kerusakan, penuduh wajib mendatangkan bukti, jangan saling dengki, membantu

			kesulitan sesama Muslim, dan menundukan hawa nafsu.
2	<i>Safinah al-Najah</i>	Nilai multikultur secara implisit: 1.Kemanusiaan 2.Toleransi 3.Tolong menolong 4.Persaudaraan	Shalat, puasa, zakat, jenazah, dan haji
3	<i>Fath al-Qarib</i>	Nilai multikultur secara implisit: 1.Kemanusiaan 2.Toleransi 3.Tolong menolong 4.Persaudaraan	Shalat, puasa, zakat, jenazah, haji, muamalat (seperti: jual beli, warisan, dan wasiat)
4	<i>Ta'lim al-Mutaallim</i>	Nilai multikultur secara eksplisit: 1.Musyawaharah 2.Keadilan 3.Tolong menolong	Kasih sayang, nasihat, dan musyawarah
5	<i>Taysir al-Khalaq</i>	Nilai multikultur secara eksplisit: 1.Kemanusiaan 2.Toleransi 3.Tolong menolong 4.Keadilan 5.Persaudaraan	Adab guru dan santeri, menunaikan hak kedua orang tua, kerabat, tetangga, adab bergaul, rukun, persaudaraan, adil, jujur, amanah, berbudi luhur, pemaaf, dermawan, rendah hati, tidak dendam, tidak dengki, tidak ghibah, tidak mengadu domba, tidak sombong, tidak ghurur, dan tidak zhalim.
6	<i>Aqidah al-Awwam</i>	Tidak terkait langsung dg nilai multikultur	Sifat Allah, Malaikat, Rasul.
7	<i>Riyadh al-Shalihin</i>	Nilai multikultur secara eksplisit: 1.Keterbukaan 2.Musyawaharah 3.Kemanusiaan 4.Toleransi 5.Tolong menolong 6.Keadilan 7.Persaudaraan	1. Perintah: menunaikan amanat, mengembalikan hak orang yang dizalimi, menjunjung kehormatan umat Islam, kasih sayang, mendamaikan orang yang bersengketa, menyayangi anak yatim, perempuan, orang lemah dan miskin, menggauli isteri dengan baik dan berbuat adil terhadap mereka, memberi

			<p>nafkah untuk keluarga, mendermakan sebagian harta yang baik dan dicintai, berbuat baik terhadap tetangga, berbuat baik kepada orangtua, bersilaturahmi, berbuat baik kepada kenalan bapak dan ibu, kerabat, isteri, orang yang pantas dihormati, memuliakan keluarga Rasulullah, menghormati ulama, orang terpandang, dan yang berjasa, bergaul dengan sesama manusia, tawadhu, dan merendahkan diri kepada sesama mukmin, santun, sabar, ramah, dan memberi maaf, Pemimpin harus adil, bersikap lunak, kasih sayang, memberi nasihat, tidak menipu, tidak boros, berbuat kemaslahatan dan mementingkan kepentingan rakyatnya.</p> <p>2.Larangan: berbuat dzalim, memakan harta anak yatim, membuka rahasia umat Islam, durhaka kepada orangtua, memutuskan persaudaraan, takabur dan sombong, menyakiti orang shalih, lemah, dan miskin, mengadu domba, berdusta, menjadi saksi palsu, membenci dan memutuskan tali persahabatan, mencaci maki, dengki, mengutuk, mengunjing dan mendengar gunjingan, berburuk sangka, mengganggu dan menyakiti orang lain, menghina orang Islam, menghina nasab, menipu, berkhianat, mendiamkan sesama Muslim lebih dari tiga hari, berbisik di depan orang lain, riba, riya, mengkafirkan orang Islam, menanggukahkan membayar utang, dan munafik.</p>
--	--	--	---

Menurut Abdullah Ali (2011:109), “Nilai-nilai dalam Pendidikan Multikultural mencakup: demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, mengakui menerima dan menghargai perbedaan”. Dengan demikian, semua sikap yang akan menyakitkan, menyusahkan, merugikan, dan membuat kerusakan hubungan antara seseorang dengan orang lain adalah dilarang, meskipun berbeda agama, adat istiadat, ras, jenis kelamin, karakter, dan status sosial. Menurut Setya Raharja, (2011: 115), “Nilai-nilai inti dari pendidikan Multikultural adalah demokratis, humanis, dan pluralis.

Muthoharoh (2011: 56-77) menjelaskan indikator nilai-nilai multikultural:

1. Keterbukaan. Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, berprinsip inklusivitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.
2. Musyawarah. Dengan musyawarah, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Dampak dari musyawarah adalah terjalin hubungan erat, saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.
3. Kemanusiaan. Kemanusiaan adalah pengakuan terhadap pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri, dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
4. Toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak ada paksaan dalam agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, dan kebebasan berkumpul.
5. Tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tidak akan pernah dirasakan.
6. Keadilan. Keadilan merupakan sebuah istilah menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.
7. Persamaan dan persaudaraan. Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: ukhuwah Islamiah, ukhuwah wathaniyyah, dan ukhuwah bashariyah. Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, ras, dan jenis kelamin adalah sama di hadapan Allah, dan oleh karena itu manusia tidak patut mendiskriminasi antar satu dengan yang lain.

Setiap individu di mata Allah adalah sama, kecuali yang membedakan hanya kadar ketaqwaannya. Inilah pesan moral nilai-nilai multikultural secara eksplisit dan implisit yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut.

Menurut salah seorang peserta FGD (ustadzah Zuhroh), nilai-nilai multikultural di pondok pesantren BIMA bukan hanya diperoleh dari kitab-kitab yang diajarkan sebagaimana yang telah dibahas di atas, namun para santri dan semua *asatidz* juga

memperoleh nilai-nilai dan wawasan multikultural dari kegiatan *Bahtsul Masail* yang disampaikan langsung oleh Kyai setiap Sabtu malam. Kyai Imam Jazuli, biasanya selalu menekankan pentingnya menginternalisasi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam kitab-kitab yang sudah diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah untuk kesuksesan para santri dalam bergaul dan kehidupan di masa depan, terutama ketika nanti melanjutkan studi di luar negeri yang jelas berbeda budayanya.

Tujuan penerapan Pendidikan Multikultural di pondok pesantren agar santri menjadi generasi yang mampu menjunjung nilai kepedulian sosial, toleransi, saling menolong, menghargai perbedaan, menebar kedamaian, dan *nondiscriminative*. Menurut Husein Muhammad (2009: 11), “diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran tauhid”. Menurut Abdul Wahid (2008:172), “keragaman sosial, baik dalam kultur maupun pemikiran, merupakan Sunnah Allah dan jika dapat menyikapi perbedaan akan menjadi kekuatan yang sinergis, saling mengisi dan melengkapi dalam membangun peradaban masa depan“, dengan cara “mengembangkan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat” (Muhammad Daud Ali, 2004: 270).

Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren BIMA dapat dikelompokkan menjadi tiga topik pembahasan, yaitu: (1) Masalah Aqidah atau Tauhid; (2) Masalah Ibadah; (3) Masalah Muamalah. Ketiga topik pembahasan tersebut yang tercakup dalam tujuh kitab yang telah diajarkan itu mengandung tujuan agar para santri kuat dan kokoh aqidahnya, baik dalam ibadahnya, dan harmonis dalam menjalin muamalah dengan sesamanya. Ketiga jenis ilmu tersebut yang tercakup dalam kitab-kitab yang telah diajarkan merupakan bekal bagi para santri menghadapi dunia global, terutama sangat membantu ketika santri melanjutkan studi ke luar negeri, sebagaimana cita-cita sebagian besar santerinya untuk menjadi “*leader*” di bidangnya masing-masing.

Sebagaimana klaim dari Kyai Imam Jazuli, bahwa pondok pesantren BIMA telah menerapkan Pendidikan Islam Multikultural yang secara *content* telah tercakup dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Hal ini tidak dapat dibantah, sebab kitab-kitab tersebut sarat memuat nilai-nilai Pendidikan Multikultural, baik secara eksplisit maupun implisit, kecuali kitab *Aqidah al-Awwam* yang tidak terkait langsung dengan Pendidikan Multikultural, baik secara implisit apalagi eksplisit. Meskipun demikian, tidak berarti kitab *Aqidah al-Awwam* ini tidak penting, bahkan justru merupakan fondasi

dalam Pendidikan Multikultural. Berdasarkan *content*, kitab-kitab yang diajarkan tersebut cukup representatif dalam menerapkan Pendidikan Islam Multikultural. Dalam hal ini, pemilihan kitab-kitab tersebut oleh Kyai di pondok pesantren BIMA dapat dikatakan relative tepat, meskipun pemilihan tersebut disengaja atau sekedar mengikuti tradisi umum di pondok pesantren salaf yang bermadzhab Syafi'i. Di samping itu dari kitab-kitab tersebut, pondok pesantren BIMA memiliki keunggulan dalam menerapkan Pendidikan Islam Multikultural dari kegiatan Bahtsul Masail dengan muatan wawasan multicultural dan isu-isu kontemporer dan disampaikan secara menarik menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan bantuan media audio visual.

Namun demikian, sepanjang penelitian ini berlangsung, ada satu temuan sebagai kelemahan dalam menerapkan Pendidikan Islam Multikultural melalui kitab-kitab yang diajarkan tersebut, dengan menggunakan metode Sorogan dan Bandungan yang konvensional yang tidak menarik minat belajar sebagian besar santerinya.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan secara ringkas sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Multikultural sudah diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren BIMA, yang secara konten termuat dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri, dan kajian Bahtsul Masail. Secara content, penerapan Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab-kitab yang diajarkan sudah dapat dikatakan bagus, dan pemilihan kitab-kitab tersebut sudah representatif. Secara metodologi, penerapan Pendidikan Islam Multikultural masih menggunakan metode Sorogan dan Bandungan yang konvensional, sehingga kurang menarik minat belajar sebagian besar santri. Namun demikian, secara content maupun metodologi untuk kajian Bahtsul Masail cukup baik dan menarik minat belajar para santri dalam penerapan Pendidikan Islam Multikultural, meskipun content tidak terbukukan dan tidak menggunakan sumber/kitab tertentu sebagai pegangan Kyai maupun santri. Kitab-kitab diajarkan kepada para santri terintegrasi sebagai aktivitas pembelajaran di sekolah dan pondok pesantren, sehingga pemahaman content tergolong baik.
2. Kitab yang diajarkan adalah: *Hadist Arba'in al-Nawawiyah*, *Safinah al-Najah*, *Fath al-Qarib*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Taysir al-Khalaq fi Ilm-al-Akhlaq*, *Aqidah al-Awwam*, dan *Riyadh al-Shalihin*. Kitab-kitab itu dipelajari sampai tuntas (tamat), kecuali kitab *Riyadh al-Shalihin* karena paling tebal atau paling banyak materinya.
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab-kitab tersebut adalah keterbukaan, musyawarah, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan dan persaudaraan, yang terdapat di bab-bab yang secara eksplisit maupun implisit disebutkan, kecuali dalam kitab *Aqidah al-Awwam*.

B. Rekomendasi

1. Untuk para *Asatidz*, bahwa secara *content*, kitab-kitab yang diajarkan kepada santri perlu dipertahankan dalam rangka menerapkan Pendidikan Islam Multikultural, namun secara metodologi, para *asatidz* perlu meningkatkan kompetensinya agar

dapat menggunakan metode bervariasi yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan minat belajar para santri.

2. Untuk Kyai, secara metodologi, kegiatan *Bahtsul Masail* perlu dipertahankan dalam rangka menerapkan Pendidikan Islam Multikultural, namun secara content, perlu membuat rencana pembelajaran yang integral mencakup materi, sumber, metode, dan media, sehingga lebih sistematis dan terukur target pencapaian yang diharapkan dari kegiatan itu.
3. Untuk Peneliti lanjutan, dalam melakukan penelitian sejenis, perlu diteliti respon para santri dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural dari kitab-kitab tersebut, baik dengan menggunakan metode kualitatif maupun dipadukan dengan kuantitatif. Perlu juga melakukan penelitian sejenis dengan membandingkan antara pondok pesantren salaf dan modern dalam menerapkan Pendidikan Islam Multikultural. Di samping itu, perlu juga melakukan penelitian sejenis tentang dampak dari penerapan Pendidikan Islam Multikultural terhadap variabel lain, misalnya: sikap radikalisme, kepemimpinan, relasi antar gender, komunikasi antar gender, perilaku sosial, konflik rasialisme, konflik agama, dan lain-lain.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Amin. (2003). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: UMS Press.
- Abu Zakaria Muhyidin Al-Nawawi. *Riyadh al-Shalihin*.
- Al Hadhramy, Syeikh Salim bin Sumair. *Safinah al-Najah*.
- Al- Zarnuji. (2009). *Ta'lim Muta'allim*. 2009. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Asfahani, Al-Qadhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad. *Fath al-Qarib*.
- Al-Bantani, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Bin Murri Al-Nizami Al-Nawawi. *Hadits Al-Arbain al-Nawawi*.
- Ali, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Muhammad Daud. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maliki, Syekh Ahmad Marzuqi. *Aqidah al-Awwam*.
- Al-Masdudi, Al-Hafidz Hasan. (2016). *Taysirul Khalaq Fi Ilmi al-Akhlaq*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Azra, Azyumardi. (2007). "Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia". *Online*. Tersedia: [http://www.kongresbud.budpar.go.id/58% 20 azyumardi %20azra.htm](http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm).
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Banks, James A. and Banks, Cherry A Mc Gee. (eds). (2001). *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Banks, James. (1984). *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Newton: Allyn and Bacon.
- Berry, JW. et al. (eds). (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Borgdan, RC & Bicklen, SK. (1982). *Qualitative Research for Education*. Allyn and Bacon Inn.
- BPS, Bappenas, UNDP. (2004). *The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*. Jakarta.
- Dawam, Ainurrofiq. (2003). *Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual: Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: INSPEAL Press.

- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- El Mahdy, Muhaimin. (2015). "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural". *Online*. Tersedia: [http:// artikel. us/muhaemin 6-04.html](http://artikel.us/muhaemin-6-04.html), diakses 27 Mei 2015.
- Friere, Paul. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Alih Bahasa: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lopa, Baharudin. (1999). *Al Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti
- Ma'arif, Syamsul. (2008). *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang : NEED'S PRESS.
- Madjid, Nurcholis (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Choirul (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Husein. (2009). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LkiS.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2003). *Strategi Sufistik Semar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Muthoharoh. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan: Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian*. UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. (2017), **Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya**. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nizar, Samsul. (2005). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Tangerang: Ciputat Press Group.
- Nursulistyo Budi, Salamun. dkk. (2014). *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Parekh, Bikhu. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* Cambridge: Harvard University Press.
- Qomar, Mujamil. (2009). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rachman, Budhy Munawar. (2007). *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Universitas Paramadina
- Rachman, Budhy Munawar. (2017). *Pendidikan Karakter*. Asia Foundation.
- Rahardjo, M. Dawam. (1980). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Raharja, Setya dan Farida Hanum. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan

- Raihani. (2016). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyidin, Waini. (2007). "Filsafat Pendidikan". *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Sa'ud, Udin Syaefudin & Muyani Sumantri. (2017). "Pendidikan Dasar dan Menengah". *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Samovar, Larry A and Porter, Richard E. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, JW. (2007). "Pendidikan Multikultural". *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Siti Fatimah, Wirdanengsih. (2016). *Gender dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Sobol, T. (1990). "Understanding Diversity" dalam *Education Leadership* , 48[27].
- Steenbrink, Karel, A. (1974). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Supardan, Dadang. (2005). "Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global dalam Integrasi Bangsa". *Disertasi*. Bandung: UPI. Tidak dipublikasikan.
- Supardan, Dadang. (2007). "Pendidikan Multibudaya". *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Suparlan, Parsudi. (2002a). "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia". *Jurnal Antropologi Indonesia*. vol.[6]:1-12.
- Suparlan, Parsudi. (2002b). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". Simposium Internasional Bali ke-3. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Denpasar Bali.
- Tilaar, HAR. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tilaar, HAR. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, HAR. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Tim Peneliti Puslitbang Keagamaan. (2007). *Paham-paham Keagamaan Liberal*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ubaidillah, Abdul Rozak. (2006). *Demokrasi, Hak Azasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE. UIN Syarif Hidayatullah.

- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Cemerlang.
- Van Bruinessen, Martin. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan
- Wahid, Abdul. (2008). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang: NEED'S PRESS.
- Young, Iris Marion. (1990). *Justice and the Politics of Difference*. New Jersey: Princenton University Press.
- Zaeni, A. Wahid. (1995). *Dunia Pemikiran Kaum Santeri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Alih Bahasa: Buche B Sundjojo. Jakarta: P3M.

BIODATA TIM PENELITIAN

Peneliti bernama Eti Nurhayati adalah seorang Professor Bidang Psikologi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan korespondensi email: etinurhayati@syekhnurjati.ac.id. Penulis kini banyak tertarik mengangkat isu-isu perempuan, gender, anak usia dini, pendidikan, dan pondok pesantren, dalam tulisannya di buku, jurnal, maupun riset.



Pendidikan formal penulis adalah Doktor (S3) dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2010, Magister (S2) dari Program Studi Psikologi Perkembangan Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2000, dan Sarjana (S1) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1985.

Penulis bersuami dengan H. Abdus Salam Dz, seorang Professor Bidang Manajemen SDM di institusi yang sama, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dari pernikahan tersebut, dikaruniai tiga orang putera: (1) Khairil Fikri, sudah menikah, memiliki dua orang putera dan seorang puteri, dan bertugas di Pertamina Pusat Jakarta; (2) Nafis El-Fariq, sudah menikah, memiliki seorang putera, dan bertugas di BPK Pusat Jakarta, (3) Faiz Muttaqy, mahasiswa Program Magister Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU) Jurusan Teknik Geofisika, Fakultas Teknik Pertambangan & Perminyakan ITB Bandung.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan, antara lain: (1) Pembelajaran dalam Berbagai Setting. (2) Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar. (3) *Smart Step of Learning in Higher Education*. (4) Sukses Belajar di Perguruan Tinggi. (5) Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat. (6) Pendidikan dan Konseling di Era Global. (7) Bimbingan, Konseling, dan Psikoterapi Inovatif. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (8) Psikologi Pendidikan Inovatif. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (9) Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (10) Psikologi Komunikasi Antar Gender. 2018. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beberapa karya ilmiah hasil riset, antara lain: (1) Metode Mengenalkan Tuhan "Allah" kepada Anak Usia SD. (2) Sistem Penilaian Pendidikan di M.Ts. (3) Kontribusi Literatur Psikologi terhadap Kompetensi Keguruan Mahasiswa FITK. (4) Prototype Keluarga Pada Ibu Pekerja dan Implikasi terhadap Pendidikan Anak. (5) Prinsip Kafa'ah & Sensitivitas Gender dalam Menangkal Tindak Kekerasan Suami terhadap Isteri. (6) *Self Esteem* dan Motivasi Berprestasi Wanita Karir. (7) Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Wanita Karir. (8) Hubungan Gaya Pengasuhan dan Pembentukan Identitas Agama Mahasiswa. (9) Sistem Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini. (10) Model Pendidikan untuk Perempuan. (11) Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Berbasis Kearifan Lokal. (12) Model Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar bagi Mahasiswa. (13) Penanaman Nilai-nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini. (14) Model *Parenting* untuk Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini. (15) Muatan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kitab-kitab Salafi: Studi di Pondok Pesantren BIMA Cisaat Cirebon.

Peneliti bernama lengkap Yayah Nurhidayah, lahir di Jatiwangi, 20 April 1962. Penulis adalah seorang Dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, periset, dan pegiat pada Pusat Studi Gender. Penulis menamatkan pendidikan Sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1987, Magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung tamat tahun 2003, dan Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2015.



Penulis bersuami dengan Dr. Eben Sahlan, M.Si., seorang Dosen Sekolah Tinggi Ekonomi Islam di Cirebon, dan dikaruniai seorang puteri semata wayang bernama Nur-Aulia, yang telah memberikan dua orang cucu yang sehat dan pintar.

Beberapa karya ilmiah hasil riset, antara lain: (1) Akses terhadap Komunikasi Massa dan Sikap Politik Masyarakat; (2) Bias Gender dalam Komunikasi di Lingkungan Pesantren; (3) Peran Perempuan Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Status Sosial Perempuan di Pantai Utara Cirebon; (4) Representasi Perempuan dalam Media dan Bahasa: Analisis Semiotik atas Film Ayat-ayat Cinta; (5) Pengaruh Komunikasi Orangtua tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Nilai-nilai Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja; (6) Perbedaan Gender dalam Pola Penggunaan Telepon Seluler di Kalangan Siswa MAN Model Babakan Ciwaringin Cirebon: Analisis Motif dan Kepuasan Komunikasi; (7) Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi pada Perempuan Pesisir Cirebon; (8) Revitalisasi Kesenian Tari Topeng Sebagai media Dakwah; (9) Muatan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kitab-kitab Salafi: Studi di Pondok Pesantren BIMA Cirebon – Jawa Barat.

Karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal, antara lain: Feminisme dalam Perspektif Islam (Jurnal Equalita, 2007); Citra Perempuan dalam Media (Jurnal Equalita, 2008); Profil Perempuan dalam Film Ayat-ayat Cinta (Jurnal Equalita, 2009); Tari Topeng sebagai Media Dakwah (Jurnal Dakwah UIN Bandung, 2017); Psikologi Komunikasi Antar Gender (Buku. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).